

PERANG TOPAT & DIALEKTIKA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA

Secara filosofis, perang topat merupakan ekspresi kegembiraan dan sebuah ekspresi kesukacitaan bagi warga Lingsar, di mana kebersamaan, saling bahu-membahu agar upacara ini berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan. Keinginan yang sama akan menciptakan pemahaman yang sama yang disebut dengan *mutual understanding* antara warga Muslim dan Hindu. *Mutual understanding* ini mempengaruhi derajat budaya dalam situasi-situasi komunikasi antarbudaya pada upacara perang topat. Derajat ini menunjukkan perubahan pola tindakan-tindakan warga Muslim dan Hindu yang menitik beratkan kepada tindakan bersama (*mutual action*).

Perang topat pada dasarnya menyatukan dua etnis yang berbeda yakni Islam dan Hindu. Di samping itu, diksi perang biasanya identik dengan kemarahan dan kekerasan berupa bentrok fisik antara dua pihak yang bersengketa. Akan tetapi, perang topat yang ada di Lingsar Lombok Barat yang melibatkan masyarakat banyak ini justru jauh dari kesan kekerasan, pengerusakan, keseraman, dan juga penuh kebencian. Namun sebaliknya, tradisi perang topat yang dilaksanakan justru memperkokoh kerukunan antar umat Islam dan Hindu yang dibalut dalam komunikasi antarbudaya.

Sanābil

Puri Bunga Amanah
Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram
Telp. 0370- 7505946
Mobile: 081-805311362
Email: sanabilpublishing@gmail.com
www.sanabilpublishing.com

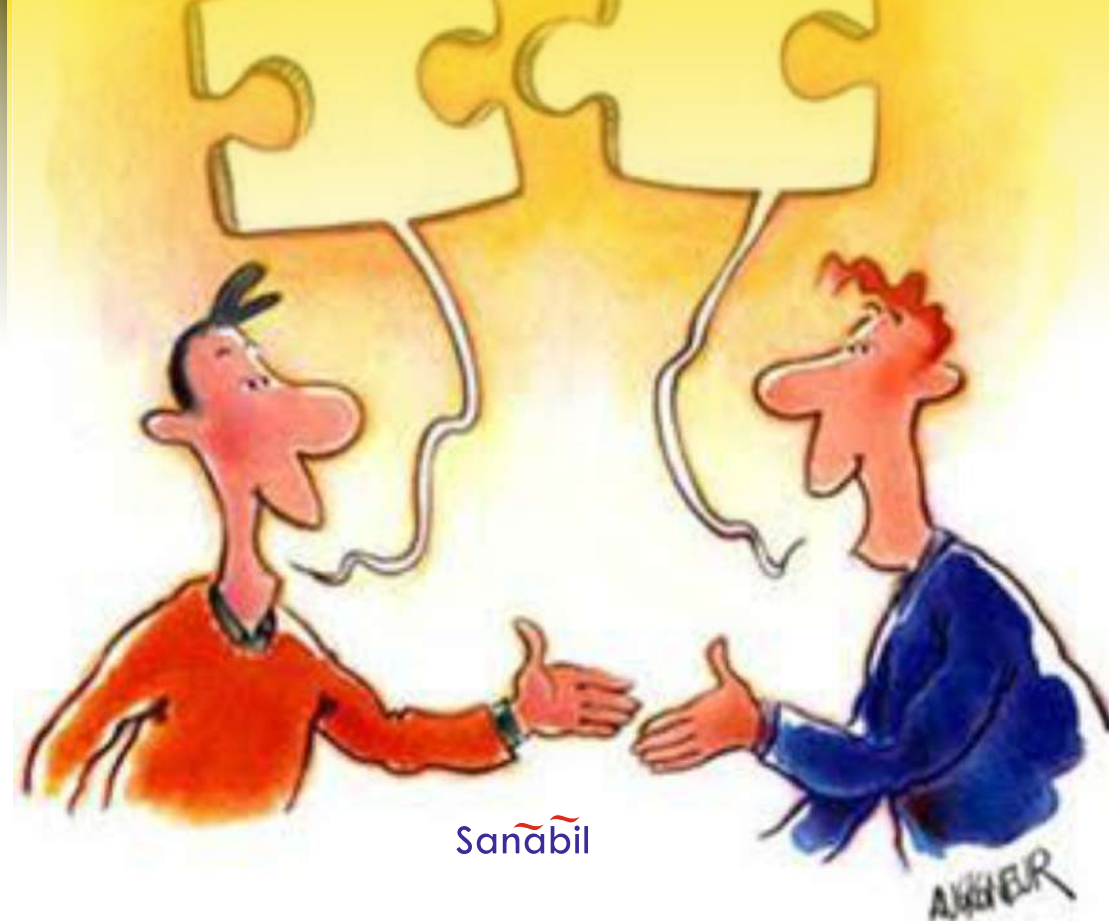
ISBN 978-6-23-317284-4



9 786233 172844 >

Dr. Siti Nurul Yaqinah, M.Ag.

PERANG TOPAT & DIALEKTIKA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA



Sanābil

AMBER

Dr. Siti Nurul Yaqinah, M.Ag.

PERANG TOPAT & DIALEKTIKA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA

D

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf l untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (Satu) tahun dan/atau pidana paling banyak Rp 100.000.000,. (seratus juta rupiah)
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana paling banyak Rp 500.000.000,. (lima ratus juta rupiah)
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana ana penjara paling banyak Rp 1.000.000.000,. (satu miliar rupiah)
- (4) Setiap oarng yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud padaayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan /atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,. (empat miliar)

D

Dr. Siti Nurul Yaqinah, M.Ag

G

© Sanabil 2021

Penulis : Dr. Siti Nurul Yaqinah, M.Ag.

Editor : Ishak Hariyanto, M.Hum.

Layout : Tim Creative

Desain Cover : Kamarudin, S.E.

All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang Undang

Dilarang memperbanyak dan menyebarkan sebagian atau keseluruhan isi buku dengan media cetak, digital atau elektronik untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

ISBN: 978-623-317-284-4

15 x 23 cm

vii, 134 hlm

Cetakan ke-1: Desember 2021

Penerbit:

Sanabil

Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram

Telp. 0370- 7505946, Mobile: 081-805311362

Email: sanabilpublishing@gmail.com

www.sanabil.web.id

Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum wa Rahmatullahi wa Barakatub

Kami senantiasa bersyukur kepada Allah SWT sang pencipta alam yang telah memberikan limpahan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya sehingga buku yang berjudul **Perang Topat & Dialektika Komunikasi Antarbudaya** ini dapat terselesaikan. Buku ini pada dasarnya berangkat dari refleksi empiris penulis dalam melihat fenomena perang topat di Lingsar Lombok Barat NTB. Dari refleksi empiris itulah sehingga buku ini lahir untuk mendialektikakan komunikasi antarbudaya dengan tradisi perang topat di tengah gempuran dan perubahan budaya.

Buku ini berbicara mengenai perang topat sebagai suatu upacara ritual masyarakat Lombok (Sasak) dan Hindu. Kegiatan ini merupakan manifestasi dari rasa syukur atas kesuburan tanah, cucuran air hujan, dan hasil pertanian yang melimpah ruah. Pada aspek komunikasi antarbudaya, proses simbolik perang topat dimaksudkan sebagai sarana untuk menyatukan dua etnis yang berbeda yakni Islam dan Hindu. Di samping itu, diksi perang biasanya identik dengan kemarahan dan kekerasan berupa bentrok fisik antara dua pihak yang bersengketa. Akan tetapi, perang topat yang ada di Lingsar Lombok Barat yang melibatkan masyarakat banyak ini justru jauh dari kesan kekerasan, pergerusakan, keseraman, dan juga penuh kebencian. Namun sebaliknya, tradisi perang topat yang dilaksanakan justru memperkokoh kerukunan antar umat Islam dan Hindu yang dibalut dalam komunikasi antarbudaya.

Melihat budaya sebagai konstruksi simbol, maka kebudayaan adalah sistem yang mengatur tata cara pertukaran

simbol-simbol komunikasi, dan hanya dengan komunikasi, maka pertukaran simbol-simbol dapat dilakukan, kemudian kebudayaan hanya akan eksis jika ada komunikasi yang terjadi. Pada konteks ini adalah komunikasi antarbudaya.

Pada prinsipnya, buku “Perang Topat dan Dialektika Komunikasi Antarbudaya” ini ditujukan sebagai hadiah untuk para pembaca. Hadiah ini berisi tentang bagaimana eksistensi manusia dalam budaya perang topat yang kemudian terjadi proses pertukaran simbol antara umat Islam Sasak dan Hindu di tengah gempuran kebudayaan. Adapun buku yang ada di tangan pembaca ini dimulai dari pembahasan antara budaya dan tantangan perubahan, konsep dasar komunikasi antarbudaya, Lingsar dalam pusaran budaya, tradisi perang topat dan dialektika komunikasi antarbudaya di desa Lingsar Lombok Barat.

Akhirnya dengan segala kerendahan dan ketulusan hati, kami menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya, terutama kepada ayahanda dan ibunda (H. M. Yusuf Lesa dan Hj. Siti Salmah Yusuf) juga suami tercinta Lalu Junaidi dan anak-anak tercinta (Baiq Jihan Rahadatul Aisy, Baiq Razita Aurelia dan Baiq Zafina Ulayya) terima kasih atas segala doa dan dukungannya, dan kepada semua pihak yang telah memberikan masukan dan kritikan sehingga buku ini ada di tangan para pembaca. Segala kekurangan dalam buku ini merupakan tanggung jawab penulis dan karenanya saran, kritik dan masukan demi perbaikan buku ini sangat kami harapkan.

Mataram, Desember 2021

Dr. Siti Nurul Yaqinah, M. Ag.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi.....	vii
BAB 1 ANTARA BUDAYA DAN TANTANGAN	
PERUBAHAN	1
A. Perang Topat dan Arus Perubahan.....	1
B. Budaya dan Konstruksi Sosial.....	7
C. Budaya dan Tantangan Perubahan.....	14
BAB 2 KONSEP DASAR KOMUNIKASI	
ANTARBUDAYA.....	21
A. Hakekat Komunikasi Antarbudaya	21
B. Komponen Komunikasi Antarbudaya	26
C. Hambatan Komunikasi Antarbudaya	34
D. Keefektifan Komunikasi Antarbudaya.....	40
E. Teori Komunikasi Antarbudaya	47
BAB 3 LINGSAR DALAM PUSARAN BUDAYA	53
A. Potret Masyarakat Islam dan Hindu di Lingsar.....	53
B. Sejarah Perang Topat	59
C. Filosofi Perang Topat	61
BAB 4 MENGENAL LEBIH DEKAT TRADISI	
PERANG TOPAT.....	65
A. Prosesi Pelaksanaan Perang Topat.....	65
B. Konstruksi Nilai-Nilai dalam Perang Topat	92
Bab 5 DIALEKTIKA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA. 105	
A. Ekspresi Simbolis Perang Topat	105
B. Komunikasi Interaktif Perang Topat.....	106
C. Komunikasi Transaksional Perang Topat.....	117
DAFTAR PUSTAKA	125
INDEKS	129
BIOGRAFI PENULIS	131

R

A. Perang Topat dan Arus Perubahan

Masyarakat Indonesia sejak dulu sudah dikenal sangat heterogen dalam berbagai aspek, seperti adanya keberagaman suku bangsa, agama, bahasa, adat istiadat, dan sebagainya. Keragaman budaya Indonesia dari satu daerah dengan daerah lainnya menunjukkan arti penting adat sebagai perwujudan budaya lokal. Adat istiadat memiliki makna yang sangat penting dalam komunitas kedaerahan dan merupakan simbol dari daerah atau suku itu sendiri. Secara teoritis, komunitas manusia yang hidup dalam suatu lingkungan fisik berbeda akan mempunyai budaya berbeda pula.

Di Lombok saat ini terdapat beberapa suku, antara lain; Sasak, Samawa, Mbojo, Jawa, Bali, dan ada beberapa suku lain yang datang dan bermukim di Lombok. Demikian juga terdapat penganut agama Islam, Hindu, Kristen, Budha, dan Konghucu. Masyarakat dari agama dan suku-suku tersebut memiliki budaya, tradisi dan bahasa yang berbeda satu dengan yang lainnya. Dari beberapa agama yang ada di Lombok, ada dua agama yang cukup muncul kepermukaan, yaitu agama Islam dan Hindu. Pada kenyataannya, terlihat bahwa budaya apapun yang dikembangkan oleh masyarakat, tak terkecuali di Indonesia yang mayoritas Muslim, tidak pernah lepas dari

nilai koherensi.¹ Derasnya pengaruh budaya asing yang menyebabkan terkikisnya pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai, masih terdapat tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Sasak (Islam) dan suku Bali (Hindu) yakni tradisi Perang Topat. Masyarakat Islam suku Sasak dan suku Bali yang ada di Lombok rata-rata masih mempertahankan nilai kearifan lokal tersebut. Lingsar adalah salah satu desa yang ada di Lombok Barat yang masih mempertahankan nilai kearifan lokal. Kearifan lokal yang masih dipertahankan hingga kini adalah tradisi perang topat.

Perang topat adalah, suatu upacara ritual masyarakat Lombok (Sasak) dan Hindu. Kegiatan ini merupakan kegiatan rasa syukur kepada sang pencipta yang telah menganugerahkan kemakmuran dalam bentuk kesuburan tanah, cucuran air hujan, dan hasil pertanian yang melimpah ruah. Upacara ini dilaksanakan di pelataran kompleks Pura Lingsar. Pelakunya adalah umat Islam dan Hindu yakni dengan cara saling melempar topat antara individu yang satu dengan yang lainnya.

Bagi masyarakat Lombok, perayaan perang topat setiap tahunnya bukan sekadar acara ritual belaka tanpa makna dan arti yang terkandung di dalamnya. Bahkan Dinas Pariwisata Lombok Barat beserta tokoh adat dan agama dari Islam dan Hindu menyatakan bahwa pelaksanaan perang topat bukan sekadar upacara biasa tetapi selain mempunyai makna yang dalam juga merupakan bukti kepatuhan masyarakat Lingsar terhadap pelestarian budaya leluhur. Tradisi ini masih dilaksanakan

¹Abdul Majid, *Tantangan dan Harapan Umat Islam di Era Globalisasi*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), h. 209.

oleh kedua etnis setiap tahun. Oleh pemerintah daerah ritual ini dijadikan even budaya tahunan untuk menarik wisatawan berkunjung ke Lombok.

Secara simbolik, perang topat dimaksudkan sebagai sarana menyatukan dua etnis yang berbeda. Perang biasanya identik dengan kemarahan dan kekerasan berupa bentrok fisik antara dua pihak yang bersengketa. Tetapi perang topat di Lingsar Lombok Barat yang melibatkan ratusan masyarakat berbeda agama ini, justru jauh dari kesan seram dan penuh kebencian. Sebaliknya, tradisi perang topat yang dilaksanakan justru memperkokoh kerukunan antar umat Islam dan Hindu.

Dalam prosesi acara tersebut tampak adanya pembauran antara dua suku yang memiliki latar belakang etnis, kultur, dan keyakinan yang berlainan, yaitu suku Sasak dan suku Bali. Pembauran yang terjadi di tengah beragam perbedaan tersebut dikategorikan sebagai komunikasi antarbudaya yang mengandung nilai strategi komunikasi yang berupaya untuk memberikan ruang dan waktu untuk terjadinya komunikasi, kerjasama, toleransi, saling menghargai dan menghormati antar etnis dan agama di pulau Lombok. Melalui perang topat setiap kelompok mengkomunikasikan identitas mereka.²

Kondisi komunikasi yang baik akan berpengaruh terhadap proses komunikasi antarbudaya itu sendiri. Di mana kondisi komunikasi antarbudaya pada pelaksanaan perang topat cukup menarik untuk dikaji dari beragam perspektif. Dalam hal ini, penulis mengkajinya dalam

²Lihat Suprpto, *Semberak Dupa di Pulau Seribu Masjid Kontestasi, Integrasi, dan Resolusi Konflik Hindu-Muslim*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 214.

perspektif komunikasi antarbudaya. Meskipun budaya yang ada beragam, namun proses komunikasi terbilang cukup berhasil dan efektif. Hal ini terbukti dengan jarang adanya konflik yang diakibatkan perbedaan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda tersebut. Selain itu masing-masing pihak bisa saling berinteraksi satu sama lain dengan cukup baik sehingga bisa saling memahami budaya-budaya yang ada dengan mudah.

Uraian di atas memperlihatkan komunikasi antarbudaya menarik apabila didialektikakan pada tradisi perang topat. Dari cara mereka berkomunikasi seakan tidak ada perbedaan yang dapat menghambat komunikasi mereka. Padahal jika kembali kepada individu masing-masing, mereka merupakan individu dengan latar belakang, budaya, agama, bahasa dan suku yang berbeda sehingga muncul pertanyaan, bagaimana hal tersebut dapat terjadi. Bagaimana komunikasi di tengah berbagai perbedaan dapat berlangsung dengan sangat dinamis, karena berkomunikasi dengan konteks keberagaman latar belakang sosial budaya, kerap kali menemui masalah atau hambatan-hambatan yang tidak diharapkan sebelumnya.

Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam berkomunikasi dengan konteks keberagaman latar belakang sosial budaya, kerap kali menemui masalah atau hambatan-hambatan yang tidak diharapkan sebelumnya. Semisal dalam penggunaan bahasa, lambang-lambang, nilai atau norma-norma masyarakat dan lain sebagainya. Karenanya, dalam proses komunikasi antarbudaya, hal yang mutlak diperhatikan adalah tingkat keefektifan komunikasi. Komunikasi dikatakan efektif apabila makna yang ada pada sumber pesan sama dengan makna yang

ditangkap oleh penerima pesan. Makna pesan sangat tergantung pada lingkungan di mana pihak yang terlibat dalam proses komunikasi tinggal dan dibesarkan. Budaya yang berbeda di suatu daerah dapat menyebabkan timbulnya makna yang berbeda mengenai suatu kata dengan budaya di daerah lain. Setiap manusia hidup dalam suatu lingkungan sosial budaya tertentu. Setiap lingkungan sosial budaya itu senantiasa memberlakukan adanya nilai-nilai sosial budaya yang diacu oleh warga masyarakat.

Dengan demikian, perbedaan-perbedaan ekspektasi budaya tersebut dapat menimbulkan resiko yang fatal, setidaknya akan menimbulkan komunikasi yang tidak lancar, timbul perasaan tidak nyaman atau timbul kesalahpahaman. Akibat dari kesalahpahaman-kesalahpahaman itu banyak ditemui dalam berbagai kejadian yang mengandung *etnosentrisme*³ yang berujung dalam wujud konflik-konflik atau pertentangan antar etnis.

Konstruksi budaya yang diperoleh sejak kecil sangat mempengaruhi cara berpikir, berperilaku dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya. Terjadinya benturan budaya (*shock culture*) adalah karena kita yang cenderung menganggap budaya kita adalah benar dan memandang perilaku orang yang berbeda budaya dengan kita dengan pandangan subyektif.

³*Etnosentrisme* adalah kecenderungan memandang orang lain secara tidak sadar menggunakan kelompok dan kebiasaan kita sebagai kriteria untuk segala penilaian, kecenderungan melihat kelompok dan kebiasaan kita yang paling baik dan paling bermoral. Lihat Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang yang Berbeda Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 76.

Pola perilaku dan cara berkomunikasi seperti yang diuraikan di atas akan sangat diwarnai oleh keadaan, nilai, kebiasaan yang berlaku di lingkungannya. Nilai-nilai itu diadopsi dan kemudian diimplementasikan dalam suatu bentuk “kebiasaan” yaitu pola perilaku hidup sehari-hari. Sehingga sebenarnya dalam setiap kegiatan komunikasi seseorang dengan orang lain selalu mengandung potensi komunikasi lintas budaya atau antarbudaya, karena seseorang akan selalu berada pada budaya yang berbeda dengan orang lain, seberapapun kecilnya perbedaan itu.

Liliweri mengatakan bahwa dalam kebudayaan ada sistem dan dinamika yang mengatur tata cara pertukaran simbol-simbol komunikasi dan hanya dengan komunikasi maka pertukaran simbol-simbol dapat dilakukan, kemudian kebudayaan hanya akan eksis jika ada komunikasi.⁴ Tanpa ada komunikasi maka budaya tidak akan bisa diteruskan dari generasi ke generasi dan proses komunikasi tergantung pada budaya seseorang karena budayalah yang membentuk sikap, nilai, keyakinan seseorang. Mulyana juga menegaskan bahwa budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya⁵ sehingga hubungan antara budaya dan komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi antarbudaya karena melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi.

⁴Lihat Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: LkiS, 2003), h. 44.

⁵Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017), h. 6.

Oleh karena itu, komunikasi antarbudaya pastilah dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya di mana proses penyandian dan penyandian balik pesan dipengaruhi oleh *filter-filter* konseptual yang dibagi menjadi faktor-faktor budaya, sosio-budaya, psiko-budaya, dan faktor lingkungan di dalamnya terdapat kearifan lokal, norma-norma atau kaidah-kaidah yang terpelihara dan dipatuhi bersama oleh para anggota dari kebudayaan yang berbeda. Norma-norma dan kearifan itu merupakan ikatan yang dihormati bersama, sehingga setiap anggota masyarakat merasa terikat oleh norma dan kearifan tersebut dalam membina kebersamaan hidup bermasyarakat. Berangkat dari penjelasan di atas, penulis menguraikan hubungan antar kedua kelompok beda agama tersebut yang berhasil menciptakan komunikasi antarbudaya di tengah beragam perbedaan, sementara Lombok dianggap sebagai kota dengan tingkat konflik antar agama cukup tinggi.

B. Budaya dan Konstruksi Sosial

Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar individu. Nilai-nilai ini diakui, baik secara langsung maupun tidak, seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut berlangsung di dalam alam bawah sadar individu dan diwariskan pada generasi berikutnya.

Merujuk tradisi antropologi seperti pandangan Cliffort Geertz dalam Nasrullah mengartikan budaya sebagai nilai yang secara historis memiliki karakteristik tersendiri dan bisa dilihat dari simbol-simbol yang muncul. Simbol tersebut bermakna sebagai sebuah sistem dari konsep ekspresi komunikasi di antara manusia yang

mengandung makna dan yang terus berkembang seiring pengetahuan manusia dalam menjalani kehidupan ini. Oleh karena itu, dalam definisi ini budaya merupakan nilai, kebiasaan, atau kepercayaan yang akan terus berkembang.⁶

Sementara dalam pandangan psikologi, sebagaimana yang dipopulerkan Geert Hofstede, budaya diartikan tidak sekadar sebagai respons dari pemikiran manusia atau “*programming of the mind*”, melainkan juga sebagai jawaban atau respons dari interaksi antar manusia yang melibatkan pola-pola tertentu sebagai anggota kelompok dalam merespons lingkungan tempat manusia itu berada.⁷

Definisi ini menekankan bahwa pada dasarnya manusia sebagai individu memiliki pemikiran, karakteristik, sudut pandang, atau *image* yang berbeda. Dengan demikian dalam perspektif psikologi makna kata budaya lebih cenderung menekankan budaya sebagai upaya yang dilakukan manusia dalam menghadapi persoalan kehidupan dalam berkomunikasi maupun upaya untuk pemenuhan kebutuhan secara fisik maupun psikis.

Definisi budaya dalam perspektif semiotika diartikan sebagai persoalan makna. Menurut Thwaites dalam Nasrullah menjelaskan bahwa budaya adalah sekumpulan praktik sosial yang melaluinya makna diproduksi, disirkulasikan, dan dipertukarkan. Makna tersebut berada dalam tataran komunikasi individu maupun komunikasi yang terjadi dalam kelompok. Sehingga budaya bukanlah ekspresi makna yang berasal

⁶Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2012), h. 15-16

⁷*Ibid.*

dari luar kelompok dan juga bukan menjadi nilai-nilai yang baku.⁸ Dalam konteks budaya melalui perspektif semiotika ini, makna ekspresi yang ditampilkan tentu saja sesuai dengan praktik sosial yang secara umum berlaku.

Sementara dalam pendekatan etnografi, budaya diartikan sebagai konstruksi sosial maupun historis yang mentransmisikan pola-pola tertentu melalui simbol, pemaknaan premis, bahkan tertuang dalam aturan. Adapun Marvin Harris mendefinisikan kebudayaan sebagai berbagai pola tingkah laku yang tidak bisa dilepaskan dari ciri khas dari kelompok masyarakat tertentu, misalnya adat istiadat.⁹

Beragam definisi budaya tersebut setidaknya memberikan arah bagaimana mengartikan kata budaya itu sendiri. Sehingga bisa diartikan budaya sebagai sebuah nilai atau praktik sosial yang berlaku dan dipertukarkan dalam hubungan antar manusia baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Budaya inilah yang menjadi acuan dasar bahkan bisa menjadi rel bagi proses komunikasi antar manusia yang ada di dalamnya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kebudayaan adalah unsur yang tak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia. Melalui kebudayaan, suatu peradaban manusia dapat dikenali dan diamati dalam jangka waktu yang tak terbatas. Lahirnya kebudayaan atau kebiasaan dalam suatu masyarakat tidaklah lain sebagai hasil dari konstruksi sosial. Budaya sebagai konstruksi sosial, maka tindakan manusia secara individual dan kelompok merupakan hasil

⁸*Ibid.*, h. 17

⁹*Ibid.*

dari konstruksi manusia. Maka, norma-norma dan nilai-nilai sosial yang mengatur perilaku manusia.¹⁰

Oleh karena itu, kebudayaan berfungsi mengatur agar manusia memahami bagaimana manusia harus bertingkah laku, berbuat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di masyarakat, sehingga segala ketentuan di dalam masyarakat diharapkan dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat yang bertempat tinggal pada lingkungan tersebut. Masyarakat pun diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, agar semua dapat berjalan sesuai dengan harapan.

Dalam pandangan Parson, tindakan individu dalam diri manusia paling tidak dipengaruhi oleh tiga sistem. (1) sistem sosial, (2) sistem budaya, (3) sistem kepribadian masing-masing individu. Dari ketiga sistem tersebut, pada dasarnya manusia merupakan hasil dari segala macam pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku merupakan respon individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalamnya, setelah melalui proses berpikir dan respon akan muncul serta dapat berupa perilaku yang tampak.

Frans M. Parare dalam Burhan Bungin menjelaskan bahwa tugas pokok sosiologi pengetahuan adalah menjelaskan dialektika antara diri (self) dengan dunia sosiokultural. Dialektika ini berlangsung dalam proses dengan tiga momen simultan, (1) eksternalisasi (penyesuaian diri) dengan dunia sosiokultural sebagai

¹⁰S. Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali, 1993), h. 19.

produk manusia; (2) objektivasi, yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi; Sedangkan (3) internalisasi, yaitu proses yang mana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya.¹¹ Tiga momen dialektika itu memunculkan suatu proses konstruksi sosial yang dilihat dari segi asal mulanya merupakan hasil ciptaan manusia, yaitu buatan interaksi subjektif.

Melalui proses dialektika, realitas sosial dapat dilihat dari ketiga tahap tersebut. Eksternalisasi adalah bagian penting dalam kehidupan individu dan menjadi bagian penting dalam kehidupan individu dan menjadi bagian dari dunia sosiokulturalnya. Dengan kata lain, eksternalisasi terjadi pada tahap yang sangat mendasar, dalam satu pola perilaku interaksi antara individu dengan produk-produk sosial masyarakatnya. Maksud dari proses ini adalah ketika sebuah produk sosial telah menjadi sebuah bagian penting dalam masyarakat yang setiap saat dibutuhkan oleh individu, maka produk sosial itu menjadi bagian penting dalam kehidupan seseorang untuk melihat dunia luar.

Tahap objektivasi produk sosial terjadi dalam dunia intersubjektif masyarakat yang dilembagakan. Pada tahap ini sebuah produk sosial berada pada proses institusionalisasi, sedangkan individu memanifestasikan diri dalam produk-produk kegiatan manusia yang tersedia.

¹¹M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 197-198.

Individu melakukan objektivasi terhadap produk sosial, baik penciptanya maupun individu lain. Kondisi ini berlangsung tanpa mereka harus saling bertemu. Artinya, objektivasi itu bisa terjadi melalui penyebaran opini sebuah produk sosial yang berkembang di masyarakat melalui diskursus opini masyarakat tentang produk sosial, dan tanpa harus terjadi tatap muka antar individu dan pencipta produk. Objektivasi ini bertahan lama sampai melampaui batas tatap muka di mana mereka dapat dipahami secara langsung.

Sedangkan internalisasi merupakan dasar bagi pemahaman mengenai “sesama saya” yaitu pemahaman individu dan orang lain serta pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu yang maknawi dari kenyataan sosial. Berger dan Luckmann dalam Burhan Bungin mengatakan bahwa dalam bentuk internalisasi yang kompleks, individu tidak hanya “memahami” proses-proses subjektif orang lain yang berlangsung sesaat. Individu memahami dunia di mana ia hidup dan dunia itu menjadi dunia individu bagi dirinya. Ini menandai individu dan orang mengalami kebersamaan dalam waktu, dengan cara yang lebih dari sekadar sepintas lalu, dan juga suatu perspektif komprehensif yang mempertautkan urutan situasi secara intersubjektif.¹² Masing-masing dari mereka tidak hanya memahami definisi pihak lain tentang kenyataan sosial yang dialaminya bersama, namun mereka juga mendefinisikan kenyataan-kenyataan itu secara timbal balik.

¹²*Ibid.*, h. 202.

Karena budaya sebagai konstruksi sosial yang di mana individu-individu berperan di dalamnya, begitu pula dengan perang topat yang ada di Lingsar Lombok Barat. Adat ini merupakan konstruksi individu yang hidup di dalam kebebasan berekspresi dan berkreasi. Karena konstruksi sosial, perang topat juga merupakan proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan serta aspek di luar dirinya, dari proses eksternalisasi, internalisasi, dan obyektivasi sebagaimana penjelasan di atas.

Di mana eksternalisasi merupakan penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Internalisasi yakni individu mengidentifikasi dirinya di tengah lembaga-lembaga sosial, di mana individu itu hidup dan menjadi bagiannya. Sedangkan obyektivasi merupakan interaksi sosial dalam dunia institusional. Konstruksi sosial yang dimaksud dalam tradisi perang topat yakni proses sosial melalui tindakan dan interaksi, di mana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan bersama secara subyektif.¹³

Di samping itu, perang topat juga merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu, karena individu merupakan manusia yang bebas sehingga ia menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah sebagai fakta sosial saja, akan tetapi sekaligus sebagai korban. Korban dalam arti ia terlibat dalam reproduksi, dan mengkonstruksi dunia sosialnya.¹⁴

¹³*Ibid.*, h. 31.

¹⁴S. Basrowi, *Metodologi Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), h. 194.

C. Budaya dan Tantangan Perubahan

Budaya merupakan suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya diartikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, dan makna yang diwariskan dari generasi ke generasi dan dilakukan melalui usaha individu atau kelompok. Budaya ini menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku. Budaya dapat berubah ketika orang-orang berhubungan antara orang dari budaya yang satu dengan budaya lainnya. Bahkan terkadang budaya itu bisa jadi hilang di satu tempat dengan adanya interaksi dengan orang lain.

Pada dasarnya budaya suatu masyarakat merupakan hasil abstraksi manusia, yang mana manusia merupakan elemen dan bagian suatu masyarakat. Tanpa adanya manusia, maka tidak akan pula terbentuk suatu kebudayaan yang pada gilirannya tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat itu sendiri.

Perbedaan mendasar antara manusia dengan makhluk yang lain (hewan) adalah bahwa manusia merupakan makhluk yang berbudaya, hal ini disebabkan karena manusia diberi anugerah yang sangat berharga oleh Tuhan, yaitu budi atau pikiran. Dengan kemampuan budi atau akal itulah manusia dapat menciptakan kebudayaan yang menyebabkan kehidupan sangat jauh berbeda dengan kehidupan hewan. Oleh karena itu manusia sering disebut makhluk sosial budaya, artinya makhluk yang harus hidup bersama dengan manusia lain dalam satu kesatuan yang disebut dengan masyarakat atau lingkungan sosial.

Tradisi sebagai komponen dari kebudayaan pun juga akan tetap tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat manakala masyarakatnya mampu melestarikannya dengan baik. Namun keberadaan suatu tradisi dalam masyarakat saat ini tentu sedang menghadapi tantangan, apakah masih tetap berada dan melanjutkan tradisi itu, atautkah mengikuti segala perubahan. Disitulah paradoksnya suatu kebudayaan apabila ingin bertahan.

Perubahan merupakan suatu keniscayaan tanpa manusia dapat menghindarinya. Demikian pula halnya dengan kebudayaan. Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang meliputi perubahan struktur, sistem, dan organisasi sosial sebagai akibat adanya modifikasi pola-pola kehidupan manusia, yang dipengaruhi oleh adanya kebutuhan intern dan ekstren masyarakat itu sendiri. Perubahan itu terjadi secara terus menerus, oleh karena itu perubahan sosial merupakan fenomena yang kompleks yang menembus berbagai tahapan dari kehidupan sosial.

Menurut Himes dan Moore dalam Nanang Martono perubahan sosial mempunyai tiga dimensi, yaitu: dimensi *struktural*, *kultural* dan *interaksional*.¹⁵

1. Dimensi Struktural

Dimensi ini mengacu pada perubahan-perubahan dalam bentuk struktur masyarakat, menyangkut perubahan dalam peranan, munculnya peranan baru, perubahan dalam struktur kelas sosial, dan perubahan dalam lembaga sosial. Perubahan tersebut meliputi:

¹⁵Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial, Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), h. 6-7.

bertambah dan berkurangnya kadar peranan; menyangkut aspek perilaku dan kekuasaan; adanya peningkatan atau penurunan sejumlah peranan atau pengategorian peranan; terjadinya pergeseran dari wadah atau kategori peranan; terjadinya modifikasi saluran komunikasi di antara peranan-peranan atau kategori peranan; dan terjadinya perubahan dari sejumlah tipe dan daya guna fungsi sebagai akibat dari struktur.

2. Dimensi Kultural

Dimensi ini mengacu pada perubahan kebudayaan dalam masyarakat. Perubahan ini meliputi: *pertama*, inovasi kebudayaan. Inovasi kebudayaan merupakan komponen internal yang memunculkan perubahan sosial dalam suatu masyarakat. Inovasi kebudayaan yang paling mudah ditemukan adalah munculnya teknologi baru. Kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks memaksa individu untuk berpikir kreatif dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. *Kedua*, difusi. Difusi merupakan komponen eksternal yang mampu menggerakkan terjadinya perubahan sosial. Sebuah kebudayaan mendapatkan pengaruh dari budaya lain, yang hal tersebut kemudian memicu perubahan kebudayaan dalam masyarakat yang menerima unsur-unsur budaya tersebut. *Ketiga*, integrasi. Integrasi merupakan wujud perubahan budaya yang relatif lebih halus. Hal ini disebabkan dalam proses ini terjadi penyatuan unsur-unsur kebudayaan yang saling bertemu untuk kemudian memunculkan kebudayaan baru sebagai hasil penyatuan berbagai unsur-unsur budaya tersebut.

3. Dimensi Interaksional

Dimensi ini mengacu pada adanya perubahan hubungan sosial dalam masyarakat. Dimensi ini meliputi: *pertama*, perubahan dalam frekuensi. Perkembangan teknologi telah menyebabkan berkurangnya frekuensi individu untuk saling bertatap muka. Semua kebutuhan untuk berinteraksi dapat dipenuhi dengan memanfaatkan teknologi. *Kedua*, perubahan dalam jarak sosial. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menggeser fungsi tatap muka dalam proses interaksi. Individu tidak harus bertatap muka untuk dapat melakukan komunikasi dan interaksi secara langsung. *Ketiga*, perubahan perantara. Mekanisme kerja individu dalam masyarakat modern banyak bersifat “serba online”, menyebabkan individu tidak banyak membutuhkan orang lain dalam proses pengiriman informasi.

Perubahan sosial sebagaimana dikemukakan di atas, lebih-lebih jika perubahan tersebut dibenturkan dengan modernisasi tidak sedikit budaya dan tradisi yang telah mulai ditinggalkan oleh pemiliknya. Faktor yang menjadi tantangan bagi budaya nasional maupun budaya lokal yakni, perubahan tata nilai budaya dalam masyarakat yang disebabkan oleh teknologi di era global. Apapun tantangan budaya saat ini tak lain adalah masuknya teknologi modern yang membawa aspek positif dan juga negatif bagi keberlangsungan suatu kebudayaan.¹⁶

Tantangan serta ancaman kebudayaan saat ini juga adalah globalisasi itu sendiri. Globalisasi merupakan

¹⁶Edi Sedyawati, *Peranan Industri Budaya dan Media Masa*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2008), h. 2.

kekuatan unik yang tidak dapat dibendung, ia merubah cara berpikir dan berperilaku yang sudah terbentuk dengan mapan. Perkembangan teknologi informasi menjadi salah satu sebab semakin cepatnya terjadi perubahan pada masyarakat dan bangsa. Teknologi informasi menjadi terbuka dan seakan-akan menjadi kebutuhan primer bagi masyarakat saat ini, dan bahkan, dianggap penting juga oleh masyarakat yang masih belum memiliki kemampuan teknologi.

Tantangan budaya terhadap perubahan mau tidak mau akan terjadi, karena budaya telah masuk menjadi bagian dari objek ekonomi pasar bebas. Begitu pula halnya dengan keberadaan tradisi perang topat yang sedang menghadapi gempuran perubahan akan nilai, dan persepsi kebudayaan mereka. Perang topat sebagai tradisi yang ada di Lingsar saat ini hanya menunggu waktu untuk hidup dalam perubahan, lambat laun akan mengalami se bentuk pergeseran dan tidak menutup kemungkinan akan musnah. Namun kondisi tersebut sedikit tidak mampu dibendung dan diminimalisir oleh masyarakat desa Lingsar.

Hal ini terbukti dengan masih berkembangnya tradisi perang topat yang hidup di tengah-tengah modernisasi serta keberagaman dua kultur dan kepercayaan yang berbeda antara masyarakat Islam dan Hindu. Antusias masyarakat Islam dan Hindu sangat tinggi terhadap upacara tersebut, bahkan tidak hanya asli suku Sasak dan Hindu yang mengikuti ritual upacara perang topat, namun dari berbagai penjuru Nusantara berjumlah ratusan yang hadir menyaksikan ritual perang

topat. Setiap ritual yang dilakukan ada beberapa orang asing yang ikut berpartisipasi dalam acara tersebut.

BAB 2

KONSEP DASAR KOMUNIKASI ANTARBUDAYA

A. Hakekat Komunikasi Antarbudaya

Istilah komunikasi antarbudaya secara luas mencakup semua bentuk komunikasi di antara orang-orang yang berasal dari kelompok yang berbeda. Secara sempit dimaknai mencakup bidang komunikasi antar kultur yang berbeda.

Komunikasi antarbudaya dibangun atas dua konsep utama, yaitu konsep komunikasi dan konsep kebudayaan. Mulyana dan Rakhmat menyebut kedua konsep tersebut ibarat dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan dan saling mempengaruhi karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi juga turut menentukan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan.¹ Lebih lanjut dikatakan bahwa komunikasi antarbudaya mengacu kepada komunikasi antar orang-orang dengan budaya yang berbeda, atau orang-orang yang memiliki kepercayaan, kebiasaan, nilai, bahasa, dan cara pikir yang berbeda-beda, jadi banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif.

¹Dedy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 24.

Menurut Larry A Samavor sebagaimana dikutip oleh Darmastuti memberi definisi tentang komunikasi antarbudaya sebagai satu bentuk komunikasi yang melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi. Dalam pandangan Samovar dan kawan-kawan, komunikasi antarbudaya terjadi ketika anggota dari suatu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota dari budaya yang lain. Komunikasi antarbudaya sering melibatkan perbedaan-perbedaan dan etnis, namun komunikasi antarbudaya juga berlangsung ketika muncul perbedaan-perbedaan yang mencolok tanpa harus disertai perbedaan-perbedaan rasa dan etnis.²

Sihabuddin menyatakan bahwa budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beragam pula praktek-praktek komunikasi, sehingga perlu perhatian khusus agar menjaga agar tidak terjadi perbedaan kultur yang menghambat interaksi yang tidak bermakna, melainkan justru menjadi sumber untuk memperkaya pengalaman komunikasi. Jika ingin berkomunikasi secara efektif maka perlu memahami dan menghargai perbedaan dan memahami hambatan-hambatan komunikasi serta prinsip-prinsip di antara kultur yang berbeda.³

Menurut Devito, komunikasi antarbudaya mengacu pada komunikasi antara orang-orang yang memiliki kepercayaan, nilai cara berperilaku kultural yang berbeda.

²Rini Darmastuti, *Mindfulness dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta, 2013), h. 63.

³Ahmad Sihabuddin, *Komunikasi Antarbudaya*, (Jakarta: Budi Aksara, 2011), h. 28.

Penerimaan budaya baru bergantung pada faktor budaya. Individu yang datang dari budaya yang mirip dengan budaya tuan rumah akan terakulturasi lebih mudah. Selain itu, individu yang lebih muda dan terdidik lebih cepat terakulturasi daripada individu yang tua dan tidak berpendidikan. Faktor kepribadian juga berpengaruh, individu yang berpikiran terbuka umumnya lebih mudah terakulturasi.⁴

Charley H. Dood mengatakan dalam Liliweri bahwa komunikasi antarbudaya melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi dan kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta.⁵

Secara sederhana, Alo Liliweri memberikan pengertian bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang berbeda latar belakang kebudayaan. Lebih lanjut dikatakan bahwa komunikasi antarbudaya dapat diartikan melalui beberapa pernyataan berikut:

1. Komunikasi antarbudaya adalah pernyataan diri antarpribadi yang paling efektif antara dua orang yang saling berbeda latar belakang budaya.
2. Komunikasi antarbudaya merupakan pertukaran pesan-pesan yang disampaikan secara lisan, tertulis, bahkan secara imajiner antara dua orang yang berbeda latar belakang budaya.

⁴Josep Devito, *Komunikasi Antar Manusia*. Terjemahan: Agus Maulana, (Jakarta: Professional Book, 1997), h. 479.

⁵Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 11.

3. Komunikasi antarbudaya merupakan pembagian pesan yang berbentuk informasi atau hiburan yang disampaikan secara lisan atau tertulis atau metode lainnya yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.
4. Komunikasi antarbudaya adalah pengalihan informasi dari seorang yang berkebudayaan tertentu kepada seorang yang berkebudayaan lain.
5. Komunikasi antarbudaya adalah pertukaran makna yang berbentuk simbol yang dilakukan dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.
6. Komunikasi antarbudaya adalah proses pengalihan pesan yang dilakukan seorang melalui saluran tertentu kepada orang lain yang keduanya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan menghasilkan efek tertentu.
7. Komunikasi antarbudaya adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan di antara mereka yang berbeda latar belakang budayanya. Proses pembagian informasi itu dilakukan secara lisan dan tertulis, juga melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi, atau bantuan hal lain di sekitarnya yang memperjelas pesan.

Atas dasar itulah, komunikasi antarbudaya ada di antara masyarakat yang mempunyai kebudayaan yang berbeda, baik dalam lingkungan suatu bangsa maupun lingkungan antar bangsa. Samovar, Porter dan McDaniel menegaskan bahwa komunikasi antarbudaya melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu

komunikasi.⁶ Sehingga komunikasi antarbudaya dapat dilakukan dengan:

1. Negosiasi untuk melibatkan manusia di dalam pertemuan antarbudaya yang membahas satu tema (penyampaian tema melalui simbol) yang sedang dipertentangkan. Simbol tidak sendirinya mempunyai makna tetapi dia dapat berarti ke dalam satu konteks dan makna-makna itu dinegosiasikan atau diperjuangkan.
2. Pertukaran sistem simbol yang tergantung dari persetujuan antarsubyek yang terlibat dalam komunikasi. Sebuah keputusan dibuat untuk berpartisipasi dalam proses pemberian makna yang sama.
3. Pembimbing perilaku budaya yang tidak terprogram namun bermanfaat karena mempunyai pengaruh terhadap perilaku kita.
4. Menunjukkan fungsi sebuah kelompok sehingga kita dapat membedakan diri dari kelompok lain dan mengidentifikasinya dengan berbagai cara.⁷

Dari uraian di atas, budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyandi pesan, tetapi juga makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh perbendaharaan perilaku kita sangat

⁶Larry A. Samovar., Richard E. Porter., Edwin R. McDaniel, *Komunikasi Lintas Budaya: Communication Between Culture* 7th ed. (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), h. 13.

⁷Guo-Ming Chen dan William J. Starosta dalam Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya.*, h. 11-12.

bergantung pada budaya tempat kita dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi.

B. Komponen Komunikasi Antarbudaya

Dalam konteks hubungan sosial, setiap individu akan berinteraksi dengan individu lainnya. Interaksi tersebut dilakukan karena adanya maksud, baik itu untuk mempengaruhi individu maupun tujuan-tujuan tertentu lainnya. Interaksi dan komunikasi akan melibatkan orang-orang dari berbagai latar belakang sosial budaya, pihak-pihak yang terlibat harus sudah siap menghadapi situasi-situasi baru dalam konteks keberagaman kebudayaan atau apapun namanya.

Komunikasi pada hakekatnya merupakan tindakan manusia sebagai pemenuhan kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain. Setiap orang merasa perlu untuk mengadakan kontak sosial dengan orang lain. Kebutuhan ini dipenuhi melalui saling pertukaran pesan yang dapat menjembatani individu-individu agar tidak terisolir. Pesan-pesan tersebut diwujudkan melalui perilaku manusia.

Dalam hal demikian maka ada dua persyaratan yang harus dipenuhi: (1) perilaku apapun harus diterima oleh orang lain. (2) perilaku tersebut harus menimbulkan makna bagi orang lain.⁸ Implikasi dari kenyataan ini adalah bahwa segala tindakan, ucapan, gerakan, bahkan benda-benda apapun juga yang melekat pada diri

⁸Lihat Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 44-46.

seseorang akan memiliki makna bagi orang lain. Pesan-pesan verbal terdiri dari kata-kata terucapkan maupun tertulis, sedangkan pesan-pesan nonverbal merupakan keseluruhan perilaku-perilaku sisanya, yang tidak termasuk verbal, tetapi juga dapat dilekatkan makna padanya. Perilaku dapat terjadi baik secara sadar maupun tidak sadar. Perilaku tidak sadar terutama pada pesan nonverbal.

Karena komunikasi merupakan sebuah interaksi antara dua atau lebih manusia yang melibatkan proses pengiriman serta penerimaan pesan dari komunikator atau sumber informasi kepada komunikan, maka komunikasi terdiri dari beberapa unsur atau komponen yang mempengaruhinya. Komponen komunikasi yang dimaksud sebagai berikut:

1. Komunikator

Komunikator atau sender merupakan sumber dari bermulanya komunikasi. Cangara mengatakan bahwa semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat pesan yang bisa berasal dari satu orang maupun kelompok atau organisasi.⁹ Komunikator dalam komunikasi antarbudaya adalah pihak-pihak yang memprakarsai komunikasi, artinya dia mengawali pengiriman pesan tertentu kepada pihak lain yang disebut komunikan. Komunikator boleh jadi seorang, kelompok orang dan organisasi.

Dalam menyampaikan pikiran dan perasaannya, komunikator harus mengubah melalui seperangkat simbol, baik verbal maupun nonverbal yang dapat

⁹Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2007), h. 24.

dipahami oleh penerima pesan. Dalam komunikasi antarbudaya seorang komunikator berasal dari latar belakang kebudayaan tertentu, misalnya kebudayaan A berbeda dengan komunikan yang berkebudayaan B.¹⁰

Studi tentang karakteristik komunikator yang pernah dilakukan oleh Howard Giles dan Arlene Franklyn-Stokes dalam Alo Liliweri¹¹ menunjukkan bahwa karakteristik komunikator ditentukan antara lain oleh latarbelakang etnis dan ras, faktor demografi seperti umur dan jenis kelamin. Pandangan lain mengatakan bahwa secara makro perbedaan karakteristik antarbudaya itu ditentukan oleh faktor nilai dan norma hingga ke arah mikro yang mudah dilihat dalam wujud kepercayaan, minat, dan kebiasaan. Faktor yang berkaitan dengan kemampuan berbahasa sebagai pendukung komunikasi misalnya kemampuan berbicara dan menulis secara baik dan benar misalnya memilih kata, membuat kalimat. Sedangkan kemampuan menyatakan simbol nonverbal seperti bentuk-bentuk dialek dan aksen dan lain-lain.

2. Komunikan

Komunikan adalah orang yang menerima pesan dari sumber atau proses penyandian balik (*decoding*). Komunikan menafsirkan segala gagasan, nilai perasaan komunikator menjadi gagasan dan nilai yang dipahami. Komunikan dalam komunikasi antarbudaya adalah pihak yang menerima pesan tertentu. Komunikan menjadi tujuan atau sasaran komunikasi dari pihak lain (komunikator). Dalam komunikasi antarbudaya,

¹⁰Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya.*, h. 25.

¹¹*Ibid.*

seorang komunikan berasal dari latar belakang sebuah kebudayaan tertentu, misalnya kebudayaan B.

Komunikan dan komunikator dalam model komunikasi antarbudaya merespon dan menerjemahkan pesan yang dialihkan. Tujuan Komunikasi akan tercapai manakala komunikan menerima (memahami makna) pesan dari komunikator, dan memperhatikan (*attention*) serta menerima pesan secara menyeluruh (*comprehension*). Dua aspek ini sangat penting karena berkaitan dengan cara bagaimana seorang komunikator dan komunikan mencapai sukses dalam pertukaran pesan.¹²

Attention adalah proses awal dari seorang komunikan memulai mendengarkan pesan, menonton atau membaca pesan itu. Seorang komunikator berusaha agar pesan itu diterima sehingga seperangkat pesan tersebut perlu mendapat perlakuan agar menarik perhatian. Sedangkan *comprehension* meliputi cara penggambaran pesan secara lengkap sehingga mudah dipahami dan dimengerti oleh komunikan.

Seorang komunikan dalam memahami isi pesan sangat tergantung pada tiga bentuk pemahaman, yakni: (1) kognitif, komunikan menerima isi pesan sebagai sesuatu yang benar; (2) afektif, komunikan percaya bahwa pesan itu tidak hanya benar tetapi baik dan disukai, dan (3) *overt action* atau tindakan nyata, di mana seorang komunikan percaya atas pesan yang benar dan baik sehingga mendorong tindakan yang tepat. Jadi seorang komunikan dapat berbuat sesuatu untuk memisahkan isi dan perlakuan pesan hanya karena

¹²*Ibid.*, h. 27.

pesan yang diterima itu mengandung *attention* dan *comprehension*.

Oleh karena itu keberhasilan komunikasi banyak ditentukan oleh kemampuan komunikan memberi makna terhadap pesan yang diterimanya. Semakin besar kemampuan komunikan memberi makna pada pesan yang diterimanya, semakin besar pula kemungkinan komunikan memahami pesan tersebut. Sebaliknya, mungkin seorang komunikan banyak menerima pesan, tetapi ia tidak memahami makna pesan tersebut karena kurangnya kemampuan menafsirkan pesan tersebut.

3. Pesan

Pesan adalah seperangkat simbol-simbol verbal dan nonverbal yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada komunikan. Pesan merupakan titik sentral dalam proses komunikasi termasuk dalam komunikasi antarbudaya. Pesan merupakan perwakilan dari *image* serta tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Pesan ini juga merupakan titik temu antara *sender* dan *receiver*. Cangara bahkan menegaskan bahwa pesan merupakan sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Penyampaiannya bisa melalui tatap muka maupun melalui media komunikasi.¹³

Dalam aktivitas komunikasi, pesan merupakan unsur yang sangat penting. Pesan itulah yang disampaikan oleh komunikator untuk diterima dan diinterpretasikan oleh komunikan. Komunikasi akan efektif apabila komunikan menginterpretasi makna

¹³Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, h. 24.

pesan sesuai yang diinginkan oleh komunikator. Perbedaan latar belakang sosial budaya antara seorang komunikator dan komunikan potensial menjadi awal terbentuknya perbedaan pemaknaan pesan sehingga menyebabkan bias komunikasi.

Setiap pesan sekurang-kurangnya mempunyai dua aspek utama. Content dan treatment, yaitu isi dan perlakuan. Isi pesan meliputi aspek daya tarik pesan, misalnya kebaruan, kontroversi, argumentatif, rasional bahkan emosional dan daya tarik pesan saja tidak cukup, akan tetapi sebuah pesan juga perlu mendapatkan perlakuan, perlakuan atas pesan berkaitan dengan penjelasan atau penataan isi pesan oleh komunikator.

4. Media

Media merupakan saluran pembawa pesan dari *sender* untuk sampai ke *receiver*. Media pula yang menerjemahkan pesan-pesan tersebut agar bisa dicapai oleh komunikan. Cangara menyebut medium sebagai media yang merupakan alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima.¹⁴

Dalam proses komunikasi antarbudaya, media adalah alat atau wahana yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesannya kepada penerima atau komunikan. Saluran komunikator merujuk kepada bentuk pesan dan cara penyajian pesan yang disampaikan, baik verbal maupun nonverbal, misalnya pesan dengan kata-kata berarti salurannya adalah suara yang diterima oleh indra telinga. Komunikasi antarbudaya kadang-kadang pesan

¹⁴*Ibid.*, 25.

itu dikirim tidak melalui media, terutama dalam komunikasi tatap muka.

5. Efek dan Umpan Balik

Manusia mengkomunikasikan pesan karena dia mengharapkan agar tujuan dan fungsi komunikasi itu tercapai. Tujuan dan fungsi komunikasi dalam komunikasi antarbudaya antara lain memberikan informasi, menjelaskan atau menguraikan tentang sesuatu, memberikan hiburan, merubah sikap komunikan. Tujuan akhir dari proses komunikasi adalah munculnya efek, begitu juga ketika membicarakan tentang komunikasi antarbudaya. Efek dari proses komunikasi ini diharapkan mampu mengubah pengetahuan, kepercayaan, kebiasaan dari orang-orang terlibat dalam komunikasi.

Setiap proses komunikasi umumnya menghendaki reaksi balikan yang disebut umpan balik. Umpan balik merupakan tanggapan balik dari komunikan kepada komunikator atas pesan-pesan yang telah disampaikan. Tanpa umpan balik atas pesan-pesan dalam komunikasi antarbudaya maka komunikator dan komunikan tidak bisa memahami ide, pikiran dan perasaan yang terkandung dalam pesan tersebut.

Umpan balik lebih mudah diterima ketika seseorang melakukan komunikasi tatap muka, komunikator dapat mengetahui secara langsung apakah pesan yang disampaikan mendapatkan respon yang positif atau tidak. Respon tersebut bisa diungkapkan secara verbal maupun nonverbal.

6. Suasana (*Setting dan Context*)

Satu faktor penting dalam komunikasi antarbudaya adalah suasana yang kadang-kadang disebut *setting of communication*. Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu dan nilai.¹⁵ Konteks ruang menunjuk pada lingkungan konkrit dan nyata tempat terjadinya komunikasi, seperti ruangan, halaman dan jalanan. Konteks waktu menunjuk pada waktu kapan komunikasi tersebut dilaksanakan, misalnya pagi, siang, sore, malam. Konteks nilai, meliputi nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi, seperti adat istiadat, situasi rumah, norma sosial, norma pergaulan, etika, tata krama, dan sebagainya.

7. Gangguan (*Noise atau Interference*)

Gangguan dalam komunikasi antarbudaya adalah segala sesuatu yang menjadi penghambat laju pesan yang ditukar antara komunikator dengan komunikan. Gangguan menghambat komunikan menerima pesan dan sumber pesan. Gangguan dikatakan ada dalam satu sistem komunikasi bila dalam membuat pesan berbeda dengan pesan yang diterima. Gangguan ini dapat bersumber dari unsur-unsur komunikasi, misalnya komunikator, komunikan, pesan, media yang mengurangi usaha bersama untuk memberikan makna yang sama atas pesan.

Devito dalam Alo Liliweri menggolongkan tiga macam gangguan , (1) fisik berupa interfensi dengan transmisi fisik isyarat atau pesan lain, misalnya desingan mobil yang lewat, dengungan computer, kaca

¹⁵Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya.*, h. 48.

mata; (2) psikologi, interfensi kognitif atau mental, misalnya prasangka dan bias pada sumber-penerima-pikiran yang sempit; dan (3) semantik, pembicara dan pendengar memberi arti yang berlainan, misalnya orang berbicara dengan bahasa yang berbeda, menggunakan jargon atau istilah yang terlalu rumit yang tidak dipahami pendengar.¹⁶

Mempelajari komunikasi antarbudaya tidak hanya sekedar menggambarkan bagaimana pola-pola budaya yang ada di tengah masyarakat semata. Tetapi juga membahas mengenai hakikat komunikasi antarbudaya yang tidak bisa lepas dengan unsur-unsur atau komponen komunikasi antarbudaya. Komponen komunikasi di atas selalu terdapat dalam peristiwa komunikasi manapun.

C. Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya dapat berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia dengan latar belakang budaya yang berbeda dan menjadikan manusia lebih mengenal dan mempererat hubungan satu sama lain. Namun demikian, seringkali komunikasi antarbudaya mengalami hambatan yang disebabkan tidak adanya pengetahuan yang mendalam mengenai perbedaan latar belakang budaya pihak lain. Hambatan komunikasi antarbudaya terjadi karena alasan yang bermacam-macam karena komunikasi mencakup pihak-pihak yang berperan sebagai pengirim dan penerima secara berganti-ganti maka hambatan-hambatan dapat terjadi dari semua pihak.

Hal ini mengakibatkan proses komunikasi tidak selamanya berjalan lancar sesuai dengan keinginan orang

¹⁶Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, h. 31.

yang berkomunikasi baik sebagai pengirim ataupun sebagai penerima. Bahkan masing-masing unsur komunikasi mempunyai hambatan yang berasal dari masyarakat sekitar maupun dari dirinya sendiri. Menurut Shannon dan Weaver dalam Hafied Cangara, gangguan atau hambatan komunikasi terjadi jika terdapat intervensi yang mengganggu salah satu elemen komunikasi, sehingga proses komunikasi tidak dapat berlangsung secara efektif.¹⁷

Perbedaan budaya menjadi salah satu hambatan yang sangat prinsip karena komunikasi diwarnai oleh budaya. Dalam masyarakat Indonesia menganggap bermakna setuju atau iya, akan tetapi dalam budaya lain bisa sebaliknya. Hambatan dalam komunikasi antarbudaya yang kerap ditemui di antaranya:

1. Tujuan Komunikasi yang Berbeda

Dalam berkomunikasi banyak sekali motivasi yang ada pada masing-masing yang berkomunikasi. Ada sebagian yang ingin asimilasi dan ada sebagian yang lain justru sebaliknya yakni ingin budayanya sendiri yang berkembang.

2. Perbedaan Latar Belakang

Setiap orang ingin diperlakukan sebagai pribadi dan memang setiap orang berbeda, berkaitan perbedaan itu merupakan tanggung jawab komunikator untuk mengenal perbedaan tersebut dan menyesuaikan isi pesan yang hendak disampaikan dengan kondisi penerima pesan secara tepat, dan memilih media serta saluran komunikasi yang sesuai agar respon yang diharapkan dapat dicapai. Makin besar persamaan

¹⁷Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi.*, h. 153.

orang-orang yang terlibat dalam pembicaraan makin besar kemungkinan tercapainya komunikasi yang efektif.

3. Stereotip

Stereotip merupakan hasil persepsi yang sangat berbahaya dalam komunikasi antar budaya. *Stereotip* ini kontraproduktif ketika menempatkan orang-orang pada kelompok yang salah. Saat *stereotip* buruk yang tidak bertanggung jawab dilekatkan pada budaya lain dan dikomunikasikan pada seluruh anggota budaya maka akan memunculkan persepsi buruk terhadap kelompok budaya lainnya tersebut secara komunal. Distorsi budaya dan fakta mengenai budaya lain akan menjadi alat yang sangat efektif dalam menanamkan kebencian. Sebab, membawa nama budaya berarti sudah melabelkan *stereotip* tersebut pada seluruh anggota budaya.

4. Kecilnya Empati

Empati adalah masalah psikologi yang sangat berpengaruh. Empati yang besar akan dapat menyelesaikan masalah komunikasi yang rumit, karena yang berbicara adalah hati dan rasa. Banyak dijumpai dalam masyarakat tradisional faktor empati menjadi perekat budaya yang sangat kuat sehingga solidaritas sosial tumbuh dan berkembang menjadi suatu masyarakat yang kompak.

5. Buruk Sangka.

Buruk sangka merupakan prasangka negatif yang timbul pada kelompok atau kebudayaan tertentu. Prasangka ini dapat muncul secara tiba-tiba yang akan mengakibatkan kemarahan, kebencian, dan

permusuhan. Perbedaan budaya, baik yang mencakup jenis kelamin, usia, agama, dan lainnya tidak luput dari prasangka ini.

Ruscher dalam Samovar, Porter, & McDaniel mengatakan bahwa dalam ilmu komunikasi, perasaan buruk ini biasa dilakukan oleh orang-orang melalui pelabelan kelompok, humor atau lelucon, dan pidato atau pernyataan atas keunggulan kelompoknya dibandingkan dengan kelompok yang lain. Akhirnya prasangka ini menimbulkan kebencian yang tidak berdasar yang menjadi sekat komunikasi antarbudaya. Jika kebencian ini berlaku secara masif, pelabelan buruk terhadap budaya yang dibenci secara turun-temurun akan sangat mungkin terjadi. Yang paling riskan adalah ketika prasangka ini digunakan secara sengaja untuk kepentingan suatu kelompok agama agar menjadi budaya yang superior dari budaya-budaya yang lain.

5. Etnosentrisme.

Etnosentrisme adalah pandangan yang mengagungkan budaya dan etnis sendiri. Kebanggaan terhadap identitas budaya tersebut seringkali berujung pada sikap merendahkan budaya dan etnis orang lain. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan satu budaya dengan budaya lainnya. *Etnosentris* pun akhirnya memiliki potensi dalam melahirkan sekat komunikasi antarbudaya. Semakin *etnosentris* kedua kelompok tersebut, maka yang akan ditimbulkan adalah kecemasan saat keduanya berinteraksi. Masing-masing kelompok menginginkan adanya keuntungan dari

komunikasi yang dilakukan, dan kurang bersedia untuk mempercayai kelompok lainnya.

Dalam pandangan Lewis dan Slade sebagaimana yang dikutip oleh Barus, terdapat tiga kawasan yang paling problematik dalam lingkup pertukaran antarbudaya, yakni kendala bahasa, perbedaan nilai dan perbedaan pola perilaku kultural.¹⁸

Kendala bahasa merupakan sesuatu yang tampak, namun hambatan tersebut lebih mudah untuk ditanggulangi, karena bahasa dapat dipelajari, sedangkan dua hambatan lainnya, yaitu perbedaan nilai dan perbedaan pola-pola perilaku kultural terasa lebih sulit untuk ditanggulangi. Perbedaan nilai merupakan hambatan yang serius terhadap munculnya kesalahpahaman budaya, sebab ketika dua orang berasal dari kultur yang berbeda melakukan interaksi, maka perbedaan-perbedaan tersebut akan menghalangi pencapaian kesepakatan yang rasional tentang isu-isu penting. Sedangkan perbedaan pola-pola perilaku kultural lebih diakibatkan ketidakmampuan masing-masing kelompok budaya untuk memberi apresiasi terhadap kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh setiap kelompok budaya tersebut.

Pada satu sisi, komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma dan kearifan budaya masyarakat, baik secara horizontal, dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Pada sisi lain budaya menetapkan norma-norma

¹⁸Remaja Putra Barus, "Pola Komunikasi Antarbudaya pada Komunitas Aron di Kota Berastagi" (Tesis) (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, 2019), h. 26-26.

(komunikasi) yang dianggap sesuai untuk kelompok tertentu. Jadi pada hakekatnya proses komunikasi antarbudaya sama dengan proses komunikasi lain yakni suatu proses yang interaktif dan transaksional serta dinamis.¹⁹

Komunikasi antarbudaya yang interaktif adalah komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dengan komunikan dalam dua arah atau timbal balik (*two way communication*) namun masih berada pada tahap rendah. Jika komunikasi memasuki tahap tinggi, misalnya saling mengerti, memahami perasaan dan tindakan bersama maka komunikasi tersebut telah memasuki tahap transaksional. Komunikasi transaksional meliputi tiga unsur penting yakni; (1) keterlibatan emosional yang tinggi, yang berlangsung terus menerus dan berkesinambungan atas pertukaran pesan; (2) peristiwa komunikasi meliputi seri waktu, artinya berkaitan dengan masa lalu, kini dan yang akan datang; dan (3) partisipan dalam komunikasi antarbudaya menjalankan peran tertentu.

Makna komunikasi transaksional merujuk pada suatu kondisi bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh satu pihak tetapi ditentukan oleh kedua belah pihak yang terlibat dalam komunikasi.²⁰ Sedangkan komunikasi dinamis jika komunikasi interaktif maupun transaksional mengalami proses yang bersifat dinamis, karena proses tersebut berlangsung dalam konteks sosial

¹⁹Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya.*, h. 24-25.

²⁰Lihat Siti Nurul Yaqinah, *Harmoni Dakwah, Spirit Dakwah dan Strategi Komunikasi dalam Konservasi Lingkungan*, (Mataram: UIN Mataram Press, 2020), h. 44.

yang hidup, berkembang dan bahkan berubah-ubah berdasarkan waktu, situasi dan kondisi tertentu.

Oleh karena itu, komunikasi antarbudaya, meskipun latar belakang budaya individu mempengaruhi pribadi individu tersebut, akan tetapi perilaku komunikasi masing-masing individu tidak akan sama persis dengan bentuk budaya yang ia anut.

Semakin besar perbedaan latar belakang budaya pengirim pesan (*encoder*) dengan penerima pesan (*decoder*) maka makin besar pula perubahan budaya yang terjadi karena besarnya perbedaan perbendaharaan perilaku komunikasi dan persepsi antara keduanya menyebabkan usaha penyandian balik pesan semakin besar dan perbedaan makna yang dihasilkan juga lebih besar. Sebaliknya kemiripan latar belakang budaya menyebabkan perbendaharaan perilaku komunikasi dan makna keduanya semakin mirip sehingga usaha penyandian balik yang terjadi juga lebih kecil, karena itu makna yang dihasilkan mendekati makna yang dimaksudkan dalam penyandian pesan asli.

D. Keefektifan Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antar manusia, termasuk komunikasi antarbudaya selalu mempunyai tujuan tertentu yaitu menciptakan komunikasi yang efektif melalui pemaknaan yang sama atas pesan yang dipertukarkan. Dalam mewujudkan komunikasi efektif, yang dipentingkan bukan semata-mata apa yang dikatakan, melainkan bagaimana cara orang mengatakan.

Proses komunikasi juga menyangkut kerangka pemikiran pihak-pihak yang berkomunikasi, karakteristik

pengirim, penerima, jenis pesan dan media yang digunakan, maka untuk menghasilkan komunikasi yang efektif tidaklah mudah. Memahami budaya masyarakat lain merupakan satu hal yang sangat penting dalam membangun komunikasi yang efektif. Artinya, pemahaman dan penerimaan yang kita lakukan terhadap budaya yang dimiliki oleh masyarakat lain yang memiliki budaya yang berbeda menjadi satu dasar dalam membangun komunikasi yang efektif. Di sinilah komunikasi antarbudaya mempunyai peranan yang sangat besar.

Melalui strategi yang baik, termasuk di dalamnya menggunakan etika dan penggunaan ideologi yang memadai dapat menghasilkan komunikasi efektif sebagaimana yang diharapkan. Jika komunikasi yang kita lakukan berjalan efektif, maka keharmonisan dalam komunikasipun bisa terwujud dengan mudah terutama dalam konteks komunikasi antarbudaya.

Menurut Barna yang mempengaruhi efektifitas komunikasi antarbudaya adalah: bahasa, pesan non-verbal, prasangka, stereotip, kecenderungan untuk mengevaluasi dan tingginya tingkat kecemasan.²¹ Selain stereotip, Verdeber menambahkan jarak sosial dan diskriminasi merupakan faktor yang mempengaruhi efektifitas komunikasi.²²

Sedangkan Devito menentukan efektifitas komunikasi antarbudaya dengan keterbukaan, empati,

²¹Suwardi Lubis, *Komunikasi Anatar Budaya*, (Medan: USU Press, 1999), h. 18.

²²*Ibid.*, h. 21.

perasaan positif, dukungan dan keseimbangan.²³ Mulyana memberikan beberapa syarat pokok yang diperlukan agar komunikasi antarbudaya secara efektif dapat dilakukan, yaitu: menghormati anggota budaya lain sebagai budaya, menghormati budaya lain apa adanya, bukan sebagaimana yang kita kehendaki, serta menghormati hak anggota budaya lain untuk bertindak berbeda dari cara kita bertindak.²⁴

Lebih lanjut Schraman mengemukakan, komunikasi antarbudaya yang benar-benar efektif harus memperhatikan empat syarat, yaitu: (1) menghormati anggota budaya lain sebagai manusia; (2) menghormati budaya lain sebagaimana apa adanya dan bukan sebagaimana yang dikehendaki; (3) menghormati hak anggota budaya yang lain untuk bertindak berbeda dari cara bertindak; (4) komunikator lintas budaya yang kompeten harus belajar menyenangkan hidup bersama orang dari budaya yang lain.²⁵

Oleh karena itu, komunikasi dapat berlangsung secara efektif apabila adanya sikap saling perhatian, pengertian dan penerimaan oleh komunikan dan komunikator. sehingga melalui kemampuan komunikan dalam mencerna serta mengolah stimulus perubahan sikap yang diharapkan akan terjadi. Selain komunikasi yang baik, menghargai keberadaan budaya lain baik kebudayaan etnis mayoritas maupun etnis minoritas, mau menerima pendapat orang lain meski berasal dari budaya

²³Josep Devito, *Komunikasi Antar Manusia*, h. 478.

²⁴Deddy Mulyana, *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2006), h. 6.

²⁵Alo Liliweri, *Gatra Gatra Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 171.

yang berbeda, saling berempati antar etnis, membuka diri, serta tidak berusaha untuk memaksa keyakinan seseorang agar sama dengan keyakinannya sangat membantu melancarkan hubungan dalam interaksi antarbudaya. Hal-hal tersebutlah yang membuat pelaku komunikasi saling memahami (*Understanding*) dan mengerti isi pesan yang disampaikan. “*Understanding diffence will help us determining source of potential problems, understanding similliarities may help us become closer to another one.*” Ungkap Daniel Boorstion dalam Purwasito.²⁶

Dalam proses saling memahami (*Understanding*) antara budaya yang beda tentu akan memunculkan kesepahaman bersama. Hal ini ditandai adanya konvergensi komunikasi antara kedua budaya sehingga memicu sebuah identitas budaya baru yang disepakati sebagai bentuk realitas sosial yang nantinya akan dijadikan dasar atau motivasi tindakan-tindakan bersama antara kedua budaya yang berbeda. Roger dan Kincaid menegaskan bahwa kesepahaman antar budaya memang terjadi melalui proses komunikasi “*Communication is defined as a process which the participants create and share information whbit one another to reach a mutual understanding*”.²⁷ Komunikasi didefinisikan sebagai proses di mana para peserta yang berbeda budaya menciptakan dan berbagi informasi satu sama lain untuk saling memahami.

Senada dengan hal tersebut, bahwa manusia adalah *symbol-users* dalam arti bahwa manusia menggunakan

²⁶Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h.103.

²⁷Roger and Kincaid, *Communication Network: Towrd A New Pradigm For Research*, (New York : McGraw-Hill, 2009), h. 38.

simbol-simbol budaya dalam komunikasi secara umum. Lewat simbol-simbol inilah orang-orang dengan kebudayaan yang berbeda saling mempertemukan atau mengkonvergensi pikiran mereka sehingga terciptanya saling memahami di antara keduanya.

Istilah konvergensi menurut Roger dan Kincaid yaitu *“convergence is the tendency for two or more individuals to build the same point, move to one point, or to individually move in another direction, and to unite in the same interest or focus”*²⁸ konvergensi merupakan kecenderungan dua atau lebih individu yang berbeda latar belakang budaya untuk membangun titik yang sama, atau berpindah ke satu poin yang sama, atau secara individual bergerak ke arah yang lain, dan untuk menyatukan dalam minat atau fokus yang sama. Hal ini diperkuat oleh Bormann mengenai istilah konvergensi (*convergence*) sebagai suatu cara di mana dunia simbolik pribadi dari dua atau lebih individu menjadi saling bertemu. Saling mendekati satu sama lain atau kemudian saling berhimpitan, *“the way in which the private symbolic worlds of two or more people begin come together or overlap”*²⁹

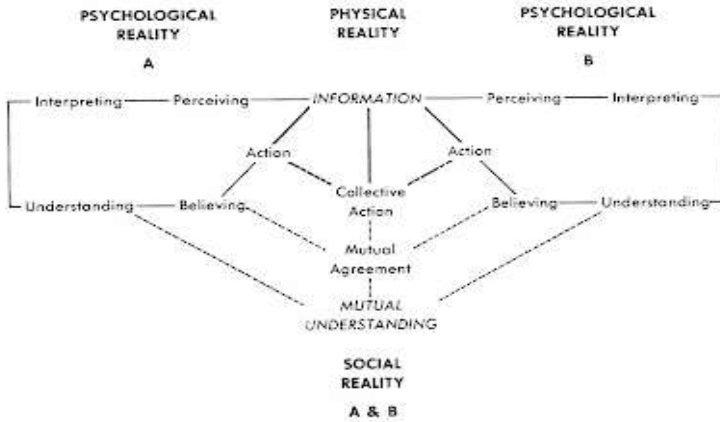
Sehingga konvergensi merupakan sebuah strategi individu beradaptasi dalam berkomunikasi satu sama lain atau kecenderungan dua atau lebih individu dengan dua budaya yang berbeda untuk membangun satu kesepahaman simbol yang sama, dunia simbol dari dua budaya yang berbeda ini bergerak ke satu titik kepentingan atau fokus yang bertemu dan berhimpitan

²⁸*Ibid.*, h. 40.

²⁹Ernes, Bormann, *Small Group Communication: Theory and Practice*, (USA: Harper and Row Publisher, 1990), h.106.

satu sama lain. Konvergensi komunikasi sendiri dapat dijelaskan melalui skema berikut ini:

Gambar 1.1 Model Konvergensi



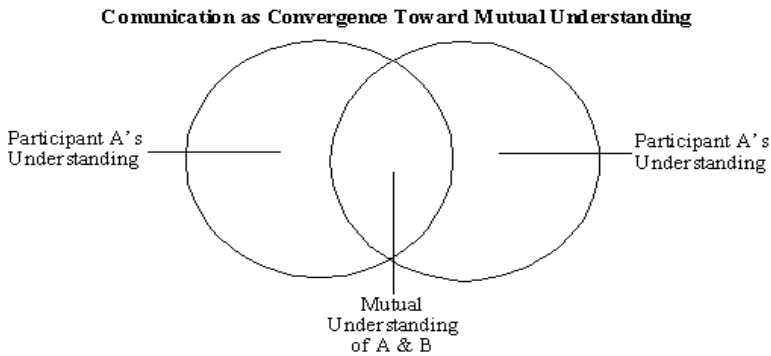
Sumber: Kincaid³⁰

Dari skema di atas dijelaskan bahwa, dua budaya yang berbeda dapat mengkonstruksi sebuah realitas sosial yang sama melalui sebuah kesepakatan bersama di antara mereka. Hal ini yang menjadi dasar ketika informasi (pesan) dibagikan oleh dua atau lebih orang yang berbeda kebudayaan dapat mengarah pada saling pengertian, kesepakatan bersama, dan tindakan bersama. Roger dan Kincaid berargumen *“Information and mutual understanding are the dominant components of convergence model of communication. Informaion-processing at the individual level involves perceiving, interpreting, understanding, believing, and action, which creater-potentially, at least-new information for further*

³⁰Roger and Kincaid, *Communication Network: Towrd A New Pradigm For Research*, (New York : McGraw-Hill, 2009), h. 55.

processing”³¹. Lebih lanjut dari skema di atas difokuskan pada skema *mutual understanding* pada pembauran budaya:

Gambar 1.2 *Mutual Understanding*



Sumber: Kincaid with Schramm³²

Gambar skema di atas adalah contoh dari *mutual understanding* atau saling pengertian. Misalnya gambar yang A adalah agama Islam dan gambar yang B adalah agama Hindu dan yang di tengah-tengah adalah *mutual understanding*. Model ini mengartikan bahwa kita harus mempelajari hubungan, perbedaan, persamaan dan perubahan dalam hubungan dari waktu ke waktu. *Participant A* diartikan sebagai tujuan masing masing individu dalam proses komunikasi, begitupun dengan *participant B* memiliki tujuan masing-masing dalam proses komunikasi. Namun, dalam hal-hal tertentu *participant A* dan *B* memiliki tujuan yang sama atau disebut dengan *mutual understanding of A dan B*.

³¹*Ibid.*, h. 56.

³²*Ibid.*, h. 64.

Mutual understanding mempengaruhi derajat budaya dalam situasi-situasi komunikasi antarbudaya. Derajat ini menunjukkan model perubahan pola yang terlihat pada gambar di atas. Di mana pengaruh perubahan ini menunjukkan terjadinya kemiripan antara budaya A (Muslim) dan budaya B (Hindu) yang menghasilkan simbol baru yang mendekati simbol yang melekat kepada dua budaya yang berbeda. Sehingga dalam interaksi budaya yang berbeda tersebut menggunakan simbol-simbol baru yang telah tercipta melalui proses konvergensi yang telah disepakati bersama.

E. Teori Komunikasi Antarbudaya

Teori komunikasi antarbudaya di antaranya teori Edward T. Hall tentang komunikasi tingkat tinggi dan komunikasi tingkat rendah cukup populer. Hall mengaitkan komunikasi dengan budaya memiliki hubungan sangat erat. Budaya dan komunikasi adalah dua hal tidak bisa dipisahkan. Menurutnya *communication is culture an culture is communication*.³³ Bahkan Hall mengatakan bahwa budaya dan komunikasi mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Setidaknya ada dua alasan mengapa dikatakan demikian. Pertama, dalam kebudayaan ada sistem dan dinamika yang mengatur tata cara pertukaran simbol-simbol komunikasi; kedua, hanya

³³Edward T. Hall dalam Acep Aripuddin, *Pengembangan Metode Dakwah, Respon Dai terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), h. 16.

dengan komunikasi maka pertukaran simbol-simbol dapat dilakukan, dan kebudayaan hanya akan eksis jika ada komunikasi.

Hall terlebih dahulu membedakan budaya konteks tinggi (*high context culture*) dengan budaya konteks rendah (*low context culture*) dan keduanya mempunyai beberapa perbedaan penting dalam cara penyandian pesannya. Budaya konteks rendah ditandai dengan komunikasi konteks rendah seperti pesan verbal dan eksplisit, gaya bicara langsung lugas dan berterus terang. Para penganut budaya ini mengatakan bahwa apa yang mereka maksudkan adalah apa yang mereka katakan.

Sebaliknya, budaya konteks tinggi ditandai dengan komunikasi tingkat konteks tinggi, seperti kebanyakan pesan bersifat implisit, tidak langsung dan tidak terus terang, pesan yang sebenarnya mungkin tersembunyi dibalik perilaku nonverbal, intonasi suara, gerakan tangan, pemahaman lebih kontekstual, lebih ramah dan toleran terhadap budaya masyarakat. Terkadang pernyataan verbal bisa bertentangan dengan pesan nonverbal. Mereka yang terbiasa berbudaya konteks tinggi lebih terampil membaca perilaku nonverbal dan juga mampu melakukan hal yang sama.

Teori berikutnya adalah teori Interaksi Simbolik. Asumsi dasar *symbolic interactionism theories* atau intraksionisme simbolik menurut Blummer adalah *Symbolic interaction. Communication through symbols; people talking to each other.*³⁴ Manusia bisa berhubungan dan berbicara satu sama lain menggunakan simbol. Ada tiga

³⁴EM, Griffin, *A First Look at Communication Theory*, (New York: McGraw-Hill, 2009), h. 60.

prinsip dasar mengenai interaksi simbolik yaitu *meaning* (makna), *language* (bahasa), dan *thought* (pemikiran). Dasar inilah menuntun pada pendapat tentang pembentukan diri seseorang dan sosialisasi ke dalam masyarakat yang lebih luas (*community*).³⁵

Dengan menggunakan sosiologi sebagai fondasi awal, paham ini mengajarkan bahwa ketika manusia berinteraksi satu sama lainnya, mereka saling membagi makna untuk jangka waktu tertentu dan untuk tindakan tertentu. George Herbert Mead dipandang sebagai pembangun paham interaksi simbolik ini. Ia mengajarkan bahwa makna muncul sebagai hasil interaksi antara manusia baik secara verbal maupun nonverbal. Melalui aksi dan respons yang terjadi, kita memberikan makna atau kata-kata ke dalam tindakan, dan karenanya kita dapat memahami suatu peristiwa dengan cara-cara tertentu. Teori interaksi simbolik memiliki tiga konsep utama, yaitu:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia.

Teori interaksi simbolik mengasumsikan bahwa makna diciptakan melalui interaksi (percakapan) dan dimodifikasi (memperindah) melalui interpretasi (pendapat/ pandangan). "*Meaning arises out of the social interaction that people have with each other*": makna muncul dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain.³⁶

Teori ini juga mengasumsikan bahwa bagaimana manusia berinteraksi dengan manusia lainnya tergantung pada makna yang diberikan oleh manusia

³⁵*Ibid.*

³⁶*Ibid.*

lainnya. *"Humans act toward people or things on the basis of the meanings they assign to those people or things"*.³⁷ Manusia memperlakukan seseorang atau sesuatu berdasarkan makna yang mereka tempatkan pada seseorang atau sesuatu itu. Sehingga biasanya, komunikasi yang efektif tidak akan terjadi tanpa adanya makna yang dibagikan. Kita akan mudah berkomunikasi dengan orang yang memiliki kesamaan bahasa dengan kita dibandingkan jika kita berkomunikasi dengan orang yang tidak memiliki kesamaan bahasa dengan kita.

2. Pentingnya konsep diri.

Teori interaksi simbolik mengasumsikan bahwa konsep diri dikembangkan melalui interaksi dengan orang lain dan memberikan motif dalam berperilaku. Hal ini ditegaskan oleh Blummer *"The process of mentally imagining that you are someone else who is viewing you"*.³⁸ Mengambil peran orang lain dalam berperilaku melalui proses membayangkan secara mental bahwa Anda adalah orang lain yang melihat Anda. Meskipun menurut William D. Brooks, konsep diri merupakan persepsi tentang diri kita yang bersifat psikologi, sosial, dan fisik yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi dengan orang lain. sehingga cerminan konsep diri yang membentuk kriteria personal yang objektif dan subjektif dalam mengambil keputusan. *"Looking glass self. The mental self image that results from taking the role of the other; the objective self; me."* cerminan diri, citra diri,

³⁷*Ibid.*, h. 62.

³⁸*Ibid*

mental yang dihasilkan dari mengambil peran orang lain; diri yang objektif; diri yang subjektif.³⁹

Memiliki konsep diri memaksa orang untuk membangun tindakan dan pikiran mereka secara positif (berpikir) dibandingkan hanya sekadar mengekspresikannya kepada orang lain. Karena pada dasarnya dalam konsep diri manusia berpikir untuk merespon “*Minding An inner dialogue used to test alternatives, rehearse actions, and anticipate reactions before responding; self talk.*” Berpikir sebuah dialog batin yang digunakan untuk menguji alternatif, melatih aksi, dan mengantisipasi reaksi sebelum melakukan respon⁴⁰.

3. Hubungan antara individu dan masyarakat.

Teori ini juga mengasumsikan bahwa budaya dan proses sosial mempengaruhi manusia dan kelompok dan karenanya struktur sosial ditentukan melalui jenis-jenis interaksi sosial. Teori ini mempertimbangkan bagaimana norma dalam masyarakat dan budaya menjadi perilaku individu. Masyarakat adalah manusia atau makhluk masyarakat, selalu hidup bersama-sama dan berada di antara manusia lain dalam bentuk konkret bergaul, berkomunikasi dan berinteraksi, ini terjadi karena di dalam diri manusia selain terdapat dorongan kelakuan, juga terdapat dorongan bermasyarakat yang manakala dibina sejak lahir, maka akan selalu menampakkan dirinya antara lain dalam bentuk *berkooperasi*, hubungan antar pribadi, mengikatkan diri dalam kelompok, dan lain-lain.

³⁹*Ibid.*, h. 63.

⁴⁰*Ibid.*, h. 62.

Masyarakat dan konsep diri merupakan sesuatu hal yang saling mempengaruhi seperti yang diungkapkan Blumer “*Generalized other. The composite mental image a person has of his or her self based on community expectations and responses.*”⁴¹ Campuran citra diri mental yang dimiliki seseorang berdasarkan pada harapan dan tanggapan masyarakat.

Pada dasarnya *generalized other* adalah seperangkat informasi yang terorganisir, yang dibawa individu di dalam pikirannya tentang apa harapan dan sikap umum kelompok sosialnya. Kita merujuk kepada *generalized other* setiap kali kita mencoba mencari tahu bagaimana berperilaku atau bagaimana mengevaluasi perilaku kita dalam suatu situasi sosial. Kita mengambil posisi dari *generalized other* dan memberikan makna pada diri kita dan tindakan kita. *Generalized other* dapat berupa sekelompok aturan, peran sosial, perilaku yang ditekankan oleh kelompok masyarakat, serta komunitas sosial di mana kita berada.⁴²

Teori interaksi simbolik ini dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana makna atau simbol-simbol dipahami oleh pihak-pihak yang terlibat dalam proses perang topat. Makna dan simbol yang mereka pahami akan semakin sempurna karena berinteraksi antara sesama masyarakat kelompok lain. Simbol-simbol yang diciptakan dipikirkan dan dipahami mereka merupakan bahasa pengikat aktivitas di antara pihak-pihak yang terlibat, dalam hal ini masyarakat Muslim-Hindu yang ada di Lingsar.

⁴¹*Ibid.*, h. 63.

⁴²*Ibid.*, h. 65.

BAB 3

LINGSAR DALAM PUSARAN BUDAYA

A. Potret Masyarakat Islam dan Hindu di Lingsar

Desa Lingsar adalah merupakan desa yang terletak di Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Untuk menuju desa ini tidak cukup sulit karena sebagian masyarakat di Lombok cukup menghafal posisi desa tersebut. Desa ini merupakan desa wisata dan terdapat Pura Lingsar yang salah satu Pura yang sangat tua dan terkenal di kalangan masyarakat beragama Hindu maupun Islam. Secara geografis desa Lingsar mempunyai ketinggian 116 Meter dari permukaan laut dengan curah hujan 134 mm/pertahun. Desa ini terletak pada dataran rendah di dekat kaki gunung Rinjani, tanahnya yang subur dan hawa udaranya sejuk.

Dengan keberadaan desa Lingsar yang berada di dataran rendah dan dekat dengan kaki gunung Rinjani, menjadikan daerah ini menjadi daerah yang subur dengan dipenuhi pepohonan yang rindang dan mata air yang berada banyak di beberapa daerah Lingsar. Alamnya yang masih sangat asri dan selalu dijaga oleh masyarakat desa Lingsar dan sekitarnya merupakan kesadaran tentang bagaimana menghargai pemberian Tuhan dan kesadaran mengenai bagaimana pentingnya air bagi kehidupan manusia. Maka dari itu wilayah desa Lingsar menjadi subur dengan pengairan teknis yang sempurna. Setiap

tahun dapat menanam padi 2 kali dan 1 kali tanam palawija.

Di desa Lingsar terdapat 14 dam, 7 buah saluran air, 7 buah saluran desa, dan 75 bendungan bagi petani untuk bercocok tanam. Selain bertani, warga masyarakat desa Lingsar juga berdagang sebagai usaha sampingan. Dalam acara perang topat, kebanyakan masyarakat yang tidak mempunyai tempat untuk berdagang, memanfaatkan momen ini untuk belajar berniaga kecil-kecilan dengan cara membangun warung (warung kecil yang tidak permanen) untuk meraup keuntungan dengan ikut berjualan, baik itu berjualan makanan, pakaian adat maupun pernik-pernik buatan tangan.

Disamping itu, desa Lingsar lokasinya relatif dekat dengan kota kabupaten Lombok Barat \pm 25 km dan dengan Ibu Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat \pm 7 km dalam jarak waktu tempuh 60 menit dari kota.¹ Perbandingan jarak ini antara desa dan pusat kota dengan mudah untuk mengakses perkembangan pendapatan perkapital. Tidak mengherankan jikalau penduduknya bekerja di luar kota tersebut tetap berdomisili di desa Lingsar. Selain itu juga prasarana dan infrastruktur jalan yang sangat bagus dan kendaraan umum berupa bemo dapat digunakan dengan lancar. Pemakaian listrik bagi masyarakat Lingsar hampir semuanya merata.

Adapun mengenai sosio kultur masyarakat Lingsar, tidak terlepas dari sejarah daerah ini, Dahulu daerah Lingsar merupakan daerah pebukitan yang tandus dan dikelilingi *lendang* (tanah lapang) yang tandus juga tidak ada pepohonan (jarang) yang ada hanya pebukitan dan

¹Dokumentasi Desa Lingsar, 2019.

lendeng. Keadaan masyarakat pada waktu itu masih menganut kepercayaan *pagan* yang masih menyembah roh nenek moyang dan menyembah yang selain Allah. Para penduduk yang berkelompok-kelompok, suka berperang dan saling membunuh menjadi salah satu ciri dan kebiasaan masyarakat daerah tersebut. Namun semenjak kedatangan *Datu Telu Besenekan* membawa perubahan yang sangat berarti bagi masyarakat daerah Lingsar. Peran dari *Datu Telu Besenekan* ini salah satunya selain mengajarkan ajaran Islam, juga merubah perang yang dahulu bersenjatakan pedang dan benda tajam lainnya menjadi ketupat, juga daerah Lingsar yang dulu gersang dan tandus menjadi subur dan dikelilingi oleh banyak mata air.

Dilihat dari keseluruhannya, jumlah penduduk masyarakat Lingsar sudah mencapai 4.520 orang penduduk dengan rincian per-penganut agama Islam dan Hindu berbanding sangat jauh. Dari 4.354 orang penduduk Muslim dengan 116 orang penduduk Hindu. Namun dengan perbandingan yang sangat jauh, tidak serta merta menjadikan masyarakat penganut Islam berbuat seenaknya kepada penganut Hindu. Dalam struktur kependudukan di Lingsar sangat majemuk dari segi budaya, agama, tingkat pendidikan, dan tingkat kesejahteraan sangat beraneka ragam. Keanekaragaman ini dapat melahirkan berbagai kepentingan yang berbeda yang dapat berbenturan satu sama lain, sehingga dapat melahirkan berbagai jenis konflik sosial, termasuk konflik dalam agama. Oleh karena itu, posisi pulau Lombok yang indah dan strategis menjadi sangat penting untuk dijaga

kondisi kerukunan agar potensi pariwisata tidak terganggu.

Namun demikian, jika dibandingkan keadaan daerah Lingsar dulu, sangat kontras dengan keadaan daerah Lingsar pada saat ini, baik dari segi keadaan geografisnya maupun sosio kultur masyarakatnya. Jika dulu mereka berperang didasari dengan dendam, maka sekarang ini mereka berperang dilandasi dengan rasa suka cita, rasa persaudaraan dan rasa rindu untuk berjumpa yang menjadikan masyarakat daerah ini aman, damai dan tentram dengan perang yang dilakukan baik dengan sesama keyakinan ataupun beda keyakinan.

Desa Lingsar memiliki motto “*Solah-Soloh-Soleh*”² yaitu solah berarti indah, bagus, inges, pantas. Soloh berarti damai, rukun, dan soleh yang berarti patuh, taat baik pada pemerintah maupun pada perintah agama. Sementara dalam lambang desa Lingsar yaitu gambar tombak yang ditancapkan di tanah dengan air yang muncrat keluar yakni mengandung arti bahwa konon ceritanya di daerah Lingsar ini dulunya merupakan tanah tandus dan gersang, namun atas kehendak Tuhan yang Maha Kuasa melalui salah seorang tokoh yang diwakilkan pada zamannya yaitu Datu Milir tatkala beristirahat di daerah ini menancapkan tongkatnya dan sewaktu mencabut tongkatnya membaca Allahu Akbar maka keajaiban terjadi yaitu keluarlah air dari tancapan tongkat itu yang sangat deras (bahasa Lingsarnya *lanser*) sehingga diambilah nama Lingsar.

Gambar masjid dan pura melambangkan di desa Lingsar terdapat dua agama yang dipeluk masyarakatnya,

²Dokumentasi Desa Lingsar, 2019.

padi dan kapas melambangkan desa Lingsar tanahnya sangat subur dan merupakan lambang kemakmuran. Gambar bintang di atasnya melambangkan bahwa warga masyarakat Lingsar mengakui dan tetap percaya bahwa Tuhan yang disembah adalah satu yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa.

Rumah ibadah yang paling mendominasi di Lingsar yaitu masjid, akan tetapi Lingsar memiliki Pura terbesar di Lombok dan beberapa Pura-Pura kecil untuk peribadahan warga Hindu. Pura-Pura tersebut adalah Pura Desa yang dibangun pada sekitar abad ke delapan belas dan kesembilan belas. Ketika itu desa Lingsar masih dalam kekuasaan Kerajaan Mataram sehingga tanah-tanah di wilayah Lingsar kebanyakan dikuasai oleh umat Hindu.

Penguasaan tanah oleh umat Hindu, membuat mereka dengan leluasa membangun tempat pemujaan pada lokasi mata air yang terdapat di sekitar daerah Lingsar. Hal tersebut merupakan suatu kebiasaan bagi umat Hindu mendirikan tempat ibadah di dekat sumber mata air yang secara tidak langsung di wilayah desa Lingsar banyak terdapat mata air. Pembangunan Pura tersebut dipelopori Raja Mataram dan Ratu Karang Bayan³ seorang tuan tanah pada masa itu.

Di Lingsar berdiri bangunan peninggalan bersejarah masa lalu yang sangat monumental untuk diwariskan kepada generasi penerus yang terdiri dari suku Sasak yang beragama Islam dan suku Bali yang beragama Hindu. Bagian bangunan bagi masyarakat Hindu dinamakan *Gaduh* atau Rendah, yang artinya Pura. Bagian bangunan bagi masyarakat penganut Wetu Telu dinamakan *Kemaliq*,

³Dokumentasi, data Desa Lingsar, 2019.

yang artinya keramat. *Gaduh* dan *Kemaliq* ini boleh dipakai kapan saja menurut keperluan agamanya masing-masing, tetapi hanya sekali setahun harus diadakan upacara bersama, yaitu perang topat.

Secara sederhana, Wetu Telu dapat diartikan tiga waktu. Di pulau Lombok terdapat dua varian Islam yang dipisahkan secara diametral, yakni antara Islam Wetu Telu dan Islam Waktu Lima. Islam Wetu Telu dapat dikategorikan sebagai agama tradisional. sementara Islam Waktu Lima dikategorikan agama samawi. Klasifikasi ini bukan merupakan suatu yang terpisah satu sama lain. Kedua katagori ini bisa saling tumpang tindih, dimana sebuah katagori memiliki karakteristik tertentu yang juga bisa dipunyai katagori lain, begitu juga sebaliknya. Dengan kata lain, agama tradisional memuat nilai-nilai, konsep, pandangan, dan praktek-praktek tertentu hingga pada batas-batas tertentu juga bisa ditemukan dalam agama samawi.

Begitu juga halnya dengan agama samawi bisa mengandung sesuatu yang ternyata lebih parokial. Budiwanti seperti yang dikutip Zuhdi bahwa dalam masyarakat Sasak terdapat tiga kelompok keagamaan, yaitu Sasak Boda, Waktu Lima dan Wetu Telu.⁴ Sasak Boda disebut sebagai agama asli masyarakat Lombok. Sedangkan Wetu Telu identik dengan praktek agama yang sangat berpegang kuat pada adat istiadat, dalam ajarannya terdapat banyak nuansa Islam tapi artikulasinya lebih

⁴Lihat Zuhdi, M. H. Islam Wetu Telu di Bayan Lombok Dialektika Islam dan Budaya Lokal. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 2012 17 (2), 197–218.

dimaknakan dalam idiom adat. Kelompok Islam Wetu Telu ini dominan berada di wilayah Bayan, Lombok.

B. Sejarah Perang Topat

Perang topat tidak bisa lepas dari sejarah yang panjang, meskipun dalam setiap periode sejarah memiliki *episteme* yang berbeda-beda. Begitu pula dengan tradisi perang topat. Dalam sejarahnya, perang topat sudah dilakukan sejak abad ke-16 sebagai wujud keharmonisan antar umat beragama di pulau Lombok. Perang topat merupakan cara masyarakat Lombok yang di dalamnya Hindu dan Muslim menyatakan damai dengan cara berperang.

Sejarah lahirnya perang topat secara umum dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu Bali di pulau Lombok. Bermula pada saat kerajaan Karangasem Bali mulai memantapkan kekuasaannya di pulau Lombok. Penanda kekuasaan kerajaan Karangasem bermula ketika membentuk satu kerajaan kecil seperti Singasari di pulau Lombok. Kerajaan yang baru didirikan ini dipimpin oleh seorang raja yang bernama Anak Agung Ngurah Made Karang pada Tahun 120 M. Seiring dengan perluasan pengaruh kerajaan Karangasem di sebagian pulau Lombok semakin banyak masyarakat Hindu Bali yang bermigrasi ke pulau Lombok. Sebelum pengaruh Hindu Bali masuk, penduduk pulau Lombok sendiri sudah memeluk agama Islam.⁵

Sejarah lahirnya perang topat ini juga tidak bisa lepas dari sejarah pembangunan Pura Lingsar Desa

⁵www.warta.ntb.com "Perang Topat, Tradisi Unik Suku Sasak" 14 Januari 2018.

Lingsar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. Pembangunan Pura mulai dilakukan pada masa pemerintahan raja Anak Agung Gede Ngurah yang merupakan keturunan raja Karangasem pada Tahun 159 M. Dalam sejarah turun temurun, cikal bakal perang topat itu bermula saat terjadi penolakan terhadap pembangunan Pura sebagai tempat ibadah umat Hindu, akan tetapi terjadi penolakan dari umat Islam.

Efek penolakan tersebut, maka terjadi ketegangan antara umat Islam dan Hindu yang berujung pada keputusan untuk berperang. Di tengah ketegangan yang hampir perang fisik, muncul seorang kiyai kharismatik yang mendamaikannya. Setelah kiyai itu menasehati kedua kelompok tersebut, mereka akhirnya menyadari akan pentingnya toleransi dan hidup rukun antar umat yang berbeda. Sebagai ekspresi damai antara kedua kelompok, maka perang fisik digantikan dengan perang topat. Sejak saat itulah perang topat dilaksanakan setiap tahun untuk merawat ingatan akan pentingnya hidup rukun antar umat Islam dan Hindu.

Perang dilakukan di dalam kawasan Pura Lingsar. Di dalam kawasan tersebut terdapat dua bangunan yang disakralkan oleh masing-masing umat, yakni *Pura Gaduh* yang menjadi bangunan sakral umat Hindu dan bangunan *Kemaliq* yang disakralkan oleh umat Islam. Kedua bangunan ini tampaknya sengaja dibangun sebagai simbol kerukunan umat Hindu dengan umat Islam yang telah berlangsung sejak zaman kerajaan.

Tradisi perang topat dilaksanakan setahun sekali yakni setiap bulan Desember. Tepatnya setiap hari ke-15 bulan ke-7 yang disebut *purnama sasib kepitu*, peninggalan

masyarakat adat suku Sasak. Sedangkan berdasarkan penanggalan umat Hindu bertepatan dengan hari ke -15 bulan ke-6 yang disebut dengan *purnama sasib kenem*. Pada malam bulan purnama merupakan waktu yang tepat bagi umat Hindu untuk melaksanakan *ritual pujawali*, sedangkan bagi umat Islam merupakan waktu yang tepat untuk melaksanakan *napak tilas* di bangunan *Kemaliq* untuk mengenang jasa-jasa seorang penziar agama Islam di pulau Lombok yang bernama Raden Mas Sumilir.

C. Filosofi Perang Topat

Perang topat berasal dari kata perang dan topat (ketupat), pada dasarnya upacara ini merupakan saling lempar dengan menggunakan topat yang dilakukan oleh Muslim dan Hindu di Lombok. Rangkaian dari upacara-upacara ini adalah salah satu cara untuk memperingati atau mengenang Syekh K.H Abdul Malik salah seorang penziar agama Islam di pulau Lombok, Lingsar Lombok Barat tempat diadakannya perang topat. Syekh K.H Abdul Malik dengan dua orang saudaranya yaitu K.H Abdul Rouf dan Hj. Raden Ayu Dewi Anjani datang ke daerah tersebut. Lingsar yang tandus pun berubah menjadi daerah yang makmur.

Upacara perang topat diadakan pada malam bulan purnama tanggal 15 bulan Qomariah, *sasi kapitu* (bulan ketujuh) menurut kalender Sasak. Rangkaian-rangkaian upacara perang topat yaitu seperti khaul (*sikir nyeribu*), *geliningan kaok*, *perang topat* dan *beteteb*. *Nyikir nyeribuk* (khaul) dilakukan di tempat persinggahan dari Datu Sumilir dengan membaca sholawat, membaca al-Qur'an, dan berdo'a dilakukan oleh masyarakat desa Lingsar yang

dipimpin oleh tuan guru atau kiyai. Khaul ini juga untuk memohon kepada Tuhan agar pelaksanaan perang topat bisa berjalan lancar. *Ngeliningan kaok* atau mengarak kerbau dilakukan oleh warga Muslim dan Hindu dengan berbaris rapi dan teratur. Barisan-barisan diisi oleh masing-masing peran yang berbeda, ada yang barisan yang membawa *momot*, *kebon odeq*, *lamak* dan *bunga setaman*. *Beteteb* atau membuang merupakan rangkaian upacara perang topat yang terakhir. Rangkaian ini adalah upacara untuk membuang peralatan yang telah dipakai dalam upacara perang topat. *Beteteb* bermakna untuk membuang sial atau kejelekan-kejelekan selama melakukan prosesi ini.⁶

Tradisi di atas menjadi sebuah warisan budaya yang unik karena menyamakan persepsi antara dua orang yang berbeda atau kelompok masyarakat Muslim dan Hindu yang berbeda latar belakang budaya bukanlah hal mudah. Pelaksanaan suatu tradisi secara bersamaan oleh kelompok masyarakat yang berbeda agama biasanya sulit terjadi tanpa adanya komunikasi yang baik antar kedua kelompok tersebut.

Pada prinsipnya, perang topat merupakan kegiatan rasa syukur kepada sang pencipta yang telah menganugerahkan kemakmuran dalam bentuk kesuburan tanah, cururan air hujan dan hasil pertanian yang melimpah ruah. Setiap tahunnya, masyarakat desa Lingsar melaksanakan perang topat di kompleks Pura Lingsar, sebuah pura yang dibangun pada tahun 1759 pada zaman Raja Anak Agung Gede Ngurah, keturunan Raja

⁶Suparman Taufik, *Wawancara*, Pemangku Adat Kemaliq, pada tanggal 22 Juni 2019 di Kemalik Lingsar.

Karangasem Bali yang sempat berkuasa di sebahagian pulau Lombok pada abad ke 17 silam. Pura Lingsar terletak sekitar 9 km arah Timur dari Kota Mataram, dan bisa dibilang bangunan Pura paling unik se-nusantara.

Di dalam Pura Lingsar terdapat *Kemaliq* atau sanggar kekeramatan yang dibuat oleh kedua umat tertentu sesuai persepsi dan versi keyakinan agama masing-masing. Sebagian umat Islam menyebut Pura Lingsar sebagai *Kemaliq*. *Kemaliq* bermakna tempat yang disucikan karena dahulu di tempat inilah penyebar Islam yang bernama Datu Sumilir mengembangkan ajaran agama Islam. Bangunan *Kemaliq* ini disakralkan sebagian umat Islam Sasak dan masih digunakan untuk upacara-upacara ritual adat hingga kini. Adapun umat Hindu menyebutnya *Pura Gaduh* sebagai tempat persembahyangan umat Hindu. Dua bangunan itu dibangun dengan arsitektur Bali, berdiri berdampingan tanpa jarak. Di depannya ada *dua jabe* atau pelataran halaman. Karena keunikannya sejak 1990-an kompleks Pura Lingsar ditetapkan sebagai benda cagar budaya.

Tujuan dibuatnya sanggar tersebut adalah sebagai tempat kegiatan sehari-hari dan kegiatan berdoa bersama antara umat Hindu dan Islam di Pura Lingsar. Di dalam *Kemaliq* terdapat kolam air. Tradisi dan kepercayaan untuk mensyukuri sebuah mata air yang ada di *Kemaliq*, dipercaya sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa menjadi sebuah sumber kehidupan dan menumbuhkan rasa tanggung jawab dan pengorbanan tanpa pamrih sebagai ungkapan rasa syukur dalam bentuk sebuah upacara.

Sampai saat ini, *Kemaliq* Lingsar dan *Pura Gaduh* merupakan momen spektakuler mampu menarik

perhatian dunia dan para ahli karena hanya di tempat ini dua umat yang latar belakang kepercayaan dan budayanya berbeda mampu hidup berdampingan saling menghargai dan menghormati keyakinan masing-masing. Tidak ada di antara mereka yang merasa lebih eksis, lebih berhak, mereka justru dapat mensejajarkan diri, lalu bersatu tapi tidak menyatu, mereka terpisah tapi tidak terpisahkan.

BAB 4

MENGENAL LEBIH DEKAT TRADISI PERANG TOPAT

A. Prosesi Pelaksanaan Perang Topat

Tempat pelaksanaan perang topat dilakukan di pelataran Pura Lingsar, khususnya *Kemaliq*. *Kemaliq* adalah suatu bangunan yang di dalamnya terdapat sumber mata air Lingsar. Menurut ceritanya, mata air ini terjadi ketika tongkat Syekh K.H. Abdul Malik ditancapkan ke tanah dan dicabut kembali, lalu keluarlah air yang sangat deras dari tanah. Mata air ini sudah dibangun kolam dan dibuat sembilan pancuran yang terbagi dua, satu tempat pancuran berjumlah lima dan satu tempat lagi berjumlah empat pancuran.¹ Mulai saat itu, sumber mata air tersebut dijadikan sebagai tempat bersemadi atau berdo'a bagi umat Sasak dan umat Hindu. Apabila umat Sasak (Islam) akan berdo'a atau minta kepada Allah, mereka harus meminta izin kepada pemangku *Kemaliq* dan berdo'a dipimpin oleh pemangku atau orang yang mewakilinya.

Upacara perang topat dilaksanakan setiap tanggal 15 bulan kamariah *sasih kepituk* menurut *wariga Sasak* merupakan sikap yang didorong oleh rasa hormat kesetiaan yang dalam pada Datu Sumilir atas jasa-jasanya dan sebagai perwujudan rasa syukur kepada Allah Swt,

¹Suparman Taufik, *Wawancara*, Pemangku Adat Kemaliq, pada tanggal 22 Juni 2019 di Kemalik Lingsar.

yang dengan kodrat dan iradatnya mengirim Datu Sumilir menyiarkan siar Islam ke-tanah Lombok. Rasa kesetiaan dan kesyukuran inilah yang kemudian oleh umat suku Sasak pada waktu itu mencoba mengkemas kisah perjalanan dan perjuangan Datu Sumilir secara simbolis melalui sebuah upacara adat (perang topat) yang memiliki nuansa yang mengandung nilai ritual yang sangat dalam dan magis. Menurut Havilan dkk dalam Samovar, Porter dan McDaniel mengungkapkan “ritual atau tindakan seremonial, berperan untuk membebaskan tekanan sosial dan menguatkan kekuatan kolektif suatu kelompok. Ritual juga menyediakan cara untuk menandai suatu peristiwa penting dan mengurangi gangguan sosial”.²

Perang topat pada dasarnya selain merupakan suatu penanda sebuah kejadian penting bagi masyarakat Lingsar, ini adalah sebuah bentuk silaturahmi akbar dimana semua orang bertemu dan berkomunikasi secara langsung dengan terbuka, sehingga meningkatkan *proximitas* (keakraban) artinya bahwa setiap orang memiliki rasa kesamaan, tempat yang sama, posisi yang sama, waktu yang sama dan tujuan yang sama sehingga menjadi penguat kekuatan kolektif semua unsur dari agama Muslim dan Hindu baik dari suku Sasak dan Bali yang ikut dalam upacara tersebut.

Setelah kesepakatan terbentuk, tiga hari sebelum hari perayaan, masyarakat mengadakan acara pembersihan atau penyucian alat-alat upacara dan benda-benda pusaka. Alat-alat upacara seperti *baki tembaga, rombongan, botol, tikar, payung, pedang, senapan tiruan, tombak*, dan lain-lain

²Samovar A Larry, Porter E. Richard, Mc Daniel R. Edwin, *Communication Between Cultures*, (Boston: Wadsworth, 2009), h. 130.

dibersihkan dan dicuci. Benda-benda pusaka seperti al-Qur'an bertulis tangan, kipas angin dari kayu yang bertuliskan ayat kursi, alat pengetam padi (*ani-ani*) yang bertuliskan lafadz Allah dibersihkan pula. Orang-orang yang membersihkan adalah masyarakat sekitar, tanpa diperintah mereka datang sendiri. Alat-alat upacara yang sudah rusak diganti dengan alat-alat yang baru.



Gambar 4.1: Kelengkapan Upacara Perang Topat

Dua hari sebelumnya, masyarakat Lingsar gotong-royong dengan warga Hindu yang datang dari Lingsar dan luar Lingsar untuk bekerjasama membersihkan area taman Lingsar, menghias dan membuat prasarana-prasarana upacara perang topat seperti *kelangasab* (atap dari daun kelapa), *malaq* (meja yang terbuat dari bambu), *penjor*, *tetaring* yaitu *tratag* atau *tarub* yang dibuat dari daun kelapa dan tiangnya memakai bambu. *Tetaring* ini untuk melindungi para peserta upacara dan peserta perang topat dari panas teriknya matahari. Daun kelapa dan bambu didapat dari bantuan masyarakat dan pengerjaannya dilakukan oleh masyarakat pula. Semua warga membaaur dan berbagi tugas sesuai dengan tugas masing-masing,

komunikasi ini dilakukan untuk memudahkan setiap pekerjaan dan untuk memfokuskan agar kegiatan gotong royong dapat diselesaikan dengan tepat waktu.



Gambar 4.2: Proses Gotong Royong yang Komunkatif dan Koordinatif (Sumber: Orang Ke 3)

Menjelang siang, setelah gotong-royong masyarakat Hindu dengan keyakinannya melakukan upacara *subuh rah* dengan berdoa kepada Tuhan untuk diberikan kelancaran dengan prosesi penyucian tempat upacara menggunakan ayam jantan yang diberi taji lalu diadu. Ayam yang diadu berjumlah tujuh set sebagai tanda penyucian tujuh tempat yang disucikan.



Gambar 4.4: Kearipan Lokal Upacara Subuh Rah

Warga Muslim dan Hindu meskipun samamelakukan kegiatan yang berbeda berkaitan dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Tidak ada yang saling mengganggu atau merugikan dalam setiap prosesnya sehingga membuat kesalahan persepsi antar keduanya. Semua berjalan dengan lancar karena mereka memahami peran dan tugas masing-masing secara objektif dan subjektif antar keduanya. *“Looking glass self. The mental self image that results from taking the role of the other; the objective self; me.”*³ Dalam setiap prosesi yang dilakukan dalam upacara perang topat tidak ada yang dahulu mendahului, tidak ada yang diutamakan baik ritual warga Hindu ataupun ritual yang dilakukan warga Muslim, tidak ada yang dipisah-pisahkan kesemuanya adalah satu bagian upacara yang saling mengisi semuanya dilakukan bersama.⁴

³*Ibid.*, h. 63.

⁴I Made Eka Ariantaha, *Wawancara*, Banjar Pengamong Pemangket, pada Tanggal 23 Agustus 2019, di Pemangket.

Keesokan harinya, warga Muslim mulai membuat *kebon odeq*. *Kebon odeq* berasal dari kata *kebon* (kebun) dan *odeq* yang berarti kecil. *Kebon odeq* adalah sebuah miniatur kebun yang dibuat dari berbagai macam buah-buahan, daun-daunan, dan biji-bijian. Warga Muslim dan Hindu percaya *kebon odeq* sebagai simbol *menak* atau keturunan raja yang disakralkan dalam perang topat.⁵

Perempuan warga Muslim dan Hindu mulai mempersiapkan dan mengisi *dulang* sembari menunggu *kebon odeq*. *Dulang* adalah nampan yang berisi makanan, minuman, *topat*, buah dan *rampe*. *Dulang* dalam upacara *pujawali* dan perang topat ada tiga jenis yaitu *dulang penamat*, *dulang nasi* dan *dulang topat*. *Dulang penamat* adalah *dulang* yang berisi buah-buahan dan jajan tradisonal, sedangkan *dulang nasi* berisi nasi dan lauk-pauk yang dimasak pada *penaek game*, dan *dulang topat* yang berisi *topat* (ketupat) dan di atasnya ditaruhkan bunga *rampe*. *Dulang-dulang* tersebut nantinya akan dibawa oleh warga Muslim dan Hindu ke *kemaliq*. *Dulang* berjumlah sembilan buah yang berisi nasi, mengandung arti sebagai lambang kesuburan alam dan kemakmuran rakyat. Jumlah *dulang* ada 9 (sembilan) karena angka 9 adalah angka keramat dan angka 9 adalah lambang Walisongo.

Adapula perangkat atau alat-alat lain yang digunakan untuk melaksanakan perang topat yaitu *bunga setaman*, *rombong* (lumbung kecil), *sesaji* (sajian), *lamak*, *momot*, *kerbau jantan*, dan *topat* (ketupat).⁶ Perlengkapan tersebut adalah perangkat atau alat-alat yang dibawa pada waktu *napak*

⁵Suparman Taufik, *Wawancara*, Pemangku Adat Kemaliq, pada tanggal 22 Juni 2019 di Kemalik Lingsar.

⁶*Ibid*

tilas perjalanan K.H. Abdul Malik (*murwa daksina*) mengelilingi *Pura Gaduh* dan *Kemaliq*. Bunga setaman seperti mawar, melati, dan sebagainya ditempatkan di baki tembaga kuning yang berkaki. Makna bunga setaman ini adalah kesucian hati, niat yang tulus dalam melaksanakan upacara ini dan sekaligus sebagai penghormatan kepada wali Syekh K.H. Abdul Malik. Rombongan atau lumbung kecil yang berisi beras ketan, sebagai lambang kemakmuran dan kesejahteraan sosial. Dengan membawa rombongan atau lumbung kecil ini diharapkan negara “Indonesia” diberi kemakmuran dan rakyatnya hidup dalam kesejahteraan, baik di dunia maupun di akhirat kelak.



Gambar 4.5: Kebersamaan Pembuatan Dulang

Kebon odeq atau kebun mini (kecil) terbuat dari buah kelapa hijau yang sudah tua. Kelapa tersebut dipangkas ujungnya sampai rata dan ditaruh di dalam baki dari kuning. Di atas daging kelapa ini ditancapkan 9 batang bambu yang ukurannya 30 cm dan 9 batang bambu yang

ukurannya 20 cm. Batang bambu tersebut ditancapkan berselang-seling di pinggir buah kelapa. Sebuah batang bambu yang panjangnya 30 cm ditancapkan di tengah-tengah buah kelapa. Dengan demikian, batang bambu yang ditancapkan di pinggir buah kelapa dengan berkeliling berjumlah 17 buah dan 1 batang di tengah-tengah. Hal ini melambangkan kesuburan kebun atau tanah yang dipenuhi dengan batang-batang pohon yang lebat dan hijau untuk kemakmuran rakyat. Batang bambu di pinggir berjumlah 17 melambangkan rakyat wajib melaksanakan ibadah (sholat) sebanyak 17 rakaat dan 1 batang terletak di tengah menunjukkan arah kiblat. Jadi, rakyat melaksanakan sholat 17 rakaat semuanya menghadap ke kiblat.



Gambar 4. 6: Pembuatan Kebon Odeq

Selain itu, di dalam *kebon odeq* itu ada berbagai macam buah-buahan yang melambangkan di kebun atau bumi ini dipenuhi oleh berbagai macam buah-buahan sebagai tanda kesuburan. Jadi, sebagai makhluk Tuhan,

masyarakat wajib bersyukur atas berbagai macam makanan dan buah-buahan yang tumbuh di bumi ini. Bersyukur dengan cara melaksanakan ibadah kepada Tuhan. *Lamak* atau alas yaitu tikar terbuat dari daun pandan. Tikar ini digulung dan di dalamnya ditaruh sajadah serta alat-alat sholat (bagi orang laki-laki seperti sarung, baju takwa, peci, sedang dan perempuan rukuh, dan mukena). Tikar digulung lalu diikat, dan di atas gulungan tikar diletakkan kitab suci al-Qur'an yang ditempatkan pada *sog-sogan*, yaitu peti yang terbuat dari anyaman bambu berbentuk segi empat tertutup. Peti ini diikat kuat di atas tikar. Gulungan tikar yang ada al-Qur'an dan alat-alat sholat disunggi di atas kepala. Makna dari perangkat atau alat-alat ini adalah mengingatkan agar tidak lupa melakukan sholat lima waktu sebagai kewajiban umat Islam.

Momot yaitu sebuah botol berukuran kurang lebih satu liter dalam keadaan kosong. *Momot* ini ditutup rapat, disegel, dan dibungkus dengan kain putih lalu diikat dengan kuat. Hal ini mengandung arti atau melambangkan kehidupan yang kekal di alam akhirat. *Momot* artinya diam tidak bergerak seperti patung. Hal ini menunjukkan orang yang sudah mati tidak dapat bergerak, seperti patung dan dilambangkan dengan botol yang dibungkus dengan kain putih.



Gambar 4. 7: Simbol Momot Lamak Bunga dan Peralatan Sholat

Sedangkan kerbau dipergunakan ketika *napak tilas* mengelilingi pura. Kerbau ini dimaknai sebagai bekal yang dibawa Syekh K.H. Abdul Malik sewaktu berdakwah di daerah Lingsar dan sekitarnya. Kerbau lalu disembelih, daging kerbau ini dibagi umat Sasak dan umat Hindu sesuai dengan kapasitasnya dan dimasak untuk makan bersama. Dipilih binatang kerbau, karena apabila yang dipergunakan binatang sapi, tidak diperbolehkan umat Hindu. Sapi adalah binatang suci bagi umat Hindu, dan apabila yang dipergunakan adalah binatang babi, tidak diperbolehkan umat Sasak (Islam). Babi adalah binatang yang haram dimakan oleh umat Sasak (Islam).⁷ Di sinilah terlihat kegotong-royongan dan kebersamaan mereka, mereka tidak membedakan satu dengan lainnya.

⁷Awal Masri, *Wawancara*, Tokoh Masyarakat, pada Tanggal 6 Juli 2019 di Lingsar.



Gambar 4.8: Kerbau (Kaoq) Simbol Kesepahaman *Mutual Understanding*

Topat (ketupat) adalah alat untuk pelaksanaan upacara perang topat (ketupat). Ketupat yang digunakan untuk perang topat berasal dari sumbangan para petani yang menggunakan mata air Lingsar untuk mengairi sawah, di samping untuk melestarikan budaya lokal yang ada di daerahnya, juga untuk meneguhkan kegotongroyongan dan bekerja sama di antara mereka dengan tidak membedakan agama dan etnis. Ketupat inilah yang dilemparkan oleh masing-masing partisipan. Ketupat ini berbentuk segi lima dan besarnya kurang lebih sebesar telur ayam. Jumlah ketupat mencapai “puluhan ribu” dan jumlah ini harus kelipatan angka 9 (sembilan) atau harus habis dibagi sembilan. Topat (ketupat) dipergunakan sebagai alat saling melempar, mengandung arti ketupat terbuat dari beras dan setelah selesai perang ketupat, ketupat itu dikembalikan atau dibuang ke sawah untuk menyuburkan tanaman padi yang ada di sawah. Ketupat dari beras dikembalikan ke sawah yang menghasilkan padi atau beras. Hal ini menunjukkan keserasian atau

kecocokan antara ketupat dan padi. Ketupat berbentuk segi lima melambangkan rukun Islam yang berjumlah lima. Jumlah ketupat harus kelipatan sembilan atau habis dibagi sembilan, melambangkan angka 9 (sembilan) adalah angka keramat dan menunjukkan Walisongo yang berjumlah sembilan.



Gambar 4.9: Gotong Royong Warga Lingsar Membuat Topat

Selain itu, Setiap diadakan perang topat dibarengi dengan pentas seni, terutama seni daerah seperti wayang, tari-tarian, gandrung, dan joged. Sebelum tahun 1990-an, pentas seni di *Pura Gaduh* dan di pelataran *Kemaliq* diadakan selama seminggu sebelum pelaksanaan perang topat. Pentas seni ini dilakukan terutama oleh umat Hindu dan ada pula yang datang dari Bali. Tetapi setelah tahun 1990-an, pentas seni ini hanya dilakukan malam hari setelah perang topat dilakukan. Penyelenggaraan perang topat juga dijadikan ajang promosi berbagai produk, seperti minuman dan termasuk promosi perusahaan yang menyumbang kerbau dan mensponsori penyelenggaraan

perang topat. Hal ini terkait dengan motif-motif untuk ajang pariwisata.

Disamping itu, warga Hindu di tempat yang berbeda mulai berkomunikasi mempersiapkan dan menyusun *bantenan* ke altar pemujaan, *bantenan* adalah *sesajen* yang berupa makanan dan buah-buahan disusun pada nampan, nantinya digunakan oleh warga Hindu untuk persembahkan kepada Dewa pada persembahyangan *pidalan* ini bertujuan untuk mempersiapkan prosesi *ngeliningan kaoq* yang menjadi bagian dari perayaan perang topat. *Bantenan* merupakan bentuk kesyukuran warga Hindu terhadap Tuhan yang Maha Esa dari hasil pertanian dan perkebunan, *bantenan* ini disebut dengan *bayuhan* biasanya disediakan oleh *pengamong pura*, setiap pura biasanya memiliki *pengamong* (pengurus) pada wilayah *banjar* di desa Lingsar.⁸



Gambar 4.10: Bantenan Sesaji Perang Topat Warga Hindu

⁸I Made Eka Ariantaha, *Wawancara*, Banjar Pengamong Pemangket, pada Tanggal 23 Agustus 2019, di Pemangket.

Setelah persiapan *bebantenan* selesai, masyarakat Hindu melakukan *mendak* berjalan berbaris beriringan menuju *traktag*. Barisan dipimpin oleh pemangku disusul oleh warga yang terdiri dari anak-anak dan orang dewasa. Iringan di belakang berjalan pembawa sarana upacara seperti *sesaji*, *unggas*, *tikar*, *topat*, *bunga*, *buah-buahan* dan diapit oleh pembawa *payung agung* dan *unggul-unggul* serta barisan kesenian musik tradisional *batek baris* di barisan paling depan. Barisan ini berjalan menuju *traktag* untuk mengambil *tirte-suci* yang akan digunakan untuk prosesi *ngeliningan kaaq*.



Gambar 4.11: Warga Hindu Berangkat Mendak Diiringi Alat Musik dan Kesenian Warga Muslim.

Selesai pengambilan *tirte suci*, iring-iringan warga Hindu lalu bersiap-siap untuk kembali ke Pura. Ketika iring-iringan berjalan kembali ke arah Pura dan *Kemaliq*. Bersamaan dengan itu, dilakukan komunikasi ritual *bekulub* oleh warga Muslim yang dipimpin mangku. *Bekulub* yaitu membaca bacaan dengan *sirri* atau sir tanpa melepaskan secara keras, ini adalah bentuk pendoan

kepada Tuhan yang Maha Esa untuk memohon kelancaran saat upacara.

Selesai *bekulub*, warga Hindu mulai melakukan komunikasi ritual persembahyangan *pelukatan kebo*. persembahyangan itu dilakukan untuk mendoakan kerbau yang akan dipakai dalam upacara *ngeliningan kaok*. Upacara ini dipimpin oleh pedande yang melakukan *mepuje* (memuja Dewa) dengan air suci yang diambil dari Kelebutan, warga Hindu dengan upacara ini meminta kelancaran upacara *ngeliningan kaok*, sekaligus untuk *ngelukat* (penyucian) kerbau yang akan dipakai dalam upacara tersebut. Sebelum melakukan pendoaan dilakukan pembacaan *lontar weda* sebagai pembuka.



Gambar 4.12: Pelukatan Kebo dalam Upacara Perang Topat

Selesai prosesi *bekulub* dan *pelukatan kebo*, barulah upacara inti dilakukan oleh Muslim dan Hindu secara bersamaan yaitu upacara *ngeliningan kaok*. *Ngeliningan kaok* berarti membawa kerbau mengelilingi *kemaliq* dan *gadob* sebanyak tiga kali, ini dilakukan untuk mengingat

bagaimana perjalanan atau napak tilas yang dilakukan Datu Sumilir. Prosesi ini dilakukan secara bersama-sama setiap tahun warga Muslim dan Hindu sudah memahami peran masing-masing dalam upacara sehingga koordinasi dapat berjalan secara efektif sehingga menimbulkan rasa saling memahami.

Warga Muslim dan Hindu memulai komunikasi ritual napak tilas dari tempat persinggahan Datu Sumilir, lalu mereka mengelilingi *Kemaliq* dan *Gadob* sebanyak tiga kali. Peserta napak tilas berkomunikasi untuk berbaris secara berurutan, barisan paling depan *batek baris* merupakan barisan pasukan pengawal yang berjumlah 6 orang dan satu orang komandan pasukan dengan membawa senjata laras panjang tiruan. Tiga orang warga menyusul di belakang sebagai simbol 3 orang wali yang disebut *telek* dan disusul dengan alat musik.



Gambar 4.14: Kebersamaan Warga Muslim dan Hindu dalam Ritual Perang Topat.

Barisan kedua, pembawa bunga setaman (*rampe*) yaitu bunga mawar dan melati. Wanita membawa bunga dengan *disunggi* dan diapit oleh laki-laki yang berada di sebelah kanan dan kiri. Orang laki-laki yang mengapit wanita pembawa bunga, membawa tombak dan yang lain membawa unggul-unggul, di belakangnya ada dua laki-laki Hindu yang membawa *bantenan* (sesaji).

Di belakang, wanita membawa *rombong* (lumbung kecil) yang berisi beras dan ketan. Lumbung kecil ini terbuat dari anyaman pandan yang diberi hiasan. *Rombong* dibawa oleh wanita dengan cara *disunggi* di atas kepala. Kemudian, barisan pembawa *kebon odeq* yang dibawa oleh dua wanita didampingi oleh dua orang laki-laki yang membawa *payung agung*. *Kebon odeq* ini dibawa dengan *disunggi* di atas kepala juga. Kemudian disusul dengan wanita pembawa *lamak* (alas) yaitu tikar yang digulung di dalamnya berisi alat-alat sholat untuk laki-laki dan wanita. Barisan terakhir, warga dengan iringan alat musik *gendang beleg*. Pemuda dari Muslim dan Hindu yang menggiring kerbau yang telah diikatkan dengan tali panjang berwarna biru menjadi barisan paling belakang, seluruh iring-iringan warga berkomunikasi dan berkoordinasi mengelilingi *Kemaliq* dan *Gadob* sebanyak tiga kali.



Gambar 4.16: Warga Hindu Dan Warga Muslim Masuk Ke Kemaliq

Selesai mereka mengelilingi pura *Gadob* dan *Kemaliq* sebanyak tiga kali, iring-iringan lalu memasuki *Kemaliq* kecuali *iringan kaoq* tetap berada di halaman luar *Kemaliq*. Semua iringan yang ada di dalam *Kemaliq* mengelilingi *kelebutan* dan *bale* sebanyak tujuh kali, kecuali alat musik *gendang beleq* tetap berada di ujung Barat *Kemaliq*, mereka berdiri di dekat pintu sambil memainkan alat musik untuk mengiringi barisan warga Muslim dan Hindu yang mengelilingi *kelebutan* dan *bale* menandakan upacara selesai.

Pada malam harinya, seusai magrib masyarakat Muslim dan tokoh-tokoh agama berkumpul di sebuah bangunan yang disebut *berugak*. Bentuk peringatan atau seremonial terbagi menjadi dua yaitu dilakukan dalam bentuk upacara ritual yaitu mengadakan zikrullah shalawat Nabi dan do'a atau disebut *khaulan*. Pelaksanaannya yang dipimpin oleh *mamiq* penghulu desa Lingsar yang dibantu para *kiyai*, tokoh agama, tokoh masyarakat dan para *jama'ah* bertempat di *Pejeroan*. Bentuk yang kedua adalah acara perang topat yang merupakan acara adat namun

prosesinya mengandung nilai *religious* yang dapat menambah wawasan dalam menyikapi generasi pendahulu kita.⁹

Khaulan dimaksud di atas berlangsung tanggal 14 bulan Kamariah *sasib kepituk warige sasak* (menjelang waktu magrib). Khaul ini diselenggarakan setelah waktu zuhur bertempat di ruang persinggahan K.H. Abdul Malik. Khaul ini dipimpin oleh bapak penghulu atau tuan guru yang khusus diundang untuk memimpin khaul. Peserta atau jama'ah yang mengikuti khaul ini adalah masyarakat sekitar desa Lingsar. Magrib masyarakat Muslim dan tokoh-tokoh agama berkumpul di sebuah bangunan yang disebut *berugak*. Setelah semua *jama'ah* berkumpul, dimulailah acara komunikasi ritual *safaah* oleh tokoh agama dengan membaca beberapa *fatimah* yang dilanjutkan dengan *surah yasin* dan zikrullah ditutup dengan doa untuk keselamatan bersama dan mendoakan Datu Sumilir. Dalam acara khaul ini dibakar pula *kemenyan* Arab, untuk mengharumkan tempat dan ruangan khaul, serta agar para malaikat datang, karena malaikat senang pada bau yang harum.

⁹Suparman Taufik, *Wawancara*, Pemangku Adat Kemaliq, pada tanggal 22 Juni 2019 di Kemalik Lingsar.



Gambar 4.17: Kebersamaan Warga Muslim Prosesi Keagamaan Haulan

Keesokan harinya adalah upacara perang topat, warga Muslim dan Hindu pada pagi hari mulai memasak nasi dan kerbau yang diarak sebelumnya untuk dijadikan lauk-pauk secara bersama-sama hanya tempatnya berbeda, umat Hindu memasak di kantor Pura yang bersebelahan dengan rumah mangku *Kemaliq* dan umat Muslim memasak di sekitar rumah mangku *Kemaliq*. Petugas yang menyembelih kerbau diambil dari umat Muslim melalui kesepakatan bersama warga Muslim dan Hindu. Kerbau yang telah disembelih dagingnya dibagi kepada umat Muslim dan Hindu. Paha belakang dan kepala kerbau tidak ikut dimasak tetapi dibawa ke *Kemaliq* dan digantung di pohon. Sore harinya, paha dan kepala kerbau diambil dan dimasak kembali untuk dimakan bersama oleh warga Muslim dan Hindu.



Gambar 4.18: Pembagian yang Merata antara Muslim dan Hindu

Umat Muslim dan Hindu mulai mempersiapkan kelengkapan pada siang hari untuk upacara perang topat dan persembahyangan *pujawali*. Warga muslim mulai berkomunikasi bersama mempersiapkan *dulang* yang berisi *topat* (ketupat), *dulangpenamat*, *dulangroah*, *rampe* (bunga), dan *air kumkuman*. Warga Hindu di lain pihak, mereka melakukan komunikasi ritual *maturang ayunan* dan mempersiapkan *bantenan* untuk persembahyangan *pujawali*. *Bantenan* adalah sesaji dan kelengkapan-kelengkapan upacara seperti *bunga*, *dupa*, *buah*, *beras*, dan lain sebagainya yang disusun oleh warga Hindu di atas nampan.

Sore harinya, warga Hindu mulai berdatangan melakukan *maturan* atau persembahyangan ke *Kemaliq* dan *Gadob*. Komunikasi ritual persembahyangan *pujawali* sekaligus *odalan* warga Hindu dipimpin oleh pedande Siwa-Budha. Pedande mulai duduk di atas altar melakukan pendoaan *puja trisandya* dan *pemuspayan*. Pedande sebelum melakukan pendoaan, terlebih dahulu dilakukan tarian

rejang dewe oleh remaja Hindu, *rejang dewe* adalah tarian untuk menyambut Dewa dan Dewi yang akan turun di Pura Lingsar, tarian ini dibawakan oleh perempuan atau anak gadis yang masih perawan karena dianggap masih suci oleh warga Hindu.



Gambar 4.19: Nilai Religious Warga Hindu Bersembahyang dalam Upacara Perang Topat.

Bersamaan dengan berjalannya upacara persembahyangan Hindu, dimulailah komunikasi rangkaian upacara perang topat oleh warga Muslim dan Hindu. Warga memulai komunikasi rangkaian upacara perang topat dengan membawa kelengkapan yang ditaruh di *bale* pada upacara *ngeliningan kaoq*. Kelengkapan mulai dibawa warga seperti *kebon odeq*, *momot*, *lamak*, dan *rampe* secara berbaris beriring-iringan, mereka lalu berjalan untuk menjemput kelengkapan lain seperti *dulang topat*, *penamat*, *dulang roah*, dan air *kumkuman* ke *Gubuk Jero*, sampai kembali lagi ke-*Kemaliq* secara berbaris dan beriring-iringan pula seperti pada upacara *nglningan kaoq*.



Gambar 4.20: Warga Muslim dan Hindu dalam Prosesi Perang Topat.

Sekembalinya barisan warga ke *Kemaliq*, barisan warga langsung mengelilingi *kelebutan* dan *bale* sebanyak tujuh kali, iring-iringan ini sama dengan iringan pada upacara *ngeliningan kaoq* yang telah mengelilingi *bale* dan *kelebutan*. Setelah itu, warga Muslim yang telah membawa kelengkapan lalu duduk satu-persatu untuk mengikuti pendoan yang dipimpin oleh mangku pak Ndul, setelah hampir semua dari warga duduk maka dimulailah pendoan diawali dengan peniupan *pereret* oleh seseorang dari warga Hindu.

Setelah berdoa, dimulailah komunikasi ritual perang topat oleh warga Muslim dan Hindu di halaman *Kemaliq* dan *Gadob*, perang ini dimulai pada saat *rarak kembang waru* (gugurnya bunga waru) pada sore hari, sebelum perang dimulai topat perang yang sudah didoakan oleh mangku bersama kelengkapan lainnya dibawa ke depan pintu *Kemaliq* yang sebelumnya sudah ditutup oleh warga dan langsung diberikan kepada warga Muslim dan Hindu

untuk saling melempar. Perang topat selesai saat *rarak kembang waru* berakhir, sekitar jam enam sore ditandai dengan ditiupnya peluit oleh *Lang-Lang* atau petugas yang ditugaskan untuk mengatur jalannya perang topat.



Gambar 2.21: Warga Muslim Dan Hindu Bersama Melaksanakan Perang Topat

Hari ketiga setelah persembahyangan *pujawali* dan perang topat, warga Muslim dan Hindu mengadakan prosesi *beteteh* atau orang Hindu menyebutnya *ngelukar*. *Beteteh* yaitu membuang perangkat dan kelengkapan yang telah digunakan dalam upacara *pujawali* dan perang topat. Warga Muslim dan Hindu membuang perangkat dan kelengkapan tersebut di sumber air Sarasute yang berjarak sekitar 1 km dari Taman Lingsar. Komunikasi upacara *beteteh* dimulai dengan membuat *bantenan* atau sesaji digunakan untuk upacara persembahyangan yang akan dilakukan pada sore harinya oleh warga Hindu.

Setelah persiapan *bantenan* selesai dibuat oleh warga, pedande menaiki altar dan melakukan pendoan *muspa*

pengelemek. Warga Hindu setelahnya lalu melakukan *murwe betara amerta* dengan mengelilingi altar sebanyak tiga kali. Selesai dilakukan prosesi pendoan oleh warga Hindu, warga Muslim melakukan komunikasi ritual *bekulub* yaitu pendoan sebelum dilakukannya pergi *beteteh*, pendoan dipimpin oleh mangku diikuti beberapa warga Muslim dan Hindu yang duduk bersama di *bale*. *Berkulub* selesai dilakukan warga, warga Muslim dan Hindu lalu bersiap melakukan ritual pergi *beteteh* ke Sarasute, komunikasi persiapan ritual dimulai dengan mengambil peralatan dan kelengkapan yang mau dibawa oleh warga Muslim dan Hindu. Berbagai peran antara satu dengan yang lain.

Selesai persiapan, warga Muslim dan Hindu mulai berjalan keluar dari *Kemaliq*. Sebelum berangkat ke Sarasute, warga Muslim dan Hindu berbaris dan beriringan di depan *Kemaliq* dengan susunan barisan paling depan yaitu *mangku*, *batek baris*, *telek*, kesenian musik *dak-dak pong*. Kelengkapan selanjutnya yang di *sunggu* perempuan yaitu *baki rampe*, *baki nasi*, *ceraken*, *kebon odeg*, *aiq kum-kuman*, *momot*, *lamak* dan dua *baki besar sampah* kelengkapan upacara *pujawali* dan perang topat yang akan dibuang, semua itu diapit oleh pembawa *tombak*, *payung*, dan *unggul-unggul* dan barisan paling akhir warga dengan kesenian musik *gendang beleg*.



Gambar 2.21: Kebersamaan Warga Muslim Dan Hindu Menuju Ritual Beteteh

Barisan warga Muslim dan Hindu di depan *Kemaliq* lalu berjalan beberapa langkah dan bergabung dengan barisan warga Hindu dari arah *Gadob*, setelah barisan warga dari arah *Kemaliq* dan *Gadob* menjadi satu barisan panjang maka perjalanan langsung berjalan ke *Sarasute*. Sesampainya di *Sarasute*, barisan berhenti di dekat sungai untuk pembuangan kelengkapan.

Setelah semuanya siap, mangku mulai melakukan pendoan *beteteh* yaitu pendoan untuk membuang semua kelengkapan upacara yang telah terpakai, pendoan ini dimulai dengan membakar beberapa *dupa* lalu dibacakan doa oleh mangku. Selesai berdoa, mangku mengambil air *kum-kuman* dan disiramkan ke kelengkapan yang akan dibuang (*teteh*), setelah itu *air kum-kuman* dicipratkan ke semua peserta, kelengkapan lalu dibuang ke sungai yang mengalir di samping pemangku setelah dicipratkan air *kum-kuman*, semua kelengkapan dibuang ke sungai kecuali *momot* yaitu botol keramat yang nantinya akan dibuka sesampainya di *Gubuk Jero*. Semua masyarakat Muslim, Hindu, dan pemangku lalu bubar untuk pulang ke rumah

masing-masing. Masyarakat Muslim dan Hindu yang membawa kelengkapan *payung agung*, *tunggul*, dan *tombak* menaruhnya di Gubuk Jero.

Makna tradisi perang topat dalam membentuk dinamika toleransi antar umat beragama di pura Lingsar Nusa Tenggara Barat mengacu pada sisi faktual teori interaksionisme simbolik dikatakan bahwa manusia menggunakan simbol, mengukir, dan bertindak terhadap objek daripada hanya menanggapi rangsangan, dan bertindak atas dasar penafsiran dan terhadap makna yang tidak tetap. Berdasarkan teori interaksionisme simbolik tersebut bahwasannya manusia berinteraksi dalam situasi tertentu. Sama halnya seperti manusia sebagai aktor dalam melaksanakan perang topat. Perang topat sendiri sebagai simbol untuk berinteraksi bagi warga Muslim dan Hindu dengan cara melempar topat.

Perang topat memiliki makna untuk saling berkomunikasi antara warga Muslim dan Hindu, secara psikologis setiap unsur masyarakat yang mengikuti upacara tersebut menjadi cermin harapan-harapan kearifan lokal setempat, dimana etika, adat, norma dan hukum yang berlaku di masyarakat menjadi standar dalam bertindak bagi warga Muslim dan Hindu. Keramahan, saling menghormati, dan rasa tenggang rasa harus mereka lekatkan pada konsep diri setiap individu ketika berkomunikasi karena hal tersebut menjadi *responsibility* atau tanggung jawab moral dalam tatanan masyarakat.

Masing-masing etnis atau suku memiliki kearifan lokal sendiri. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal

dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Sistem pemenuhan kebutuhan masyarakat meliputi agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, interaksi sosial, bahasa dan komunikasi serta kesenian.

B. Konstruksi Nilai-Nilai dalam Perang Topat

Berkaitan dengan konstruksi nilai-nilai dalam perang topat, paling tidak terdapat empat nilai-nilai di dalamnya.

1. Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Nilai adalah prinsip-prinsip etika yang dipegang dengan kuat oleh individu atau kelompok sehingga mengikatnya dan kemudian sangat berpengaruh pada perilakunya.¹⁰ Nilai berkaitan dengan gagasan tentang baik dan buruk, yang dikehendaki dan yang tidak dikehendaki. Nilai membentuk norma, yaitu aturan-aturan baku tentang perilaku yang harus dipatuhi oleh setiap anggota suatu unit sosial sehingga ada sanksi negatif dan positif.

Setiap lingkungan sosial budaya senantiasa memberlakukan adanya nilai-nilai sosial budaya yang diacu oleh warga masyarakat, karena itu pola perilaku dan cara berkomunikasi akan diwarnai oleh keadaan, nilai kebiasaan yang berlaku di lingkungannya, kemudian nilai-nilai tersebut diadopsi dan diimplementasikan dalam suatu bentuk kebiasaan yakni pola perilaku kehidupan sehari-hari.

Sedangkan kearifan lokal (*local wisdom*) secara etimologi terdiri dari dua kata yakni kearifan (*wisdom*) dan (*local*). Sebutan lain untuk kearifan *local* di antaranya adalah

¹⁰Lihat Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 66.

kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) dan dalam disiplin antropologi dikenal juga dengan istilah kecerdasan setempat (*local genius*). *Local genius* ini merupakan istilah yang pertama dikenalkan oleh Quaritch Wales pada tahun 1948-1949 yang berarti kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan.¹¹

Para antropolog membahas secara panjang lebar pengertian *local genius* ini, antara lain Haryati Soebadio mengatakan bahwa *local genius* merupakan bagian *cultural identity*, identitas atau kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri.¹² Sementara Moendardjito dalam Ayatrohaedi, mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang.¹³ Ciri-cirinya adalah: pertama, mampu bertahan terhadap budaya luar; kedua, memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar; ketiga, mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli; keempat; mempunyai kemampuan mengendalikan; kelima, mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Sibarani menyatakan bahwa, kearifan lokal adalah kebijaksanaan dan pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur

¹¹Ajip Rosidi, *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*, (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2011), h. 29.

¹²Ayatrohaedi, (Ed.), *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)* (Jakarta: PustakaJaya, 1986), h. 18-19.

¹³*Ibid.*, h. 40-41.

tatanan kehidupan masyarakat. Dalam hal ini kearifan lokal itu bukan hanya nilai budaya, tetapi nilai budaya dapat dimanfaatkan untuk menata kehidupan masyarakat dalam mencapai peningkatan kesejahteraan dan pembentukan kedamaian.¹⁴

Di Indonesia, kearifan lokal memiliki makna positif, karena kearifan selalu dimaknai secara baik atau positif. Pemilihan kata kearifan lokal disadari atau tidak merupakan sebuah strategi untuk membangun, menciptakan citra yang lebih baik mengenai pengetahuan lokal, yang memang tidak selalu dimaknai secara positif. Dengan menggunakan istilah kearifan lokal, sadar atau tidak orang lantas bersedia menghargai pengetahuan tradisional, pengetahuan lokal warisan nenek moyang dan kemudian bersedia bersusah payah memahaminya untuk bisa memperoleh berbagai kearifan lokal yang ada dalam suatu komunitas, yang mungkin relevan untuk kehidupan manusia di masa kini dan masa yang akan datang.

Kearifan lokal menjadi penting dan bermanfaat ketika masyarakat lokal yang mewarisi sistem pengetahuan itu mau menerima dan mengklaim hal itu sebagai bagian dari kehidupan mereka. Dengan cara itulah, kearifan lokal dapat disebut sebagai jiwa dari budaya lokal. Hal itu dapat dilihat dari ekspresi kearifan lokal dalam tradisi perang topat masyarakat Lingsar, perang topat merupakan sebuah budaya luhur yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia yang tentunya mewakili nilai-nilai yang berasal dari budi pekerti luhur masyarakat setempat. Kelangsungan dan kelancaran upacara ini tidak terlepas

¹⁴Sibarani, Robert, *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan*, (Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, 2012), h. 180.

dari komunikasi yang didasarkan atas nilai luhur budaya lokal umat beragama. Sehingga, dalam upacara tersebut terbentuk hubungan baik antara warga Muslim dan Hindu.

Komunikasi selain merupakan perilaku yang diajarkan, ia juga berfungsi sebagai alat untuk mensosialisasikan nilai-nilai budaya kepada masyarakat. Melalui komunikasilah, baik secara lisan, tulisan, verbal, maupun nonverbal masyarakat mentransmisikan warisan sosial berupa nilai-nilai budaya, norma-norma sosial, adat istiadat, dan kepercayaan dari generasi ke generasi berikutnya.

Bagi masyarakat Lingsar tradisi ini telah terinternalisasi dengan sangat baik dalam kehidupan masyarakat Islam Sasak dan Hindu. Kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat banyak mengandung nilai-nilai luhur budaya bangsa, yang masih kuat menjadi identitas bangsa Indonesia, namun di sisi lain, nilai kearifan lokal sering kali diabaikan, karena tidak sesuai dengan perkembangan zamannya. Padahal dari nilai kearifan lokal tersebut dapat dipromosikan nilai-nilai luhur yang bisa dijadikan instrumen memperkuat identitas bangsa Indonesia. Dalam konteks ini, masyarakat adat yang masih tetap memelihara dan eksis dalam kearifan lokalnya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pengembangan kearifan lokal untuk memperkuat identitas bangsa Indonesia khususnya masyarakat Sasak dan Hindu. Keeksian tradisi perang topat ini karena memiliki nilai-nilai kearifan lokal di dalamnya.

2. Nilai Solidaritas Kebersamaan

Hubungan antar agama dalam melaksanakan ritual bersama sebenarnya masih tabu di kalangan masyarakat yang homogen, sebab tidak jarang hal tersebut memunculkan perpecahan, kecurigaan, kekerasan, konflik komunal antar umat beragama. Namun tidak demikian halnya dengan masyarakat Muslim Sasak dan Hindu Bali di Pura Lingsar. Masyarakat beda etnis dan agama melakukan prosesi perang topat yang sarat dengan kearifan budaya lokal.

Pada proses perang topat ini terbangunnya satu visi dan misi yang dipertemukan oleh sebuah tradisi yang disesuaikan dengan keyakinan masing-masing suku. Nilai kebersamaan tercermin dari fungsi tradisi perang topat sebagai media sosial untuk menanamkan nilai dan mengembangkan spirit kebersamaan dan solidaritas antar umat dengan slogan-slogan seperti: “berbeda-beda tapi tidak harus berpisah”, “berbeda tapi bisa bersatu”, “keyakinan boleh berbeda, tapi kebersamaan mesti terjaga demi kelangsungan hidup seterusnya”. Hal ini menjadi pesan moral utama yang selalu dikumandangkan di dalam acara ini.

Tradisi perang topat yang dari awal hingga akhir selalu dilaksanakan dengan persatuan dan kesatuan yang kuat antara kedua etnis. Dalam perang topat semua warga baik Muslim maupun Hindu membaur menjadi satu saling bahu-membahu, tolong menolong dan bekerjasama dalam rangka mensukseskannya, hal ini menjadi cerminan bahwa upacara perang topat adalah bentuk persatuan yang kokoh di antara warga Muslim dan Hindu. Dalam realitas sosial warga Muslim dan Hindu di Lingsar menganggap diri mereka bagian dari yang lain, artinya ada sebuah rasa

pertemanan (*batur* Selam, *batur* Bali), rasa persahabatan (*semeton*) dan rasa kekeluargaan di antara mereka.¹⁵

Rasa keakraban ini tentu dilahirkan melalui sebuah proses yang di dalamnya melibatkan semua unsur baik warga Muslim dan Hindu secara bersama tanpa adanya sekat atau jarak yang memisahkan mereka. Ketika dalam upacara perang topat warga Muslim dan Hindu memiliki ruang kebersamaan yang lebih intens, dikarenakan kondisi yang mengharuskan para komunikator tersebut dalam kegiatan bersama. Kegiatan ini memberikan tanggung-jawab dan beban yang sama kepada semua unsur baik Muslim maupun Hindu agar upacara ini berjalan dengan lancar. Sehingga, inilah yang menjadi motif warga Muslim dan Hindu untuk bertindak dalam melakukan sesuatu tanpa memperhatikan perbedaan di antara mereka. Para komunikator Muslim dan Hindu dalam upacara perang topat dengan sukarela dan ikhlas membaaur yang mengikat rasa kesetiakawanan yang disebut dengan nilai kebersamaan.

3. Nilai Toleransi

Pada pelaksanaan tradisi perang topat diibaratkan yang disebut sebagai aktor adalah suku Bali beragama Hindu dengan suku Sasak Islam Wetu Telu sedangkan yang menjadi simbol-simbol adalah topat yang akan dijadikan sebagai bahan untuk melaksanakan peperangan. Nilai toleransi merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku adat, bahasa, ras, etnis, dan pendapat yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan

¹⁵Lingga Bagiarta, *Wawancara*, Jero Pengamong Pure Lingsar, pada Tanggal 16 Agustus 2019, di Traktak.

terbuka serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.

Salah satu tokoh agama di Pura Lingsar bertutur bahwa peperangan yang dimaksud dalam arti bukanlah perang yang terselubung oleh motif kekerasan melainkan peperangan ini adalah perang perdamaian sehingga interaksi yang terjadi dalam perang ketopat tersebut dapat dimediasi oleh ketopat yang akan dilemparkan sehingga terjadilah yang disebut dengan perang perdamaian.¹⁶

Dari pelaksanaan tradisi perang topat terdapat suatu sikap tenggang rasa, hal tersebut dapat diamati pada pelaksanaan tradisi perang topat, seluruh masyarakat Sasak dengan masyarakat Hindu memiliki tenggang rasa yang sangat tinggi, dibuktikan dengan saling tolong-menolong antara masyarakat Sasak dengan masyarakat Hindu dalam membuat sarana yang digunakan dalam menjalankan tradisi perang topat. Begitu juga ketika masing-masing melaksanakan ritual keagamaan, umat Muslim tidak mengganggu umat Hindu yang sedang beribadah. Sebaliknya, ketika umat Muslim beribadah umat Hindu menjaga dan memberikan ruang kepada umat Muslim. Dalam acara perang topat mereka berbaur tanpa membedakan agama dan suku, mereka bersuka cita dengan acara ini.

Toleransi yang terjadi di Lingsar juga tidak mendapat pengaruh isu-isu perpecahan dari luar. Kebiasaan warga Hindu dengan Muslim dalam interaksi sosial keseharian mereka sama saja tetap rukun tidak ada yang berubah, hal ini tercemin ketika warga bekerja

¹⁶Mangku Putra, *Wawancara*, pada Tanggal 22 Juni 2019 di Pura Lingsar.

bangunan sama-sama menjadi buruhnya dan dalam kegiatan ronda malam warga Hindu juga ikut membaaur ngeronda bersama. Hal ini dipertegas oleh mangku Putra dalam wawancara bahwa isu-isu politik atau perpecahan yang sedang menjadi sorotan di media massa tidak membawa dampak bagi kehidupan di Lingsar. Toleransi tetap terus terjaga dan konflik tidak pernah terjadi.¹⁷

Wujud dari toleransi ini dapat dilihat juga dalam bentuk papan larangan yang dipasang di Pura Lingsar, seperti gambar 4. Pada gambar 4 dapat dilihat salah satu larangan yang terdapat di Pura Lingsar adalah dilarang membawa daging babi dan alat memasaknya serta memotong sapi.¹⁸ Larangan tersebut menunjukkan toleransi antar kedua kelompok, dimana daging babi merupakan pantangan bagi kelompok Islam sedangkan daging sapi merupakan pantangan bagi kelompok Hindu.

Apa yang dilakukan di atas merupakan cermin komunikasi antarbudaya yang baik, setiap prosesi perang topat yang diadakan tidak pernah gagal, musyawarah awal sebelum pembersihan dan lainnya mencerminkan komunikasi yang dibangun baik komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal berjalan efektif, tidak pernah terjadi pertengkaran dari kedua belah pihak, dalam konteks ini komunikasi antarbudaya difungsikan sebagai jembatan pemersatu antar kedua etnis maupun sesama etnis, sehingga mampu memupuk dan memperkokoh kerukunan antar kedua etnis.

4. Nilai Religius

¹⁷*Ibid*

¹⁸*Observasi* pada Tanggal 22 Juni 2019 di Pura Lingsar.

Pada tradisi perang ketopat selain terkandung makna kebersamaan dan makna toleransi juga sebagai media dalam menjaga dan mewujudkan nilai-nilai religius dan norma-norma sosial kemasyarakatan. Nilai religius tidak hanya dimengerti dan dipahami sebagai pengetahuan semata, namun perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, lingkungan sekitar memiliki peran yang cukup penting dalam membentuk pribadi religius.

Makna religi ini dalam tradisi perang ketopat terlihat berdasarkan kepercayaan penduduk desa Lingsar bahwa tujuan tradisi ini diadakan. Dalam perspektif umat Muslim berpegang teguh terhadap ajaran Islam yang selama ini dianut dan dipercayai sebagai sebuah jalan dan pandangan hidup mereka. Upacara perang topat bagi warga Muslim Lingsar diyakini sebagai sebuah ziarah kubur kepada seorang tokoh atau wali Allah yang telah berjasa menyebarkan Islam di tanah Lingsar.¹⁹

Ziarah kubur ini dikhususkan untuk mendoakan dan mengenang jasa-jasa beliau dengan sebuah bentuk perayaan yang sakral sehingga semua orang dapat ikut serta di dalamnya. Perayaan ini di dalamnya menggunakan kaidah-kaidah agama seperti zikir menyebut nama Allah, membaca bacaan al-Qur'an dan bersolawat kepada Nabi. Selain itu acara ini merupakan salah satu bentuk ikhtiar atau usaha dari masyarakat untuk memperoleh keberkahan, kesuburan dan kemakmuran dari apa yang mereka tanam dan usahakan dari mata pencaharian mereka.

¹⁹Muhammad Abdul Hadi, *Wawancara*, Mantan Kepala Desa Lingsar, pada Tanggal 20 Agustus 2019, di Lingsar Taman.

Kaidah-kaidah agama yang sakral menjadi motivasi tindakan setiap muslim dalam upacara tersebut, ketika kaidah agama ini dilakukan dalam ritual perang topat harapan-harapan berkah kebaikan, imbalan pahala dan jaminan surga tentu menjadi hal yang paling diinginkan. Sehingga semua warga Muslim di Lingsar berbondong-bondong dengan senang hati dan sukarela ikut serta berbaur dengan warga Hindu dalam upacara ini, meskipun perbedaan keyakinan cukup jauh di antara keduanya.

Nilai religius yang diyakini setiap warga ini membuat perayaan ini semakin menarik yang mana setiap penganut agama menerapkan apa yang mereka yakini. Berdoa dilakukan setiap tahap acara perang topat. Ketika mengantarkan perlengkapan ke *Kemaliq* mereka juga berdoa, sebelum perang topat dan ketika mendekati pelaksanaan perang topat, topat-topat yang akan digunakan sebagai alat untuk berperang atau saling lempar terlebih dahulu didoakan oleh tokoh agama agar topat-topat tersebut diberkahi atau menjadi jalan turunnya berkah dari Allah SWT. Oleh sebab itu tradisi perang topat ini selalu dinanti-nanti utamanya oleh masyarakat yang berprofesi sebagai petani termasuk para pedagang.

Masyarakat setempat berkeyakinan bahwa tradisi perang topat merupakan ritual dalam memohon kesuburan, keselamatan, dan kemakmuran. Hal ini dapat dilihat dari makna sesaji perang topat yang terkandung di dalamnya. Seperti salah satu contoh sesaji perang topat yaitu *botol momot* ketika melaksanakan upacara dengan penuh dedikasi diyakini akan terisi air setelah pelaksanaan upacara dan tradisi perang ketopat begitu juga sebaliknya.

Selain itu juga terkait dengan *kebon odek* yang merupakan simbol kemakmuran.²⁰

Di satu sisi, warga Hindu menyakini upacara perang topat adalah sebuah *dharma* yaitu jalan kebenaran yang menuntun manusia untuk mendekati diri kepada Tuhan yang Maha Esa, artinya bahwa upacara perang topat memiliki nilai kesakralan yang tinggi karena hal tersebut merupakan perbuatan baik yang harus dilakukan dengan tulus dan ikhlas.²¹

Nilai religius atau kesakralan, terlihat dari kesukaan warga Hindu sebagai komunikator yang melaksanakan upacara perang topat tersebut. Mereka bertindak dan berbuat sesuatu untuk mensukseskan upacara tersebut dengan menghabiskan tenaga, materi, dan keuangan waktu mereka tanpa mengharapkan imbalan dunia. Tetapi ini adalah sebuah bentuk ekspresi kesyukuran atas nikmat Tuhan yang telah diberikan kepada warga Hindu selama ini di Lingsar, simbol kedekatan hamba kepada Tuhan Hyang Widhi yang nantinya akan mengajar perbuatan tersebut dengan kebaikan. Inilah nilai-religius yang menjadi dasar konstruksi realitas warga Hindu dalam upacara perang topat.

Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa adanya suatu kepercayaan yang dijalankan oleh masyarakat Sasak dengan masyarakat Hindu. Kepercayaan masyarakat Sasak dengan masyarakat Hindu bahwa perang ketopat sebagai ritual untuk memohon kesuburan. Ketika tidak

²⁰Agus Irawan, *Wawancara*, pada Tanggal 23 Juni 2019, di Lingsar.

²¹I Made Eka Ariantaha, *Wawancara*, Banjar Pengampong Pemangket, pada Tanggal 23 Agustus 2019, di Pemangket.

menjalankan kepercayaan yang dianutnya maka ada perasaan bersalah yang dirasakan oleh kedua suku ini. Pada dasarnya, warga Muslim dan Hindu di Lingsar menganggap agama menjadi suatu hal yang sangat penting dan paling berharga dalam semua lini kehidupan mereka, tidak terlepas dalam upacara perang topat. Tentu warga Muslim dan Hindu memiliki pandangan yang berbeda dalam meyakini hal tersebut.

Nilai kearifan lokal yang berkembang dalam masyarakat Muslim-Hindu Lingsar memberikan penanaman tentang pentingnya peranan nilai-nilai dalam menciptakan sikap saling menghormati perbedaan etnis dan toleransi dalam agama. Perilaku tersebut diperlihatkan oleh masyarakat Lingsar dengan melakukan berbagai ritual, kesenian, ekonomi dan kegiatan lainnya secara bersama-sama, sehingga beban yang ada pada masyarakat dapat ditanggung secara bersama-sama. Selain itu, nilai kearifan lokal dalam interaksi masyarakat Lingsar berperan pula sebagai jembatan komunikasi antarbudaya yang menghubungkan masyarakat dalam upaya meminimalisir potensi konflik di Lingsar. Keberadaan kelompok-kelompok sosial dan lembaga adat menjadi salah satu faktor yang mendukung tindakan tersebut.

Hal ini menunjukkan suku Sasak selain berpegang teguh akan kebudayaan yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya juga menghormati keyakinan orang lain dengan tetap berpegang teguh terhadap kepercayaannya sebagai suku Sasak Islam Wetu Telu. Perpaduan dua suku ini yang mana suku Hindu melaksanakan ritual agama sedangkan suku Sasak melaksanakan ritual budaya di pura

Lingsar sehingga hal tersebut dapat dikatakan berbeda tapi tidak terpisahkan, menyatu tapi tidak dapat disatukan.

Y

A. Ekspresi Simbolis Perang Topat

Secara filosofis, perang topat merupakan ekspresi kegembiraan dan sebuah ekspresi kesukacitaan bagi warga Lingsar, hal ini didasarkan atas cerita masa lalu yang mengisahkan awal terjadinya perang topat yaitu munculnya Datu Sumilir atau KH. Abdul Malik pada saat *rarak kembang waru*. Sebelum *rarak kembang waru* Datu Sumilir *moksa* atau menghilang dan dicari oleh saudara dan kerabatnya di Lingsar, lama berselang menjelang *rarak kembang waru* KH. Abdul Malik muncul dengan tiba-tiba. Saking senang keluarga dan kerabatnya melihat KH. Abdul Malik perbekalan yang mereka bawa terlempar berhamburan.¹ Sehingga hal itu dikenang sebagai perang topat.

Di lain sisi, warga Hindu percaya upacara perang topat merupakan pengejawantahan atau penerapan praktik-praktik kearifan lokal sikap toleransi antar agama Muslim dan Hindu. Dalam keyakinan warga Hindu, manusia harus memiliki tenggang rasa, saling mengasihi dan saling menghormati dengan manusia lainnya yang

¹Awal Mastri, *Wawancara*, Tokoh Masyarakat, pada Tanggal 6 Juli 2019 di Lingsar.

disebut dengan “*tat tuawam asi*”.² *Tat tuawam asi* inilah yang dijunjung tinggi oleh warga Hindu dalam setiap tutur dan tindakan mereka, sehingga ketika warga Muslim dan Hindu dalam upacara perang topat melakukan prosesi dengan keyakinan masing-masing, hal ini tidak menimbulkan gangguan atau hambatan berupa persepsi maupun tindakan yang tidak diinginkan. Inilah yang menjadi dasar keyakinan warga Hindu dalam berkomunikasi dengan warga Muslim pada upacara perang topat sehingga terjadi komunikasi antarbudaya yang melancarkan dan mensukseskan acara tersebut.

B. Komunikasi Interaktif Perang Topat

Komunikasi interaktif merupakan komunikasi yang terjadi antara komunikator dan komunikan. Ini mengimplikasikan dua orang atau lebih yang membawa latar belakang dan pengalaman tersebut mempengaruhi interaksi. Interaksi juga menandakan situasi timbal balik yang memungkinkan setiap pihak mempengaruhi pihak lainnya. Komunikasi antarbudaya yang intensif dapat mengubah persepsi dan sikap orang lain bahkan dapat meningkatkan kreativitas manusia. Masalah komunikasi antarbudaya seringkali timbul hanya karena orang kurang menyadari dan tidak mampu mengusahakan cara efektif dalam berkomunikasi antarbudaya.

Dalam memahami interaksi antarbudaya, pada awalnya kita harus memahami komunikasi individu itu sendiri. Memahami komunikasi manusia berarti memahami apa yang terjadi, apa yang akan terjadi, akibat-

²I Komang Wenten, *Wawancara*, Warga Pengamong Narmada, pada Tanggal 29 Agustus 2019, di Narmada.

akibat dari apa yang terjadi, dan akhirnya apa yang dapat kita perbuat untuk mempengaruhi dan memaksimalkan hasil-hasil dari kejadian tersebut. Komunikasi antarbudaya terjadi bila pengirim pesan adalah anggota dari suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota dari suatu budaya lain.³

Untuk menghindari berbagai masalah yang timbul dalam komunikasi antarbudaya, maka dalam proses pelaksanaan upacara perang topat mulai direncanakan dan dikomunikasikan beberapa minggu atau sebulan sebelum hari raya perang topat. Komunikator atau pemangku di antara kedua belah pihak baik dari warga Muslim dan Hindu mengadakan pertemuan musyawarah untuk membicarakan segala sesuatu secara interaktif yang terkait dengan teknis pelaksanaan perang topat, pihak-pihak yang dilibatkan juga dalam komunikasi interaktif tersebut adalah perangkat pemerintahan baik dari desa Lingsar, kecamatan dan dari pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat. Musyawarah dilaksanakan untuk mempersiapkan logistik dan semua keperluan serta pembagian tugas untuk pelaksanaan ritual.

Bentuk komunikasi antarbudaya yang dilakukan melalui komunikasi interaktif menggunakan komunikasi kelompok baik secara verbal maupun nonverbal. Pada bentuk komunikasi verbal diwujudkan dalam bentuk musyawarah dan komunikasi interpersonal sedangkan komunikasi nonverbal diwujudkan dalam bentuk seperti tarian, pertunjukan, doa dan permainan.

³Ali Novel, *Peradaban Komunikasi Politik: Potret Manusia Indonesia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 89.

Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mampu menghasilkan keselarasan dan kebersamaan. Komunikasi antarbudaya juga memiliki manfaat sebagai salah satu hal yang dapat digunakan untuk memahami isi perbedaan antarbudaya. Hakikat dari komunikasi antarbudaya ini merupakan kegiatan yang terjadi dalam berkomunikasi pada setiap individu dengan individu lain hingga terbentuknya kemudahan dan pemahaman pada perbedaan-perbedaan yang ada.

Kaitannya dengan itu, ada beberapa fungsi komunikasi antarbudaya, di antaranya fungsi sosial, yaitu: *pertama*, fungsi pengawasan. Praktek komunikasi antarbudaya di antara komunikator dan komunikan yang berbeda kebudayaan berfungsi saling mengawasi. Fungsi ini lebih banyak digunakan oleh media massa. *Kedua*, fungsi penghubung. Komunikasi antarbudaya ini juga bisa digunakan sebagai jembatan bagi setiap individu yang memiliki kebudayaan yang berbeda. Pada umumnya setiap individu yang berbeda akan memberikan persepsi mereka yang berbeda-beda. *Ketiga*, fungsi sosialisasi nilai. Fungsi ini merupakan fungsi untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain. *Keempat*, fungsi menghibur. Dalam hiburan terdapat kegiatan komunikasi antarbudaya. Hal ini dapat ditemukan seperti pada saat menonton tarian, nyanyian bahkan drama.⁴

Dari berbagai fungsi di atas, dalam ritual perang topat komunikasi antarbudaya berfungsi sebagai jembatan pemersatu antara kedua etnis ketika tradisi perang topat

⁴Lihat Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 39-42.

diadakan, peristiwa ini menjadi ajang pertemuan dan silaturahmi antar kedua etnis sehingga mampu memperkokoh kerukunan antara kedua etnis. Selain itu, dalam ritual perang topat juga menunjukkan fungsi komunikasi antarbudaya sebagai sosialisasi nilai dan fungsi hiburan. Dalam konteks ini, komunikasi terjadi di internal etnis dan antar etnis (komunikasi internal dan antarbudaya terjadi dalam peristiwa ini). Peristiwa ini juga menunjukkan betapa harmoninya hubungan kedua etnis yang berbeda agama di wilayah Lingsar.

Komunikasi antarbudaya ini dilakukan untuk menyamakan persepsi di antara perwakilan Muslim, perwakilan warga Hindu dan unsur pemerintahan. Hasil dari kesepakatan ini nantinya akan menjadi sebuah mekanisme yang mengikat di antara semua pihak yang menjadi stakeholders dan terlibat dalam perayaan perang topat.⁵

Proses komunikasi interaktif yang bersifat koordinatif melalui musyawarah yang dilakukan warga Muslim dan Hindu menjadikan prosesi upacara perang topat lebih komunikatif, teratur dan disiplin sehingga berjalan lancar sesuai dengan keinginan. Sebagai contoh dalam menentukan hewan korban. Kedua etnis bersepakat untuk tidak menggunakan hewan sapi karena hewan ini dianggap suci oleh umat Hindu dan tidak menggunakan babi karena hewan ini haram bagi umat Islam.⁶ Kompromi dan jalan tengah demi keharmonisan

⁵Muhammad Abdul Hadi, *Wawancara*, Mantan Kepala Desa Lingsar, pada Tanggal 20 Agustus 2019, di Lingsar Taman.

⁶Mangku Putra, *Wawancara*, pada Tanggal 22 Juni 2019 di Pura Lingsar.

diambil yaitu menggunakan kerbau di mana kedua etnis bisa menikmatinya.

Komunikasi antarbudaya yang dilakukan antar warga Muslim dan Hindu semisal dalam hal gotong royong tentu didasarkan atas kearifan lokal yang sangat komunikatif di antara keduanya. Setiap hal yang dilakukan berkenaan tentang proses kelancaran upacara perang topat selalu dikomunikasikan oleh komunikator dari warga Muslim kepada warga Hindu secara intens. Ini juga ditandai dengan adanya proses saling memberi dan saling melengkapi ketika kelengkapan tidak cukup. Masyarakat Muslim misalnya kekurangan batang bambu maka warga Hindu memberikan batang bambu kepada warga Muslim dengan inisiatif sendiri begitu pula sebaliknya. Sehingga kelengkapan upacara dapat terkumpul dalam jumlah yang dibutuhkan⁷.

Demikian juga untuk mempersiapkan *penaek game* atau mempersiapkan perayaan *game* adat, mereka bekerjasama membagi tugas ada yang kupas kelapa, ada yang memarut, mengambil kayu bakar, *ebat raji* (mencacah bahan masakan) dan ada yang membuat makanan seperti *sumping* (jajan khas Lombok) dan lain sebagainya. Warga Muslim dan Hindu bersama-sama dalam upacara perang topat saling bahu-membahu agar upacara ini berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan. Keinginan yang sama akan menciptakan pemahaman yang sama yang disebut dengan *mutual understanding* di antara warga Muslim dan Hindu.

⁷Wawan, *Wawancara*, Anak Mangku, pada Tanggal 28 Agustus 2019, di Gegelang Dasan.

Mutual understanding mempengaruhi derajat budaya dalam situasi-situasi komunikasi antarbudaya pada upacara perang topat. Derajat ini menunjukkan perubahan pola tindakan-tindakan warga Muslim dan Hindu yang menitik beratkan kepada tindakan bersama (*mutual action*). Di mana pengaruh perubahan ini menunjukkan terjadinya kemiripan antara budaya Muslim dan budaya Hindu yang menghasilkan simbol baru yang mendekati simbol yang melekat kepada dua budaya yang berbeda, sehingga hal ini meniscayakan kesamaan kognisi yang di dalamnya ada rasa kekeluargaan, *keequilibruman* (tidak ada yang lebih tinggi atau rendah derajatnya) dan rasa kebersamaan yang mempererat hubungan di antara keduanya.

Pada dasarnya dalam setiap proses komunikasi antarbudaya yang dilakukan warga Muslim dan Hindu mereka membuat pemaknaan yang dilekatkan dari hasil-hasil interaksi simbolis (nilai luhur) di antara keduanya, makna yang dilekatkan secara psikologis di antara keduanya memberikan persepsi yang baik dan memberikan pengaruh besar terhadap jarak hubungan di antara keduanya, sehingga di antara keduanya menjadi lebih dekat karena jarak di antara keduanya telah diminimalisir oleh persepsi yang baik tersebut. "*Humans act toward people or things on the basis of the meanings they assign to those people or things*".⁸ Sehingga pada konsepnya manusia memperlakukan seseorang atau sesuatu berdasarkan makna yang mereka tempatkan pada seseorang atau sesuatu itu.

⁸EM, Griffin, *A First Look at Communication Theory*, (New York: McGraw-Hill, 2009), h. 62.

Simbol-simbol dalam upacara perang topat semuanya merupakan bentuk kearifan lokal yang menjadi identitas kuat yang membentuk persatuan warga Muslim dan Hindu. Simbol-simbol yang mereka warisi dalam arti bahwa, ini adalah sebuah bentuk komunikasi lintas generasi di Lingsar dari orang tua-orang tua dulu yang berpesan tentang nilai-nilai luhur bagaimana cara saling menghargai antar sesama maupun bagaimana cara berbakti kepada Tuhan yang Maha Esa. Nilai-nilai dalam simbol digunakan terus menerus pada setiap upacara perang topat oleh warga Muslim dan Hindu untuk saling menandai antar keduanya.

Proses komunikasi antarbudaya yang dilakukan dalam prosesi perang topat di dalamnya terdapat simbol-simbol yang sejalan dengan asumsi dasar *symbolic interactionism theories* atau teori intraksionisme simbolik. Menurut Blummer *symbolic interaction, communication through symbols; people talking to each other*.⁹ Manusia bisa berhubungan atau berbicara satu sama lain menggunakan simbol. Simbol-simbol luhur dalam perang topat memberikan cara bertindak (*act*) sesuai dengan apa yang warga Muslim dan Hindu maknai dalam sebuah situasi yang sedang dihadapi. Dalam kasus ini, persepsi atau anggapan yang mereka hasilkan mengenai upacara perang topat dan objek yang membentuk pola perilaku mereka menjadi perilaku yang luhur dalam realitas sosial yang terjadi sehingga kerukunan dan kebersamaan tetap terjaga antar keduanya.

Merujuk pada teori interaksionisme simbolik di atas bahwa suatu dinamika tersebut bisa dilihat secara utuh

⁹*Ibid.*, h. 60.

dalam tataran konsep komunikasi, yang secara sederhana dapat dilihat bahwa komunikasi pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi simbolik antara pelaku komunikasi (antara komunikan dan komunikator). Proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan non-verbal.¹⁰ Artinya pada saat melakukan komunikasi akan terjadi proses untuk saling mempengaruhi antara komunikan dengan komunikator yaitu warga Muslim dan Hindu sehingga akan menimbulkan efek tertentu pada konsep diri mereka.

Konsep diri dan masyarakat merupakan sesuatu hal yang saling mempengaruhi seperti yang diungkapkan Blumer “*Generalized other. The composite mental image a person has of his or her self based on community expectations and responses.*”¹¹ Campuran citra diri mental yang dimiliki seseorang berdasarkan pada harapan dan tanggapan masyarakat. Karena dalam masyarakat telah ditetapkan standar-standar kebaikan yang ditanamkan melalui simbol-simbol yang terbentuk dalam setiap rentetan upacara perang topat, ketika salah satu warga melakukan atau bertindak di luar dari standar tersebut, maka citra diri yang ditampilkan bertolak belakang dengan kebanyakan masyarakat di Lingsar sehingga warga tersebut telah membuat sekat dan batas sosial dengan kelompoknya. Hal ini menjadi aturan yang baku yang mengikat semua warga pada tatanan sosialnya.

Pada dasarnya *generalized other* adalah seperangkat informasi yang terorganisir, yang dibawa individu di

¹⁰Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 53-54.

¹¹EM, Griffin, *A First Look at Communication Theory.*, h. 63.

dalam pikirannya tentang apa harapan dan sikap umum kelompok sosialnya. Merujuk kepada *generalized other* setiap kali seseorang mencoba mencari tahu bagaimana berperilaku atau bagaimana mengevaluasi perilaku seseorang dalam suatu situasi sosial. Kita mengambil posisi dari *generalized other* dan memberikan makna pada diri kita dan tindakan kita. *Generalized other* dapat berupa sekelompok aturan, peran-peran sosial, perilaku yang ditekankan oleh kelompok masyarakat, serta komunitas sosial di mana kita berada.¹²

Bagi warga Muslim kearifan lokal yang dianut dan masih dipercayai dalam upacara perang topat sampai saat ini adalah Bhineka Tunggal Ika dan *lakum dinukum waliyadin*, masyarakat muslim yang ada di Lingsar berpandangan bahwa cermin kebhinekaan itu ada dalam upacara tersebut dimana semua elemen masyarakat baik beragama Muslim, Hindu, masyarakat Lingsar maupaun yang datang dari luar Lingsar bekerjasama tanpa memandang perbedaan dan kepentingan pribadi, mereka melebur menjadi satu untuk mensukseskan upacara perang topat. Disamping itu pula, upacara perang topat merupakan sebuah implemantasi dari pengajaran toleransi beragama yaitu *lakum dinukum waliyadin*. Mereka berhak melakukan peribadatan sesuai dengan keyakinan mereka, karena kita tidak mau mencampuri urusan kepercayaan mereka tetapi dalam urusan sosial kita tetap saling membantu.¹³

¹²*Ibid.*, h. 65.

¹³Muhammad Abdul hadi, *Wawancara*, Mantan Kepala Desa Lingsar, pada Tanggal 20 agustus 2019, Di Lingsar Taman.

Sementara bagi warga Hindu tindakan tersebut dihasilkan dari sebuah pandangan yang dianut dan dipercayai dengan sungguh-sungguh dalam bentuk kearifan beragama yang disebut “*karmapala*”.¹⁴ *Karmapala* sebuah keyakinan yang mendasar dari agama Hindu dimana seorang manusia melakukan perbuatan baik ataupun perbuatan buruk kepada manusia lain akan mendapatkan balasan dari Tuhan. Tindakan-tindakan komunikatif dari warga Hindu kepada warga Muslim merupakan sebuah cermin penerapan hasil kepercayaan nilai religious melalui proses-proses psikologis sehingga memunculkan bayangan cara memperlakukan orang lain dalam pikiran mereka. “*Minding. An inner dialogue used to test alternatives, rehearse actions, and anticipate reactions before responding; self talk.*”¹⁵

Warga muslim maupun warga Hindu dalam upacara perang topat memiliki prosesi yang dilakukan bersama maupun terpisah satu sama lain, tetapi pada dasarnya warga Hindu dan warga Muslim yang ada di Lingsar pada saat upacara tersebut berlangsung memiliki konsep diri (self) yang begitu kuat dalam subjektifitas dan objektifitas mereka untuk saling memandang dan menghargai. Sisi objektif tentu warga Muslim melihat warga Hindu adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam upacara ini, mereka melakukan bagian-bagian yang tidak bisa dilakukan oleh warga Muslim sehingga proses mengisi dan melengkapi kekurangan dan kelemahan tersebut menjadi sangat urgen dalam kelancaran upacara perang topat.

¹⁴I Komang Wenten, *Wawancara*, Warga Pengamong Narmada, pada Tanggal 29 Agustus 2019, di Narmada.

¹⁵EM, Griffin, *A First Look at Communication Theory.*, h. 62.

Dalam subjektifitas, tentu di satu sisi warga Muslim memandang bahwa ini adalah budaya yang harus dilestarikan dan menjadi kewajiban untuk melaksanakannya. Di sisi lain, warga Hindu menganggap bahwa ini adalah sebuah “dharma” yaitu sebuah ajaran baik atau ritual keagamaan yang nantinya akan mendapatkan ganjaran pahala dari Sang Hyang Widhi.¹⁶ Ini adalah sebuah bentuk cerminan diri dari komunikator sehingga self yang ditimbulkan dalam interaksi komunikasi menjadi lebih komunikatif dalam artian bahwa setiap komunikator dalam upacara perang topat memiliki konstruksi realitas yang sama dalam memandang dunianya.

Masyarakat suku Sasak dengan masyarakat Hindu di Pura Lingsar dalam melaksanakan upacara tidak pernah terlepas dari proses komunikasi sehingga keduanya dalam menjalankan prosesi ritual beriringan walaupun dengan keyakinan yang berbeda. Tidak ada suku yang satu memaksakan keyakinannya terhadap suku yang lainnya keduanya sama-sama menjalankan tradisi yang disesuaikan dengan keyakinan masing-masing. Suku Sasak menjalankan ritual budaya dalam tempat yang disebut *Kemaliq*.

Pemahaman dan penerimaan yang dilakukan terhadap budaya yang dimiliki oleh masyarakat lain yang memiliki budaya yang berbeda menjadi satu dasar dalam membangun komunikasi yang efektif. Di sinilah komunikasi antarbudaya mempunyai peranan yang sangat besar karena dalam perbedaan budaya tersebut terjadi

¹⁶I Komang Wenten, *Wawancara*, Warga Pengamong Narmada, pada Tanggal 29 Agustus 2019, di Narmada.

akulturasi budaya dan saling memperkenalkan budaya, bukan saling menutup diri dan menganggap budayanya lah yang paling benar.

C. Komunikasi Transaksional Perang Topat

Komunikasi pada dasarnya menuntut dua tindakan, yaitu memberi dan menerima. Dua tindakan tersebut tentunya perlu dilakukan secara seimbang oleh masing-masing pelaku yang terlibat dalam komunikasi. Apa yang diterima, nilainya bergantung pada apa yang kita berikan. Komunikasi transaksional merujuk pada suatu kondisi bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh salah satu pihak, tetapi ditentukan oleh kedua belah pihak yang terlibat dalam komunikasi. Bahwa komunikasi akan berhasil apabila kedua belah pihak yang terlibat mempunyai kesepakatan mengenai hal-hal yang dikomunikasikan.

Dalam komunikasi transaksional terjadi proses “transaksi” di mana semua komponen yang terlibat di dalamnya pasti memiliki sesuatu yang akan diberikan kepada orang lain, sehingga komunikasi transaksional memiliki karakteristik bahwa semua yang terlibat memiliki sesuatu yang akan disampaikan, ada semacam pertukaran pesan yang terjadi secara berkesinambungan. Selain itu, komunikasi transaksional memiliki sifat yang kooperatif. Baik pengirim ataupun penerima pesan harus saling bertanggung jawab terhadap pesan yang disampaikan. Karena proses ini terjadi secara terus menerus, maka proses komunikasi pun menjadi lebih interaktif.

Melalui perang topat setiap kelompok mengkomunikasikan identitas mereka menggunakan

komunikasi transaksional, dimana setiap komponen yang terlibat memiliki sesuatu yang akan disampaikan. Ada semacam pertukaran pesan yang berkesinambungan, sehingga pihak-pihak yang terlibat dalam perang topat ini melakukan komunikasi antarbudaya tidak secara sepihak tetapi ada timbal baliknya, respon yang diberikan kedua belah pihak tidak hanya dalam bentuk verbal tetapi juga dalam bentuk nonverbal. Itulah mengapa jenis komunikasi ini kemudian disebut kooperatif dan saling bertanggung jawab. Tradisi perang topat merupakan sarana bagi konstruksi etnisitas dan sikap serta pengalaman *sosio-religius* sebuah komunitas.

Dalam rangkaian prosesi perang topat yang dilakukan, terdapat tindakan komunikasi antarbudaya yang terdiri dari komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal dengan model komunikasi transaksional. Pemahaman tentang simbol-simbol atau lambang-lambang yang berbentuk verbal dan nonverbal adalah sangat penting karena keduanya merupakan komponen dasar dari komunikasi yang dilakukan oleh kedua etnis tersebut. Dengan memahami komunikasi nonverbal berarti kita sebagai komunikator berusaha untuk memahami apa yang dirasakan oleh orang lain melalui perilaku nonverbalnya, di samping memahami apa yang dikomunikasikan atau diungkapkan melalui kata-kata (pesan verbal).

Mengingat model komunikasi transaksional merupakan proses yang berlangsung secara terus menerus, maka pencarian makna menjadi suatu yang esensi. Bila proses komunikasi tersebut saling mencari makna bersama maka akan terjadi komunikasi yang

efektif. Artinya akan ada kesepakatan-kesepakatan bersama sebagai hasil komunikasi tersebut.

Model komunikasi transaksional digunakan terutama dalam menyamakan persepsi ketika menentukan proses dan tahapan yang akan dilakukan dalam prosesi perang topat, di mana perang topat dilakukan dalam beberapa tahapan yang meliputi persiapan, upacara pendahuluan dan puncak acara perang topat yaitu bertepatan *sasih kepituk* penanggalan Sasak. Kegiatan dimulai sejak pagi hari, yang berakhir dengan upacara *beteteh* yang merupakan penutup dari seluruh rangkaian acara. Acara *beteteh* dilakukan di Sarasute dengan iringan barisan yaitu: barisan tari baris, barisan umat Hindu dan barisan masyarakat Muslim Sasak. Ini menunjukkan bahwa ada kesepakatan-kesepakatan bersama dari hasil komunikasi yang dilakukan, sehingga komunikasi yang dilakukan antara dua komunitas yang berbeda ini berjalan secara efektif.

Melalui komunikasi transaksional, umat Islam dan Hindu mencoba memahami posisi masing-masing dan menjalin persaudaraan. Meskipun masih ada ketegangan yang tersembunyi di balik kolaborasi dalam perayaan *perang topat*. Karena beberapa tahun terakhir terjadi penentangan dari sebagian kalangan masyarakat Islam yang memandang bahwa keterlibatan warga muslim dalam tradisi perang topat bukanlah bagian dari ajaran Islam.

Karenanya pemerintah kabupaten Lombok Barat melakukan sejumlah modifikasi tradisi yang telah berjalan puluhan tahun ini, seperti digelar pembacaan syafaah pada malam hari menjelang perang topat. Kegiatan pembacaan syafaah ini khusus dilakukan umat Islam

dengan membaca surat al-ikhlas sebanyak 1.000 kali. Keberadaan tradisi tersebut mampu menjadi jembatan terbangunnya relasi antara etnis Islam dan Hindu. Ini menjadi bukti bahwa musik, tari-tarian, dan festival budaya mampu menjadi media komunikasi antarbudaya bagi terbangunnya ikatan antar komunitas.¹⁷

Dari uraian tersebut nampak jelas bahwa komunikasi antarbudaya yang terjadi pada proses dan rangkaian acara pelaksanaan perang topat mengisyaratkan untuk selalu terjadi komunikasi dan harmonisasi serta toleransi di antara kedua penganut agama yang berbeda. Dalam proses komunikasi antarbudaya menunjukkan terjadinya pertukaran (*exchange*) dan pembagian bersama (*sharing of*) informasi selama beberapa waktu tertentu. Di mana komunikasi yang dilakukan dengan mengarahkan pesan-pesan yang sengaja dilakukan kepada pihak lain dengan tujuan untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan baik itu ide, gagasan, perasaan maupun tindakan. Keberhasilan komunikasi transaksional tidak hanya ditentukan oleh salah satu pihak, tetapi ditentukan oleh kedua belah pihak yang terlibat dalam komunikasi.

Dengan model komunikasi ini akan dicapai suatu cara pendekatan yang tidak terikat pada kaidah atau batasan salah satu kebudayaan tertentu saja. Akan tetapi menekankan komunikasi sebagai proses penciptaan dan pembagian bersama informasi untuk tujuan mencapai saling pengertian bersama (*mutual understanding*) antara umat Muslim dan Hindu. Hal ini ditunjukkan dalam

¹⁷Lihat Suprpto, *Sembak Dupa di Pulau Seribu Masjid Kontestasi, Integrasi, dan Resolusi Konflik Hindu-Muslim*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 213.

kebersamaan saling bahu-membahu agar upacara perang topat berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan dengan menitik beratkan pada tindakan bersama (*mutual action*).

Disamping itu interaksi sosial ditampilkan sebagai ritual yang sudah tentu mempunyai makna strategis untuk dikomunikasikan kepada masyarakat peserta dan bukan peserta komunikasi. Komunikasi yang terbuka dan toleransi yang tinggi diperlukan untuk mempersatukan dan mempertahankan kebhinekaan seperti yang terjadi pada tradisi perang topat.

Dengan demikian, prosesi perang topat mengandung nilai edukasi bahwa untuk mencapai kebahagiaan itu harus dicapai melalui kesepakatan dan komunikasi yang terbuka di antara kedua etnis. Mereka sepakat untuk tidak melaksanakan apa yang menjadi larangan bagi etnis lain dan mencari jalan kompromi untuk mendapatkan kesepakatan. Mereka secara sukarela saling membantu satu dengan yang lainnya dalam menyelesaikan setiap tahapan dari prosesi perang topat. Pengorbanan atas ego dan sikap toleran didemonstrasikan pada ritual ini patut menjadi pelajaran bagi kita semua masyarakat.

Dalam upacara perang topat warga Muslim dan Hindu memiliki ruang kebersamaan yang lebih intens, dikarenakan kondisi yang mengharuskan para komunikator tersebut dalam kegiatan bersama. Kegiatan ini memberikan tanggung-jawab dan beban yang sama kepada semua unsur baik Muslim maupun Hindu agar upacara ini berjalan dengan lancar. Sehingga, inilah yang menjadi motif warga Muslim dan Hindu untuk bertindak dalam melakukan sesuatu tanpa memperhatikan

perbedaan di antara mereka. Para komunikator Muslim dan Hindu dalam upacara perang topat dengan sukarela dan ikhlas membaur dengan mengikat rasa kesetiakawanan yang disebut dengan nilai kebersamaan. Ada kesamaan kognisi yang di dalamnya ada rasa kekeluargaan, *keequilibruman* (tidak ada yang lebih tinggi atau rendah derajatnya) dan rasa kebersamaan yang mempererat hubungan di antara keduanya.

Penerapan komunikasi antarbudaya pada prosesi perang topat tersebut pada dasarnya mampu menghasilkan keselarasan dan kebersamaan, komunikasi antarbudaya memiliki manfaat sebagai salah satu hal yang dapat digunakan untuk memahami sisi perbedaan antarbudaya. Komunikasi antarbudaya juga merupakan kegiatan yang terjadi dalam berkomunikasi pada setiap individu dengan individu lain sehingga terbentuk kemudahan dan pemahaman pada perbedaan-perbedaan yang ada.

Selain itu, komunikasi antarbudaya yang dilakukan dalam prosesi perang topat terdapat simbol-simbol yang sejalan dengan asumsi dasar *symbolic interactionism theories* atau teori intraksionisme simbolik. Menurut Blummer *symbolic interaction, communication through symbols; people talking to each other*. Manusia bisa berhubungan atau berbicara satu sama lain menggunakan simbol. Simbol-simbol luhur dalam perang topat memberikan cara bertindak (*act*) sesuai dengan apa yang warga Muslim dan Hindu maknai dalam sebuah situasi yang sedang dihadapi. Dalam kasus ini, persepsi atau anggapan yang mereka hasilkan mengenai upacara perang topat dan objek yang membentuk pola perilaku mereka menjadi perilaku yang

luhur dalam realitas sosial yang terjadi sehingga kerukunan dan kebersamaan tetap terjaga antar keduanya.

Atas dasar itu, bahwasannya manusia berinteraksi dalam situasi tertentu. Sama halnya seperti manusia sebagai aktor dalam melaksanakan perang topat. Perang topat sendiri sebagai simbol untuk berinteraksi bagi warga Muslim dan Hindu dengan cara melempar Topat. Sehingga perang topat memiliki makna untuk saling berkomunikasi antara warga Muslim dan Hindu, secara psikologis setiap unsur masyarakat yang mengikuti upacara tersebut menjadi cermin harapan-harapan kearifan lokal setempat, dimana etika, adat, norma dan hukum yang berlaku di masyarakat menjadi standar dalam bertindak bagi warga Muslim dan Hindu. Keramahan, saling menghormati, dan rasa tenggang rasa harus mereka lekatkan pada konsep diri setiap individu ketika berkomunikasi karena hal tersebut menjadi responsibility atau tanggung jawab moral dalam tatanan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abdul Majid, 2000, *Tantangan dan Harapan Umat Islam di Era Globalisasi*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Acep Aripuddin, 2011, *Pengembangan Metode Dakwah, Respon Dai terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ahmad Sihabudin, 2013, *Komunikasi Antarbudaya: Suatu Perspektif Multidimensi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ajip Rosidi, 2011, *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*, Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Akhmad Adil, 2008, "Makna Budaya Pujawali dan Perang Topat Bagi Masyarakat Sasak Di Lingsar". Tesis Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ali Novel, 1999, *Peradaban Komunikasi Politik: Potret Manusia Indonesia*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Alo Liliweri, 2003, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alo Liliweri, 2011, *Gatra Gatra Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andrik Purwasito, 2015, *Komunikasi Multikultural*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Ayatrohaedi, (Ed)., 1986, *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Jakarta: PustakaJaya
- Deddy Mulyana & Jalaludin Rakhmat, 2005, *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Deddy Mulyana, 2008, *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Edi Sedyawati, 2008, *Peranan Industri Budaya dan Media Masa*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

- Edward T. Hall, 1959, *The Silent Language*, New York: Doubledy.
- EM. Griffin, 2009, *A First Look at Communication Theory*, New York: McGraw-Hill.
- Ernes, Bormann, 1990, *Small Group Communication: Theory and Practice*, USA: Harper and Row Publisher.
- H.A.W. Widjaja, 2000, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hafied Cangara, 1998, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Josep Devito, 1997, *Komunikasi Antar Manusia*, Terjemahan: Agus Maulana, Jakarta: Professional Book.
- Koentjaraningrat, 1965, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Universitas Jakarta.
- Larry A. Samovar., Richard E. Porter., Edwin R. McDaniel, 2014, *Komunikasi Lintas Budaya: Communication Between Culture* 7th ed. (Jakarta: Salemba Humanika)
- Lexy J. Moleong, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Burhan Bungin, 2011, *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana.
- Morissan, 2013, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Jakarta: Kencana.
- Nanang Martono, 2011, *Sosiologi Perubahan Sosial, Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Remaja Putra Barus, 2019, "Pola Komunikasi Antarbudaya pada Komunitas Aron di Kota

- Berastagi". Tesis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara.
- Rini Darmastuti, 2013, *Mindfulness dalam Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta.
- Robert Sibarani, 2012, *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan*, Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Roger and Kincaid, 2009, *Communication Network: Towrd A New Pradigm For Research*, New York: McGraw-Hill
- Rosida Tiurma Manurung, *Kearifan Lokal Bahasa dan Sastra dalam Masyarakat Lintas Budaya*, Jurnal Zenit, Volume 2 Nomor 2, Agustus 2013
- Rulli Nasrullah, 2012, *Komunikasi Antarbudaya: di Era Siber*, Jakarta: Kencana.
- S. Basrowi, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, Surabaya: Insan Cendekia.
- S. Sarwono, 1993, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta: Rajawali.
- Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, 1964, *Setangkai Bunga Sosiologi*, Yayasan Badan Penerbit: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sibarani Robert, 2012, *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan*, Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Siti Nurul Yaqinah, 2020, *Harmoni Dakwah, Spirit Dakwah dan Strategi Komunikasi dalam Konservasi Lingkungan*, Mataram: UIN Mataram Press.
- Soerjono Soekanto, 2005, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Suprpto, 2013, *Semberak Dupa Di Pulau Seribu Masjid Kontestasi, Integrasi, dan Resolusi Konflik Hindu-Muslim*, Jakarta: Kencana.

G

- Suranto Aw, 2010, *Komunikasi Sosial Budaya*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suratman, dkk., 2010, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Malang: Intermedia.
- Suwardi Lubis, 1999, *Komunikasi Antar Budaya*, Medan: USU Press.
- Syaiful Rohim, 2009, *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- www.warta ntb. com” Perang Topat, Tradisi Unik Suku Sasak” 14 Januari 2018.

INDEKS

- Antarbudaya, 3, 4, 6, 7, 11,
12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19,
20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 30,
31, 81, 85, 87, 88, 89, 90, 91,
96, 98, 99, 100
- Barat, 2, 3, 8, 37, 38, 43, 45,
65, 73, 88, 97, 106, 107
- budaya, 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9,
11, 12, 13, 14, 15, 18, 19,
20, 21, 22, 23, 24, 25, 26,
27, 28, 29, 30, 31, 32, 35,
39, 45, 47, 58, 74, 75, 76,
77, 85, 90, 95, 96, 98
- Budha, 1, 67
- desa, 2, 37, 38, 40, 41, 45, 46,
60, 65, 81, 88, 105
- Distorsi, 20
- heterogen, 1
- Hindu, 1, 2, 3, 30, 31, 36, 37,
39, 41, 42, 43, 44, 45, 46,
47, 48, 49, 50, 51, 52, 53,
57, 59, 60, 61, 62, 63, 64,
65, 66, 67, 68, 69, 70, 71,
72, 73, 77, 78, 79, 80, 81,
82, 83, 84, 85, 86, 87, 88,
89, 90, 91, 92, 93, 94, 95,
97, 98, 99, 100, 104
- Indonesia, 1, 20, 54, 76, 77,
104
- Islam, 1, 2, 3, 30, 37, 39, 41,
43, 44, 45, 46, 47, 48, 49,
56, 57, 59, 77, 79, 81, 82,
85, 89, 97, 102, 105, 106,
107
- kebudayaan, 4, 6, 7, 9, 10, 11,
13, 14, 16, 17, 21, 26, 27,
29, 31, 42, 75, 85, 98
- Kemaliq*, 41, 44, 45, 46, 47, 48,
53, 54, 59, 61, 63, 64, 65,
66, 67, 68, 69, 71, 72, 83,
95
- komunikasi, 3, 4, 5, 6, 7, 11,
12, 13, 14, 15, 16, 17, 18,
19, 20, 21, 22, 23, 24, 25,
26, 27, 28, 30, 31, 32, 34,
46, 51, 61, 63, 66, 67, 68,
69, 71, 74, 77, 81, 85, 87,
88, 89, 90, 91, 92, 95, 96,
97, 98, 99, 100
- Komunikasi, 4, 5, 6, 11, 12,
13, 14, 15, 16, 17, 18, 19,
20, 22, 23, 24, 25, 26, 27,
31, 63, 67, 70, 74, 87, 88,
92, 96, 98, 100, 102, 103,
104, 105, 106, 107
- komunikator, 16, 17, 18, 19,
23, 26, 79, 83, 87, 89, 92,
95, 97, 99
- Konghucu, 1
- Konvergensi, 28
- Kristen, 1
- Lingsar, 2, 3, 8, 10, 36, 37, 38,
39, 40, 41, 43, 44, 45, 46,
47, 48, 49, 50, 53, 57, 58,
59, 60, 65, 68, 70, 73, 76,
77, 78, 79, 80, 81, 82, 83,

PERANG TOPAT & DIALEKTIKA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA

- 84, 85, 86, 88, 89, 91, 93,
94, 95, 102, 106, 107
- Lombok, 1, 2, 3, 7, 8, 37, 38,
39, 41, 42, 43, 44, 46, 49,
88, 90, 97, 106, 107
- luhur, 76, 77, 90, 91, 100
- lambung kecil, 53, 64
- masjid, 40, 41
- Masyarakat, 1, 35, 37, 57, 73,
77, 83, 86, 89, 95, 102, 107
- McDaniel, 14, 15, 21, 49, 103
- Muslim, 1, 3, 31, 36, 39, 42,
44, 45, 46, 49, 52, 53, 61,
62, 63, 64, 65, 66, 67, 68,
69, 70, 71, 72, 73, 77, 78,
80, 82, 84, 86, 87, 88, 89,
90, 91, 92, 93, 94, 95, 97,
- perang, 2, 3, 4, 8, 10, 36, 38,
39, 40, 42, 43, 44, 45, 46,
48, 50, 52, 53, 58, 59, 60,
65, 66, 67, 68, 69, 70, 71,
73, 74, 76, 77, 78, 79, 80,
81, 82, 83, 84, 86, 87, 88,
89, 90, 91, 92, 93, 94, 95,
96, 97, 98, 99, 100
- persepsi, 10, 12, 14, 20, 24,
34, 45, 46, 52, 87, 88, 90,
92, 97, 100
- Pesan, 17
- Porter, 14, 15, 21, 49, 103
- Pura, 2, 41, 43, 44, 46, 47, 48,
54, 59, 61, 66, 68, 77, 79,
80, 81, 89, 95
- ritual, 2, 44, 46, 49, 52, 61, 63,
65, 66, 67, 69, 71, 77, 80,
- 82, 83, 84, 85, 88, 95, 98,
99
- rukun, 40, 43, 59, 80
- Samovar, 12, 14, 15, 21, 49,
103
- Sarasute, 70, 71, 72, 97
- Sihabuddin, 12
- simbol, 1, 6, 14, 15, 16, 17,
27, 28, 31, 32, 36, 44, 53,
63, 73, 79, 83, 84, 90, 91,
92, 96, 100
- Simbol, 15, 36, 57, 58, 91, 100
- simbolik, 3, 28, 32, 33, 34, 36,
73, 91, 92, 100
- solidaritas, 21, 78
- sosial, 4, 7, 8, 18, 21, 24, 25,
27, 29, 33, 34, 35, 36, 39,
49, 54, 74, 78, 80, 81, 85,
92, 93, 94, 98, 100
- Stereotip, 20
- suku, 1, 3, 4, 41, 44, 49, 73,
78, 79, 80, 84, 85, 95
- topat, 2, 3, 4, 8, 10, 36, 38, 42,
43, 44, 45, 46, 48, 49, 50,
52, 53, 58, 59, 60, 61, 65,
66, 67, 68, 69, 70, 71, 73,
74, 76, 77, 78, 79, 80, 81,
82, 83, 84, 86, 87, 88, 89,
90, 91, 92, 93, 94, 95, 96,
97, 98, 99, 100
- Topat, 1, 2, 42, 43, 44, 48, 50,
58, 59, 60, 62, 63, 68, 69,
70, 74, 86, 87, 96, 100,
102, 104, 106, 107
- tuan guru, 45, 65

BOGRAFI PENULIS

Dr. Siti Nurul Yaqinah, M. Ag

adalah perempuan yang lahir di sebuah desa terpencil di Karumbu, 15 Agustus 1974. Anak dari bapak Drs. H. M. Yusuf Lesa, M. Si., yang berprofesi sebagai seorang guru dan ibu Hj. Siti Salmah Yusuf seorang ibu rumah tangga sejati.



Bersuamikan Lalu Junaidi, M.Si., dan dikaruniai tiga orang anak perempuan yakni Baiq Jihan Rahadatul Aisy, Baiq Razita Aurelia dan Baiq Zafina Ulayya. e-mail: yaqinah@uinmataram.ac.id

Menempuh pendidikan S1 PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Ujung Pandang (1994-1998). S2 Konsentrasi Komunikasi Islam IAIN Alauddin Makassar (1999-2001) dan menyelesaikan program Doktor Konsentrasi Dakwah dan Komunikasi pada almamater yang sama UIN Alauddin Makassar tahun 2018.

Selain sebagai dosen tetap Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam FDIK UIN Mataram sejak tahun 2007, juga pernah menjabat sebagai Sekretaris Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Mataram (2011-2015). Anggota Senat Fakultas Dakwah IAIN Mataram (2011-2015). Ketua Penyunting Jurnal Tasamuh FDIK UIN Mataram (2018-2020). Kepala Pusat Pengembangan Bisnis UIN Mataram (2019-2021). Saat ini

masih dipercaya sebagai Wakil Dekan II FDIK UIN Mataram.

Pengalaman penelitian yang pernah dilakukan yaitu: Survey Peta Dakwah NTB (DIPA Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Mataram Tahun 2010). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Partisipasi Mahasiswa dalam Mengikuti Praktikum pada Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Mataram (DIPA Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Mataram Tahun 2011). Penyusunan Buku Ajar Komunikasi Interpersonal dan Kelompok Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Mataram (DIPA Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Mataram Tahun 2012). Batik Sasambo: Media Komunikasi dan Implikasinya Terhadap Etnis Sasak, Samawa, Mbojo di NTB (DIPA IAIN Mataram Tahun 2013). Pergeseran Nilai Kesantunan dalam Komunikasi Interpersonal Melalui SMS pada Mahasiswa Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Mataram (DIPA IAIN Mataram Tahun 2015). Resolusi Konflik Sosial Melalui Pendekatan Komunikasi di Lingkungan Monjok dan Karang Taliwang Kota Mataram (DIPA UIN Mataram Tahun 2018). Implementasi Komunikasi Antarbudaya terhadap Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Perang Topat di Lingsar Lombok Barat (DIPA UIN Mataram 2019).

Sedangkan karya ilmiah yang terpublikasikan sebagai berikut: Membangun Komunikasi Efektif dalam Keluarga (Jurnal Tasamuh Fakultas Dakwah IAIN Mataram, 2009). Sistem Komunikasi Interpersonal (Jurnal Komunike Jurusan KPI Fakultas Dakwah IAIN Mataram, 2009). Konflik Sosial dan Peran Komunikasi (Jurnal Komunike

Jurusan KPI Fakultas Dakwah IAIN Mataram, 2010). Mengembangkan Komunikasi Budaya: Strategi Menuju Komunikasi Antarbudaya yang efektif (Jurnal Komunike Jurusan KPI Fakultas Dakwah IAIN Mataram, 2011). Eksistensi Pendidik dalam Pemberdayaan Pendidikan Islam (Jurnal El-Hikam STAI Nurul Hakim Kediri, 2011). Aktualisasi Nilai-Nilai Spritualitas dalam Tradisi Bretes sebagai Media Komunikasi dalam Membangun Persaudaraan (Jurnal Komunike Jurusan KPI Fakultas Dakwah IAIN Mataram, 2013). Symbolisasi Nilai-Nilai Dakwah dalam Acara Maulid Adat dalam Masyarakat Sasak (Jurnal Komunike Jurusan KPI Fakultas Dakwah IAIN Mataram, 2014). Implikasi Komunikasi Interpersonal Terhadap Perubahan Sikap Individu (Jurnal Komunike Jurusan KPI Fakultas Dakwah IAIN Mataram, 2014). Problematika Gender dalam Perspektif Dakwah (Jurnal Tasamuh Fakultas Dakwah IAIN Mataram, 2016).

Dakwah dan Fenomena Kekerasan dalam Rumah Tangga (Jurnal Tasamuh Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram, 2018). Resolusi Konflik Sosial Melalui Pendekatan Komunikasi di Lingkungan Monjok dan Karang Taliwang Kota Mataram (Jurnal Mediakita IAIN Kediri, 2019). Implementasi Dakwah Berbasis Lingkungan Hidup di Pondok Pesantren Nurul Haramain Narmada Lombok Barat (Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan pengembangan Ilmu Dakwah UIN Ar-Raniry Aceh 2020). Nilai Kearifan Lokal pada Implementasi Komunikasi Antarbudaya dalam Tradisi Perang Topat di Lingsar Lombok Barat (Jurnal Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi IAIN Samarinda, 2020). Menulis buku HARMONI DAKWAH Spirit

G

Dakwah dan Strategi Komunikasi dalam Konservasi Lingkungan (Buku: 2020).